



Berjuta kisah dalam 1 tuju(h)



Kisah di masa putih abu-abu memang meninggalkan kesan yang melekat, terutama di SMK Negeri 7 Pangkep

Antologi Cerpen Guru dan Siswa



Hallo, aku
Rini, S.Pd., M.Pd

Tanggal Lahir : 7 Maret 1976

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jl. A. Caco kompleks

Depag blok A

Quotes

"Dunia ini penuh dengan ilmu, maka raihlah dunia dengan belajar terus untuk berkah menuju Akhirat"

Idea
for that would upset your nerves strong. Glad to cover and the please you.
I have to go to get to them, it's taking the



TAKDIR DAN MIMPI KAMI

Prolog

Namaku **Amel Sisdiani Haeruddin**, umurku tepat 17 tahun pekan lalu. Aku anak kedua dari dua bersaudara, berdarah campuran bugis makassar. Aku bersekolah di salah satu sekolah populer di Pangkajene , kota kelahiranku. Walaupun tidak kaya, tapi bisa dibilang cukup berada, kedua orang tua bekerja. Ibuku seorang pegawai negeri yang bertugas di ikantor Daerah sedangkan ayahku adalah seorang wiraswasta yang sering keluar daerah. Kakak laki lakiku kuliah di fakultas teknik di salah satu universitas terkenal di makassar. Cerpen ini kutulis untuk mengenang sahabat – sahabat ku dan seorang guru yang sangat mempengaruhi motivasi dan prinsip hidupku yang sampai sekarang masih kujalani

Amelllll...amellll...

Aku menengok ke kanan kearah datangnya suara cempreng milik Putri , siapa lagi kalau bukan dia , suaranya khas sekali.

Ada Nana dan Riska yang juga berlari kearahku mengekori putri.

EHe ...ehe ..ehe ..Sambil memegang lututnya, putri mengatur napasnya yang terengah engah. Tidak lama Nana dan Riska juga sudah tiba. Hampir bersamaan mereka bersandar di dinding tembok kelas kami.

“Wah cepatna tawwa datang”.... sahut Riska terbatah - batah, Putri dan Nana mengangguk bersamaan ..setuju dengan pernyataan Riska.

Dengan senyum lebar melihat kekonyolan ketiga solmet solmetku yang cantik. Maaf ibu - ibu cantik .. Apa hari ini tidak ada yang dilupa? Sambil mengerak-gerakkan kedua alisku dan bergantian memandang ketiga makhluk manis di depanku yang lagi bengong...

Putri melongo membuka mulut, Nana dan Riska terlihat bingung sambil menggaruk-garuk kepalamanya yang tidak gatal...

“Aaaaaaaaaaa.”. Hampir bersamaan mereka berteriak dan berlari masuk ke kelas.

Aku menyusul di belakang mereka dengan melipat tanganku..hehheheh betul betul pandangan yang menyegarkan mata melihat mereka kalang kabut.

AmellllllKamu sudah??! .. pandangan Putri memelas menatapku. Kuanggukkan kepalaiku dan melirik buku yang ada diatas mejaku..

Dengan kecepatan kilat disambarnya bukuku dan dibuka dengan cepat...

Hati hati Put...tinggal sepuluh menit lagi setengah delapan. Tenang masih ada waktu...

Apa???? Mereka bertiga memandangku horror...ya Tuhan hampir bersamaan Nana dan Riska merintih lemah. Nana hampir menangis.. Matanya berkaca kaca ... kenapa bisa ku lupa kodong itu tugasnya bu Cintia. Riska tak kalah merananya Kebagian arisan omelan lagi kita ini..

Cepat mi tulisq ...kata ku galak , masih bisaji itu sepuluh menitpi.

Hampir bersamaan mereka mulai menulis...dengan cepat.

Teng teng ttweeen...

Bel berbunyi. Putri masih serius menulis , Nana menangis dan Riska tertunduk lesu, kasian juga melihat ketiga solmetku yang kutau sekali mereka tidak sengaja melupakan tugas ini. Aku juga sempat kelupaan tapi untungnya, aku datang lebih pagi.

Tok..tok tok suara sepatu bu Cintia .. Mulai kedengaran, bu Cintia memang selalu masuk tepat waktu dan keluar dari kelas tepat waktu juga . Maka beliau kami beri nama dewi kedisiplinan, belum lagi kata kata mutiara disertai omelan keras yang menjadi santapan kami setiap kali beliau mengajar dikelas kami.

Assalamu Alaikum anak-anak.....

Waalaikum salam... bu ? sapa kami bersamaan.

Semua terdiam dan memandang takjub ...pada bu Cintia ..menunggu kata – kata apa lagi yang akan dikeluarkannya hari ini dan siapa lagi yang dapat omelan pedasnya

Ketua kelas kami, Adi menyiapkan kami dan kami pun memulai dengan berdoa dan memberi salam. Baiklah.. anak-anak hari ini kalian bisa mengumpulkan tugasnya...

Dewi kedisiplinan yang kami singkat Desi ...hehhehe ..mulai mengabsen kami dan menanyakan tugas kami..

Aku melirik ketiga sahabatku itu...mereka gelisah menunggu namanya disebutkan ..

Ananda putri.....!!!!. Putri mulai berdiri dan membawa buku tugas yang berwarna merah...yang mungkin semerah hati Bu Desi ...nanti jika melihatnya..

Tanggung jawab itu perlu anak-anak sekalian, kami para guru memberikan kalian tugas , bukan sekedar supaya kalian mengulang pelajaran tetapi lebih kepada melihat sikap dan tanggung jawab kalian menyelesaikan tepat waktu dengan baik....panjang lebar bu Desi eh bu Cintia menjelaskannya kepada kami....

Kami hanya tertunduk dan mengangguk-angguk pasrah..

Sudah 3 hari ini, Nana salah satu sahabatku, tidak datang ke sekolah dan anehnya kemarinpun, Putri tidak datang tanpa alasan yang jelas.

Kutemui Riska dan menanyakan hal ini, tapi rupanya dia pun tidak mengetahuinya akhirnya kami berdua memutuskan untuk menjenguk mereka berdua di rumahnya setelah pulang sekolah nanti. Setelah berganti pakaian dan makan, ku hentikan bentor yang lewat dan berangkat kerumah Nana, tiba di depan rumah Nana, kukirim sms ke Riska untuk menyusul kesini.

“Tokk..tokkk Assalau alaikum.. Nana..Nana”

Beberapa saat kemudian , Nana membuka pintu.. dan kulihat matanya memerah dan bengkak,

Na..kamu sakit ..kataku prihatin, maaf baru bisa kerumahmu..banyak tugas bela..

Masuk.. mel, rupanya rumah nana sepi, aku mengikuti nana sampai kekamarnya. Nana..na..kok sepi. Mereka ke luar bersama mama, membeli obat untuk bapak..

Oh.. lanjutku mengerti, karena memang hampir tiga bulan, bapak nana sakit akibat kecelakaan..

Duduk Mel.., aku duduk ditepi ranjang nana, karena kamar nana memang sempit hanya muat satu ranjang kecil ini saja. Kemudian nana bercerita kenapa beberapa hari ini dia tidak masuk sekolah beberapa hari ini..yang dapat membuat dadaku sesak. "Na .. apa benar kamu akan menikah ? ucapku lirih pada nana .

Nana mengangguk..dan menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Na" ..kuangkat wajahnya..., matanya berkaca-kaca . nana? !! ..ku lembutkan suaraku .. katakan ada apa .. mengapa tiba-tiba suaraku mendesak..

Nana kembali menundukkan wajah dan berguman... Mell... maafkan aku.. ini bukan tiba tiba, tapi sudah direncanakan sebulan yang lalu. Aku hanya takut dan malu menceritakan pada kalian ..

Nana...meneteskan air matanya yang memang sudah dari tadi ingin ditumpakan, bersamaan dengan rintihan pelannya.

Aku tertegung dan marah. Na kita temanan khan?? ..mengapa hal sepenting ini tidak kamu ceritakan dan ... dan bagaimana sekolahmu??

Nana semakin terisak ... mell.... nana memelukku erat .Nana yang kukenal ..tidak seperti ini tabah.dan terlihat kuat, tapi ..sekarang rapuh, pasrah dan teramat sedih.

Kuusap punggungnya .dan akupun ikut menangis. Setelah beberapa saat aku melepaskan pelukan nana, dan memegang bahunya erat. Nana memandangku..sesaat dengan matanya yang masih basah.

Aku tersenyum menenangkan ...Na.. ceritakan semuanya bagaimana hal ini bisa terjadi..

Mell kamu ingat tiga bulan yang lalu ayahku masuk rumah sakit ..????!

Aku mengangguk, iya aku ingat, waktu kecelakaan itu !!

Nah biaya operasi dan perawatannya, ibu pinjam sama Hj. Nasir..sebanyak 5 juta .

Aku mengangguk mengerti, tapi na .. apa hubungannya dengan kamu menikah ??..



Nana kembali meneteskan air matanya.. kami tak sanggup membayarnya mell.. setelah kecelakaan itu ayahku tidak bisa bekerja lagi.. usaha kecil- kecilan jualan kue ibu juga tidak berjalan baik .. karena pelanggangnya pada pindah kepenjual kue lain, ketika selama sebulan ibu merawat bapak di rumah, belum lagi adik-adikku. Mell .. kebutuhan kami tidak bisa kami atasi ..” Nana terisak lagi..... aku mulai paham ... air mataku juga mengalir .. trus ..na.. kataku terisak”. “Ada keluarga jauh Hj. Nasir yang ingin membantuku dengan melunasi utang kami dan memberikan modal usaha pada ibu, dengan syarat aku mau menikah dengannya. Kata ibuku dia juga menyukaiku...”

Siapa namanya ...berapa umurnya .?? dimana kamu mengenalnya ???sambil mengguncang tubuh nana. Nana memandangku pasrah.. dengan air mata yang masih mengalir dipipinya.

Tok...tokkkk .. nana..buka pintunya .. rupanya ibunya Nana sudah pulang dari membeli obat.

Iya ma....Nana berdiri dan menghapus kasar air matanya, demikian juga dengan diriku.. kutarik napas ku .. ketika nana membuka pintu kamar, aku mengira ibunya Nana akan marah melihat kami berdua habis menangis dan berpikiran mungkin saja aku berusaha untuk mengubah pikiran anaknya.

Sudah makan na??!!... eh na Amell.. ibunya nana tersenyum lembut dan memandang kami bergantian, rupanya dia maklum dan tersenyum. Na Amelibu berterima kasih , selama ini membantu Nana dan menjadi teman Nana.. ibunya nana menyentuh pelan bahuku kemudian memeluk ku dengan lembut..(hatiku sangat pedih.. ibu yang penuh kasih sayang, lembut .. aku nyakin pasti keadaanlah yang berat yang merelakan putri pertamanya melepaskan cita-citanya)

Aku mengangguk dan balas memeluk.. tolong bu..doakan Nana .. supaya mendapatkan yang terbaik.. .. hanya doa seorang ibu yang ikhlaslah yang diijabah oleh Allah SWT “aku mengutip perkataan guru agamaku.

Nana memandangku terharu.. dan ibu nana membelai kepalamku ..dengan matanya yang berkaca-kaca... Terimakasih na amell....Aku menganggung, dan menghapus pipiku dengan jilbab merah jambuku yang memang sedari tadi sudah penuh dengan air mataku.

Aku tersenyum ... “aku permisi dulu bu..dan Nana”. Aku memeluk nana dan menghapus air matanya, nana ...sayang.. jangan lupakan aku. Nana membala memelukku erat, “Amellll ...”

katanya lirih.. Aku menunggu!!....nana hanya menangis terisak..” dengan berat kulepaskan nana.. “AssalamuAlaikum ...”.kubalikkan tubuhku .. dan melangkah dengan cepat meninggalkan rumah Nana.

Kurapikan jilbab dan kuhapus sisa- sisa air mata dipipiku, sambil menghentikan sebuah bentor yang lewat di depanku.. bentor.... Teriakkku.

Diatas bentor ku buka hp ..ohhh 20 panggilan tak terjawab dari riska dan 5 sms ..

“Amel dimana kamu....”

“Amel ..aku bersama dengan putri di rumahnya.. kesini cepat ada masalah.”

Amel sekalian ajak nana..”penting.”. (oh rupanya mereka belum tahu masalah tentang nana..kok perasaanku tidak enak..)

“Amellll...penting..”

“Amel kamu harus datang... amel dimana kamu..”

Perasaanku semakin tak enak...aku menelpon riska...tidak diangkat ..kutelpon putri.. juga tidak diangkat. Aku tiba didepan rumah warna hijau kuning yang megah, rumah putri' membayar bentor dan menekan bel disisi kanan pagar hitam. Sekali lagi kubel pagar rumah putri...dengan gelisah..

Selang beberapa menit. Ehhh.. Na amel.. Masuk na .. Na putri dan na riska ada dikamar..

“Makasih tante inah (pembantu putri).” Aku tahu yang dimaksud adalah kamar putri yang ada di lantai dua...dengan cemas dan sedikit berlari ku langkahkan kakiku ke lantai atas..

Tiktok ..Pintu kamar dibuka dan memunculkan wajah riska yg pucat..

“Ada apa ris ..”kataku cemas....Masuk dulu mel.. Putri ada didalam..

Ya tuhan...putri ada.. apa ..”kenapa mukamu”.Kulihat wajah putri memerah di pipi kanannya dan mata membengkak ..rambutnya acak acakan... Dan memandang putri dan riska bergantian.

Sunyi....hampir semenit . Kami terdiam ... tidak ada jawaban dari mereka berdua...bosan menunggu..

Apa ada yang g bisa menjelaskan kepadaku apa yg terjadi nono-nona ?..

“Putri dipukul sama tante susi”...riska berguman pelan. Haaaa.. Apa..kenapa tante susi memukul putri?? Ris...

Ehm; putri.. Mel ...putri hamil ..lanjut riska ragu- ragu memandang mataku...

Benarkah..... putri ..teriakku apa benar itu..Putri semakin menunduk dan melipat kedua kakinya sehingga dagunya menyetuh kedua lutut.sambil menangis tersedu-sedu.....

Tangis pilunyalah yg menyakinkanku akan kebenaran perkataan riska, aku ikut menangis....Siapa put....siapa yg melakukannya...

Mereka saling berpandangan, putri semakin menundukkan kepalanya....ma...maaf..mell....

Riska memandangku sendu... Wawan...mell..

Oh Tuhan ...wa...wa..wan ..wawan Indra Saputra? ...jerikku, kakiku lemas tak bertenaga..aku jatuh terduduk diatas lantai kamar putri.

Riska mengangguk... kasihan padaku.. Tega kau putri....kamu tahu kahan aku...suka sama wawan... kalian pacaran??? Atau wawan memaksamu atau kalian...????

Aku tak sanggup lagi berkata-kata tangisku pecah hampir histeris....

Amelll ...riska memelukku...Hari ini ris...hatiku benar benar hancur... masalah nana..dan putri..dan wa..wa.n. oh cinta pertamaku..

Nanan...oh iya kenapa Nana dan Riska memandangku bingung dambil melepaskan pelukannya..

Nana berhenti sekolah dan akan menikah...dengan singkat kuceritakan tentang nana. Mereka termenung dan terdiam ..mendengarkan ceritaku...

Hampir berbisik ... kasih nana...Kembali kuperhatikan putri yg sudah agak tenang...put.. Suaraku lembut apa yg terjadi ...ceritakan padaku..

Putri ... mengangkat wajahnya sendu.. Dan membisu ..”Katakan put.”!!!!..kataku agak keras..Amel..!!!! riska menegurku, dengan muka tegang putri bercerita...

Wawan menembakku mel...aku mau menolak karena kutahu kamu menyukai wawan khan sudah lama..

Hampir empat tahun ...suaraku lirik dan terluka. Aku tahu lanjut putri...tapi ..aku juga sedikit menyukainya...jadi aku menerimanya.. Sedikit ..put??!!....aku... “sangat”hatiku semakin hancur...

Maaf mel.....Kamu jahat put...aku hampir merasakan wawan juga menyukaiku.. Dari tatapannya, dari perhatiannya...tapi mungkin aku terlalu kaku dan pemalu sedangkan kamu put sangat cantik.,ceria dan kaya, aku kalah dari mu....kamu tak perlu minta maaf put... kamu tidak salah ..wawan menyukaimu...jadi sekarang bagaimana??!!

Kami khilaf mel..waktu kami piknik ke malino bersama dengan teman-temannya ..waktu itu aku mengajak kalian tapi kamu pergi ke pare-pare., riska ada acara pengantin dan nana lagi menjaga adiknya..Putri kembali tersedu-sedu..sepertinya menyesali semuanya..

Aku memandang putri kasihan.... Pucat, lemah , ketakutan dan hancur..betul-betul bukan seperti putri.. Sahabatku yang paling cantik dan ceria diantara kami..

Aku memeluk tubuh putri... tubuhnya bergetar, sudah berapa banyak tubuh ini kehilangan beratnya. Jadi ..apa wawan tahu...kutatap mata putri yang masih memerah dan banjir air mata. Kayaknya sudah.. Tadi tante susi marah sekali dan memukul serta menjambak rambut putri..kemudian tante susi menangis ...menanyakan alamat wawan..

Mungkin sekarang ada dirumah wawan bersama om anto. Riska menerangkan nya padaku.

“Mungkin kalian akan dinikahkan” komentarku pelan tapi hatiku sangat tidak rela dan badanku lemas.. Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk menanti seseorang.

Kami bertiga terdiam, hanyut oleh pikiran masing-masing..

Ya Allah bagaimana nasib kami kelak... Bagaimana waktu membawa kami....

Seminggu berlalu...aku tak pernah lagi mendengar kabar dari Nana, sedangkan Putri juga ikut pindah sekolah, kudengar kabar orang tua putri tidak ingin menikahkan anak mereka dengan Wawan ..dan mengirim Putri ke Singapura, tempat om dan tantenya tinggal, aku tidak tahu apa yang ada dipikirkan orang-orang dewasa, atau mungkin keluarga Putri malu atau mungkin karena

wawan anak orang biasa saja sedangkan Putri seorang anak pejabat yg terkenal di kota ini ..
aku ngeri membayangkan jika aku ada diposisi Putri.

Sia-sia penantian ku selama empat tahun ..berharap suatu saat wawan menyukaiku dan menyatakan perasaannya padaku... Cinta pertamaku hilang ..selamat tinggal.. the first my love..

Dua minggu setelah peristiwa itu, semangat belajarku hilang aku ketinggalan banyak pelajaran' tugas-tugasku menumpuk.. Aku merasa seperti robot ..jiwaku rapuh..semuanya hampa bagiku.. Pertemananku dengan Riska menjadi renggang. Kami tidak tahu..apa penyebabnya mungkin kami sama-sama tidak ingin membahas masalah ini dan berusaha melupakan semuanya. Sehingga tanpa sadar kami berusaha juga untuk saling menjauh..

Suatu hari jam pelajaran Bu Cintia alias Bu Desi, wali kelasku yg juga guru bahasa indonesiaku.. “:Menegurku dengan keras yang sedang melamun” ..”Amel ...ikut ibu kekantor”..kemudian menyuruh teman-temanku untuk memjawab 5 soal yang ada dibuku cetaknya, dengan tujuan agar teman-temanku itu tidak berkeliaran diluar kelas sementara aku dibantai habis dengan perkataan yang pedas dan menyakitkan kepala.

Dengan tertunduk lesu ..kuikuti bu Cintia menuju ruang guru.. Dalam ruang guru yang sunyi hanya ada Pa” Kamal yg sedang memandangg laptopnya dengan serius karena memang ini jam pembelajaran.berlangsung. “Duduk..” Amel kata bu Cintia pelan..”

Aku duduk dan tertunduk pasrah.. Pasrah menerima semua perkataan pedas... aku sudah bertekad untuk cuek ..dan memilih untuk cepat angkat kaki dari sekolah ini dan menghilang dari semua masakahku..aku nyakin bu Cintia membaca sikap perlawananku..

Amellll.... Ibu cintia menyentuh tanganku lembut...aku terkejut dan mengangkat wajahku.,bu cintia tersenyum. “Amelll..ibu mengerti apa yg terjadi pada kalian”.. Ibu sudah bertemu dengan Nana. Nana mencerita semuanya.. Sedangkan Putri..ibu hanya menduga duga saja.

Amelll...ibu tahu kamu sedih...kehilangan dua orang sahabat mu,dan ibu juga sedih kehilangan mereka .. Jadi ibu tidak mau kehilangan kamu juga...bertahanlah Amel.. ‘Kamu cerdas na.”. “Kamu harus kuat’...

Aku tersentak dan menangis..tersedu-sedu, semua kesedihan karena kehilangan dan luka pengkhianatan temanku kutumpahkan dihadapan bu Cintia..

Bu Cintia memeluk dan membela kepalaku..."menangislah Mel..menangislah" keluarkan semuanya.."Aku betul-betul histeris.. Ibu Cintia menepuk- menepuk lembut punggungku..

Kemudian aku sadar dan malu melihat jilbab coklat bu cintia yang basah oleh air mataku..

Tidak apa apa ... beliau tersenyum sayang padaku..

Amel...kamu masih muda dan kuat ..masa depan cerah menunggumu.juga cita cita". Mimpi mimpimu dan mimpi teman teman belum kalian wujudkan.

Bu cintia menarik tanganku dan membawanya kedadaku..

Ada amel yg penuh mimpi dan yang kuat disini'..ibu akan membantumu sebisa nya untuk tempatmu berkeluh kesah, tempatmu mencerahkan kesedihanmu ..jika Amel mau.

Semangat na ..ibu nyakin Nana akan sedih jika melihatmu seperti ini.

Mendengar nama Nana aku kembali menangis tapi kali ini aku merasa agak sedikit lapang.

Ada tarikan energi hangat menebar dialiran darahku..

Terima kasih bu...aku akan berusaha.. Aku akan mulai dari ibu...

Ibu Cintia menaikkan alisnya ..bingunggg

Tugas bahasa apa yg belum aku kerjakan bu...aku tersenyum malu malu ..

Bu Cintia tertawa ...

Aku tersenyum lebar....dadaku lapang dan hangat..

Sore harinya aku terima surat dari Nana..

Dear Amelia .teman terbaikku

Bagaimana kabarmu ... maaf..aku tahu kalau saat ini kamu masih sedih..



Aku sudah tahu masalah tentang Putri, dua hari sebelum keberangkatanku ke Kalimantan.. . Riska datang menemuiku dan menceritakan semuanya.

Amel sayang ...

Aku turut bersedih tentang Wawan dan Putri. Hatimu pasti sakit...

Saat ini kamu pasti sedang menangis dan menggambar tak jelas pada kertas atau bukumu.. Hmm...

Itu kebiasaan yg kamu tidak sadari ketika kamu marah atau sedih...kadang aku berpikir mungkin kelak kamu bisa jadi seorang kartunis atau pelukis ..hhehehhehe..

Aku tersenyum....nana .. kamu memang sahabat yang perhatian, kataku lirih ...

Amelia yang cantik...

Maaf aku tidak bisa ada.. Ketika kau membutuhkanku...tapi aku nyakin dibalik kerapuhan dan kelemahanmu ada jiwa yang tegar dan hati yg baik....aku percaya itu.

Amel temanku sayang....

Mungkin ketika membaca suratku ini, aku sudah dalam perjalanan ke Kalimantan atau bahkan aku sudah tiba di Kalimantan.

Dalam kesedihanku ...berpisah dengan kalian dan melepaskan impianku.. Aku bahagia pernah mengenal .dan .tertawa bersama .dengan kalian.

Oh ya Amell sebelum berangkat aku bertemu dengan bu Cintia..beliau membantuku mengurus nilai dan berkas -berkasku.. Katanya semoga suatu saat dibutuhkan jika aku ingin melanjutkan sekolah. Beliau memberiku motivasi untuk membangkitkan harapan- harapan yang telah kukubur dalam – dalam.

Amelll ..bu Cintia yg selama ini kita kenal dengan kedisiplinan dan ketegasannya ternyata memperhatikan dan sangat mengerti akan keadaanku. Aku bersyukur .. Tuhan memperkenalkan aku pada kalian dan bu Cintia yg andil dalam meguatkan hatiku mengambil hikmah dari takdirku.



Amelsahabatku

Tuhan tahu siapa umatnya yang pantas mendapatkan ujian.. Katena setelahnya itu ada keindahan dan hikmah yang manis menunggu..

Selamat tinggal sahabatku... salam berpisah wahai saudariku....

Mari kita menunggu apa tencana Tuhan kelak....dengan hati yang selalu lapang dan bahagia.

Assalamualaikum warahmatullahi wabatakatuh..

Kuhapus air mataku dengan punggung tanganku..

Benar Na... kata- katamu selalu menyejukkanku ditambah dengan perkataan dan motivasi dari Bu Cintia .serta contoh nyata sebuah takdir dan tragedi, membuatku untuk mencoba lagi bangkit dari sakit hatiku dan mencoba untuk mengejar ketinggalanku...

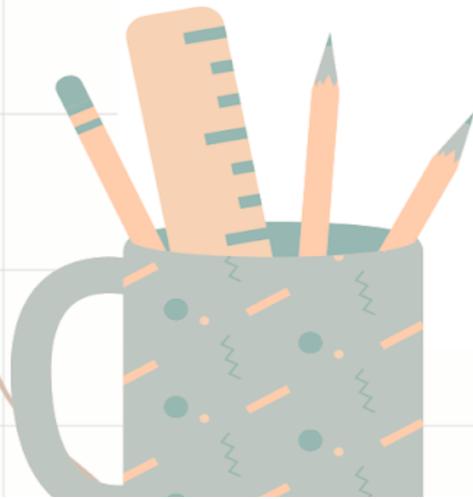
Ya Allah bantu aku...Nana doakan aku..

Kulipat surat Nana .dan berucap syukur pada kuasaNya..

Selamat datang.. hari esok.....

Selamat datang masa depan....

Tunggu aku mimpiku.....





Hallo, aku
Aulia Bainaz Zahra

Tanggal Lahir : Serang, 15 September 1998

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Perum. Reskita

Residence Blok J. 42

Quotes

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh
maka ia akan berhasil"

Dear
I hope that
you would upset
your nerves,
strong. Glad to
see you and the p.
lease you.
I have my
on the plants. You
to get to them. I
ing the m.



Joko dan Sepeda Tua

Joko duduk termenung di pinggir jalan, matanya menatap sepeda tua yang terparkir di samping rumah kontrakan yang kini sudah hampir roboh itu. Sepeda itu, yang hanya memiliki satu roda yang utuh, adalah teman setia Joko sejak dua tahun lalu. Setelah orang tuanya meninggal dunia dalam kecelakaan, sepeda itu menjadi simbol kenangan, meski sepeda tersebut lebih banyak rusaknya daripada berguna.

Dulu, ayah Joko selalu bilang, "Joko, sepeda ini bakal jadi saksi perjuanganmu, anakku. Kita nggak butuh mobil atau motor, yang penting punya sepeda yang bisa diajak ke mana-mana." Ayahnya adalah orang yang sangat bijak, meskipun suka lupa ngunci pintu, dan kadang terlalu percaya dengan kemampuan mesin yang sudah mulai keropos.

Sejak kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis dua tahun yang lalu, Joko tinggal sendirian. Joko yang semula aktif di sekolah, kini menjadi lebih pendiam, meskipun tidak pernah kehilangan selera humor. Sebab, jika ada satu hal yang masih bisa membuat Joko tertawa, itu adalah kenyataan hidupnya yang kadang terasa seperti lelucon yang terlalu absurd untuk diterima.

Hari itu adalah hari yang spesial bagi Joko, meskipun ia sendiri tidak tahu kenapa. Tentu saja, hari-hari seperti itu selalu muncul tanpa alasan jelas, seperti ketika ia mendapat nilai 6 di ujian matematika dan merasa seperti juara dunia. "Hari ini harus lebih baik, Joko," bisiknya sambil mengelus-elus setang sepeda. "Ayo, sepeda. Ajak aku ke sekolah. Kita pasti bisa."

Meskipun sepeda itu sudah tak layak pakai, Joko tetap bertekad mengendarainya. Saat ia berusaha mengayuh, sepeda itu lebih banyak mengeluarkan suara krek-krek daripada melaju. Bahkan kadang-kadang, rantainya terlepas dan hampir membuatnya terjatuh. Namun Joko tidak peduli, ia malah tertawa keras, "Ya ampun, sepeda, kamu masih punya semangat, ya? Kita sama, kita nggak mau nyerah!"

Joko pun akhirnya sampai di sekolah, meskipun sepeda itu sudah dua kali mogok di tengah jalan. Sesampainya di sekolah, ia langsung menuju kelas. Begitu duduk, teman-temannya yang dulu sempat menjauh karena kesedihannya mulai mendekat.

"Joko, kamu kenapa? Kok muka kamu kayak orang yang habis menang lotre?" tanya Siti, teman sekelasnya yang selalu ceria.

Joko tersenyum lebar. "Iya, Sit, hari ini aku merasa seperti orang kaya... kaya orang yang punya sepeda baru."

"Sepeda baru? Yang ada cuma setengah sepeda itu," Siti terkikik.

Joko tertawa, mengangguk. "Yap, setengah sepeda, setengah semangat. Tapi, yang penting kan nggak setengah hati."

Teman-temannya tertawa mendengarnya, tapi Joko merasa sedikit hangat di dalam hatinya. Meski hidupnya tak sempurna, meski masa depan terasa kabur, dia merasa sedikit lebih ringan setiap kali ada yang membuatnya tersenyum.

Di sela-sela pelajaran, Joko merasa ada yang aneh dengan dirinya. Tiba-tiba, sepertinya ada yang mengingatkannya tentang suatu hal yang sudah lama terlupakan. Tiba-tiba, ia teringat pesan ayahnya.

"Joko, jangan pernah lupa... kalau hidup itu bukan soal berapa banyak sepeda yang kamu punya, tapi berapa kali kamu bisa bangkit setelah jatuh dari sepeda itu."

Tiba-tiba Joko merasa seperti ada yang mengusap bahunya. Sebuah perasaan hangat, seperti tatapan penuh kasih yang datang dari ayahnya, yang kini hanya ada dalam kenangan.

Di waktu istirahat, Joko duduk sendiri di bangku taman sekolah, menatap langit yang cerah. Tiba-tiba, seorang guru datang menghampirinya. "Joko, kamu oke?" tanya Pak Arief, guru olahraganya yang sudah lama mengenalnya.

Joko mengangguk. "Iya, Pak. Saya cuma mikir, kadang-kadang hidup itu seperti sepeda, ya. Kalau kita berhenti, kita akan jatuh."

Pak Arief tersenyum. "Hidup itu seperti sepeda, Joko. Tapi jangan lupa, kadang kamu butuh teman untuk mendampingimu. Nggak semua perjalanan bisa ditempuh sendirian."

Joko terdiam, lalu tertawa kecil. "Kayaknya saya sudah punya teman, Pak. Sepeda tua saya itu, meskipun kadang mogok."

Pak Arief mengangguk dengan senyum bijak. "Kadang, yang kita butuhkan bukanlah sepeda baru, tapi semangat untuk terus melaju meski keadaan nggak sempurna."

Sepulang dari sekolah, Joko kembali menaiki sepeda tuanya, yang kini sudah semakin miring ke kiri. Dengan sedikit usaha, sepeda itu bisa kembali melaju meskipun dengan suara yang tidak pernah bisa dibilang elegan.

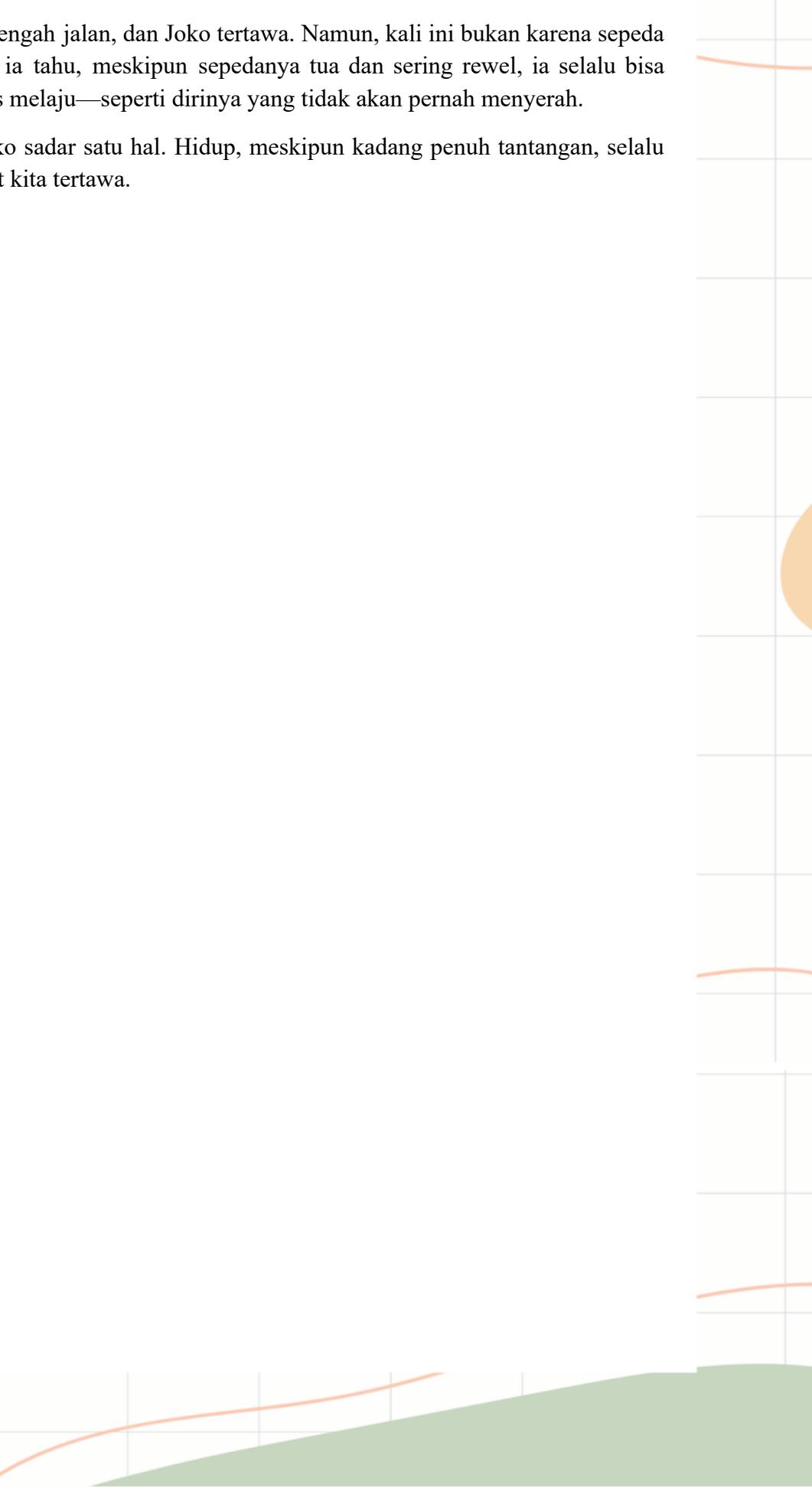
Joko tertawa, meski sedikit terharu. "Ya, ayah... aku janji, aku nggak akan berhenti."

Dari kejauhan, tampak sesosok pria tua yang duduk di bangku taman, menatap Joko dengan senyum yang penuh kasih. Mungkin itu hanyalah bayangan, atau mungkin memang kenangan yang kembali hadir. Tapi, bagi Joko, itu sudah cukup. Ia merasa tidak sendirian.

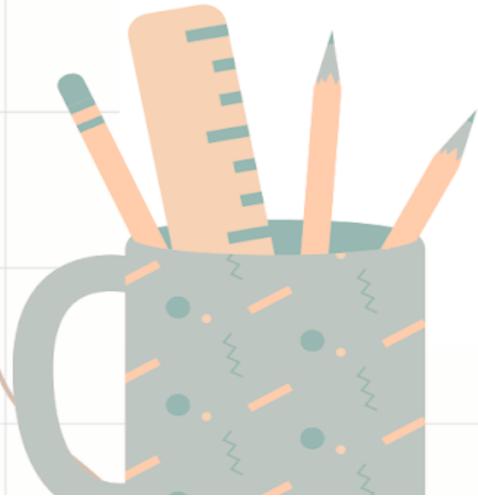
"Terima kasih, ayah," gumamnya, sebelum melanjutkan perjalanan pulang.



Sepeda itu masih mogok di tengah jalan, dan Joko tertawa. Namun, kali ini bukan karena sepeda itu rusak, melainkan karena ia tahu, meskipun sepedanya tua dan sering rewel, ia selalu bisa mengandalkannya untuk terus melaju—seperti dirinya yang tidak akan pernah menyerah.



Di perjalanan pulang itu, Joko sadar satu hal. Hidup, meskipun kadang penuh tantangan, selalu memiliki cara untuk membuat kita tertawa.





Hallo, aku
Mayang sari

Tanggal Lahir : 15 Oktober 1997

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jl. H. Subair Yunus

Quotes

"Keluarga yang bahagia adalah surga yang
ada di dunia" ❤



Dear
I am sorry to say that
you would upset
your nerves if you
come over and the p
lease you.
I have no time
to get to them, I'm
going to m...



Aku dan Keluarga Kecilku

Alea itu panggilan ibu kepadaku, aku lahir dari seorang ibu dan ayah yang sangat sayang padaku. Ibuku bernama ibu Maya dan ayahku bernama pak Anugerah, Aku bahagia terlahir dari keluarga kecil ini. Disuatu hari ayahku mengajak ibuku ke *Grand Mall* Salah satu mall yang ada dikota Maros untuk belanja bulanan yaitu rutinitas ibu setiap bulan kala ayah telah gajian. Ayah berkata “Alea... apa kamu mau ikut dengan ayah dan ibu untuk belanja ke mall” aku dengan senangnya menjawab “mau...mau ayah” aku sangat senang ketika ikut belanja bulanan karena aku bisa membeli apa yang aku inginkan di toko itu. Hari itupun tiba aku bangun dipagi hari dengan buru-buru ke kamar ayah ibu “ayah..... ibu.... ayo bangun Alea mau ke mall” dan tiba-tiba ayahku keluar dari kamar dan mengatakan “Ada apa nak pagi-pagi begini sudah ngetok-ngetok pintu kamar” kataku “Ayo ayah kata ayah kita mau ke mall *weekend* ini ”. Kata ayah “maaf sayang hari ini ayah tidak bisa karena ada pekerjaan tambahan di kantor nak, mungkin minggu depan kita bisa pergi” dengan sedihnya saya menundukkan kepala dan kembali kekamar, hatiku begitu sedih... tapi tak lama kemudian ayah datang ke kamarku dan berkata “ jangan sedih yah nak, sebagai gantinya sebentar sore ayah pulang kantor kita keluar jajan bareng sama ibu” seketika aku kembali tersenyum lagi dan berkata “betulan ayah? Iya ayah alea mau”.

Sorepun tiba ayah pulang kerja dan mengajak aku dan ibu keluar ke pusat kota untuk jajan

Aku dan ibu langsung siap-siap dan bergegas menuju motor ayah. Tibanya disana aku dan ibu keliling jajan membeli makanan yang aku suka begitupun ibu, kebetulan aku dan ibu memiliki hoby yang sama yaitu jajan hehee... begitulah watak ayahku dia tidak ingin melihat aku sedih begitupun dengan ibuku, dimataku ayah adalah pemimpin, pahlawan dan teladan untukku dalam banyak hal lainnya yang membuatku sangat menyayangi ayah. Alea sayang Ayah....



Hallo, aku
Sakinah, S.T., M.Si

Tanggal Lahir : 17 Maret 1979

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Belum Menikah

Alamat : Baru-Baru Towa, Kec.
Pangkajene, Kab. Pangkajene dan
Kepulauan

Quotes

"Belajar mencari dan memulai sesuatu adalah kunci
untuk membuka pintu peluang yang tak terbatas.



I'm afraid that
you would ripper
your nerves
strong. Glad to
have you
and the p.
Please you.
I don't know
to get to them. I
ing the



Sarah: Kisah Perjalanan Seorang Gadis Mandiri

Sarah adalah seorang anak yang sejak kecil sudah belajar hidup mandiri. Ketika berusia tujuh tahun, orang tuanya menitipkan Sarah kepada neneknya, Hj. Maemuna, yang tinggal di daerah Pangkep. Orang tua Sarah, yang tinggal di kota Wonomulyo, berharap agar Sarah bisa belajar mengaji di lingkungan yang baik, sesuatu yang tidak tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Sejak itu, Sarah memulai kehidupan barunya bersama nenek Maemuna.

Dua bulan sebelum memasuki Sekolah Dasar, Sarah mulai belajar mengaji di sebuah Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang tak jauh dari rumah neneknya. Setiap hari, ia berangkat ke sana dengan antusias. Setelah masuk sekolah, Sarah tetap melanjutkan belajar mengaji sepulang sekolah, kecuali di hari Minggu, ketika pelajaran mengajinya dilaksanakan pagi hari. Bersama nenek Maemuna dan sepupunya, Fitri, yang tiga tahun lebih tua darinya, Sarah merasa nyaman dan tidak kesepian.

Nenek Maemuna sangat menyayangi Sarah, menganggapnya sebagai cucu sekaligus anak yang tak pernah ia miliki. Di kesehariannya, nenek Maemuna menjalankan usaha kantin kecil di depan rumahnya, yang terletak tepat di depan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kantin ini selalu ramai oleh siswa-siswi yang datang membeli mi kuah dan gorengan buatan nenek Maemuna, yang terkenal enak di lingkungan sekitar.

Sarah tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mandiri. Di sekolah, ia selalu meraih prestasi yang baik, sering kali menduduki peringkat pertama atau kedua. Kemandirian dan semangat belajarnya terpupuk sejak dini, membawanya melewati masa-masa Sekolah Dasar dengan gemilang. Setelah tamat SD, Sarah melanjutkan pendidikannya di SMP yang terletak agak jauh dari rumah nenek Maemuna. Karena jarak yang jauh, Sarah pindah tinggal bersama kakek dan neneknya yang lain, H. Misbah dan Hj. Fatima.

Selama bersekolah di SMP, Sarah tetap mempertahankan prestasinya meski tak lagi berada di puncak peringkat. Dia berusaha keras dan sering mendapat peringkat lima besar, bahkan pernah menerima beasiswa dari PT Pos Indonesia. Di mata teman-temannya, Sarah dikenal sebagai anak yang baik hati dan mandiri, yang tetap berusaha memberikan kebanggaan untuk orang tuanya meski jarang bertemu.

Sarah kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMA, kali ini tinggal bersama nenek Siti, adik dari nenek Maemuna. Rumah nenek Siti yang lebih dekat dengan sekolah, memungkinkan Sarah untuk mengurangi biaya transportasi. Tinggal bersama nenek Siti yang memiliki lima anak, Sarah merasa lebih ramai dan menikmati persahabatan dengan anak-anak nenek Siti, terutama Ani, yang sering menemaninya ke sekolah.

Prestasi akademik Sarah selalu membanggakan, karena semangat belajarnya tak pernah padam. Seiring bertambahnya usia, Sarah harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Ia berpindah-pindah rumah, tinggal bersama berbagai anggota keluarga besarnya. Setiap perpindahan membawa pengalaman dan pelajaran berharga.

Ketika Sarah naik ke kelas XI, orang tuanya menyewa rumah kontrakan untuknya dan kakak laki-lakinya, yang baru menyelesaikan pendidikan di pesantren. Kini, Sarah harus tinggal berdua dengan kakaknya dan belajar lebih mandiri lagi. Dia harus membagi waktunya antara belajar, mengurus rumah, memasak, mencuci, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Meski terkadang merasa kesepian dan jauh dari orang tua, Sarah tidak pernah mengeluh dan tetap menjalani hari-harinya dengan penuh semangat. Nenek Maemuna sering datang untuk menginap dan menemani mereka, memberikan kehangatan keluarga di tengah keterbatasan. Di tengah kesibukannya, Sarah tetap menjaga hubungan baik dengan orang tuanya. Walaupun jarang bertemu, kasih sayang mereka selalu terasa. Sarah tumbuh menjadi gadis yang mandiri dan tangguh.

Dua tahun berlalu, Sarah akhirnya melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas swasta di Makassar, bersama kakaknya. Tinggal di kos bersama kakaknya, ia belajar mengatur keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka tinggal di sebuah kos-kosan yang dekat dengan kampus, dan setiap hari Sarah berangkat ke kampus dengan angkutan umum atau berjalan kaki. Ia selalu berusaha berhemat agar tidak terlalu membebani orang tuanya, karena memahami bahwa biaya pendidikan mereka berdua membutuhkan pengorbanan yang besar dari orang tuanya. Ketika waktu libur tiba, Sarah sering pulang ke rumah nenek Maemuna atau nenek Fatima, tempat di mana ia selalu merasa seperti di rumah sendiri. Baru pada liburan panjang, Sarah bisa pulang ke rumah orang tuanya di Wonomulyo..

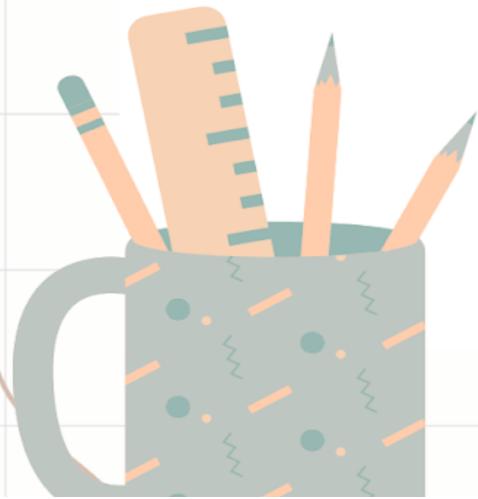
Akhirnya, Sarah menyelesaikan pendidikannya dan mengikuti prosesi wisuda ditemani oleh orang tua serta keluarga terdekatnya. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan berpindah-pindah tempat tinggal, Sarah belajar tentang arti mandiri dan

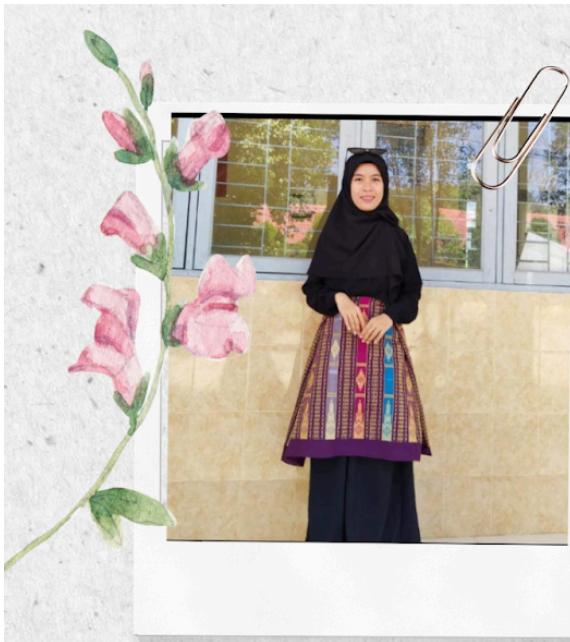
perjuangan, serta kasih sayang dari orang-orang terdekat yang senantiasa hadir di sisinya. Pengalaman-pengalaman ini telah membentuknya menjadi sosok yang tangguh, yang kini siap memasuki dunia kerja sebagai seorang guru, profesi yang diimpikannya sejak kecil. Pekerjaan ini memberinya kepuasan tersendiri. Ia dapat berbagi ilmu dan pengalaman kepada anak didiknya. Sarah menyadari bahwa semua pengalaman yang pernah dilaluinya, baik suka maupun duka, telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat dan Bagi Sarah, didikan orang tua dan keteguhan yang ia pelajari dari nenek-neneknya tidaklah sia-sia, semua menjadi bekal berharga untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Pesan Moral:

Kisah Sarah mengajarkan kita tentang pentingnya kemandirian, adaptasi, dan ketekunan. Meskipun harus menghadapi banyak perubahan dalam hidup, Sarah tetap teguh pada prinsipnya dan meraih kesuksesan. Kisah ini adalah pengalaman hidup saya sendiri, semoga bisa menginspirasi kita untuk selalu menghargai keluarga dan lingkungan sekitar, serta mengejar mimpi setinggi langit.

Penulis : Sakinah, S.T., M.Si., Gr





Hallo, aku
Herniati, S.Pd., Gr.

Tanggal Lahir : 5 Januari 1993

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Belum kawin (sesuai KTP)

Alamat : Barru dan Pangkep

Quotes

"Manusia boleh berencana, tapi saldo juga yang
menentukan" 😊

Dear
I hope that
would upset
your nerves,
strong. Glad to
see and the
lease you.
I have to go
to get to them, if
ing the n



VIRUS TRAUMA

Awal tahun 2020 terasa berbeda. Kabar tentang virus misterius yang berasal dari Wuhan, China, mulai menghebohkan dunia. Nia, seorang pengajar di salahsatu lembaga kursus di Makassar, mengikuti perkembangan berita dengan cemas. Jarak antara Makassar dan Barru, tempat tinggal orang tuanya, terasa begitu dekat namun begitu jauh.

Suatu sore, telepon genggamnya berdering. Suara adiknya terdengar khawatir dan menangis. "Nia, Bapak demam tinggi. Sudah dibawa ke dokter dan dokter memperkirakan bapak positif covid-19 jadi dokter sarankan untuk dirawat di rumah sakit sambil tes PCR, tapi bapak tidak mau ditahan dirumah sakit karena takut diisolasi, jadi sekarang bapak istirahat di rumah." Hati Nia seketika remuk. Ayahnya, seorang pria paruh baya yang selama ini memang sudah kadang terserang sakit bahkan sempat menderita stroke ringan, kini terbaring lemah di rumah akibat demam tinggi.

Nia tak bisa tinggal diam. Ia segera mengurus cuti dan menelpon untuk memesan mobil rental. Sesampainya di Barru, Nia langsung menuju rumah. Melihat ayahnya terbaring lemah demam tinggi, kesedihannya tak terbendung. Keesokan harinya, kondisi ayahnya membaik, Nia memutuskan untuk membawa ayah ke pusat pelayanan covid di daerahnya untuk tes PCR dan ternyata hasilnya tidak langsung bisa diketahui, "simpan saja nomor HP nya mbak, nanti hasilnya akan kami kabari selanjutnya" kata petugas kesehatan. Nia dan ayahnya pun bergegas pulang ke rumah. Setelah itu kondisi ayah Nia memburuk lagi, demam tinggi dan mengeluh kasakitan bahkan sampai mual muntah. Ayahnya pun meminta untuk dibawa ke puskesmas.

Tiba di puskesmas, dokter menyarankan untuk sang ayah di rujuk ke rumah sakit umum daerah. Setibanya di rumah sakit, tepatnya di ruang UGD, sang ayah berbaring di ruang isolasi UGD dan Nia mengurus administrasinya, sempat mengalami kendala administrasi akibat dari sang Ayah yang pernah menolak untuk dirawat di rumah sakit tempo hari, namun syukurlah

semua bisa teratasi.

"Seseorang harus menemani Bapak selama masa isolasi," ujar dokter.

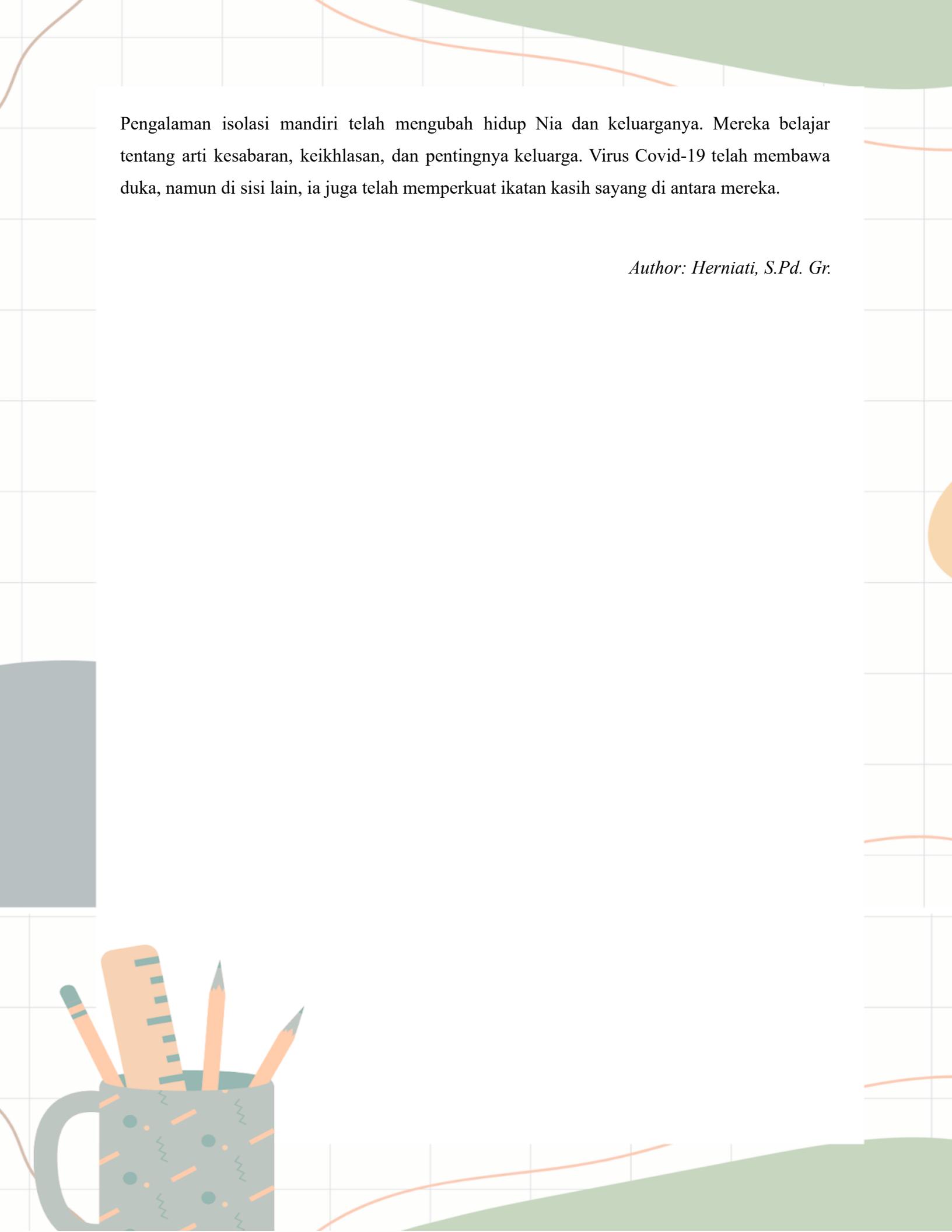
Nia tanpa ragu menyatakan kesediaannya. Ia akan menemani ayahnya sampai benar-benar sembuh. Selama beberapa hari pertama, Nia merasa sangat tertekan. Ketakutan akan tertular virus dan ketidakpastian akan kondisi ayahnya membuatnya sulit tidur. Namun, ia berusaha tegar demi ayahnya.

Bahkan pernah satu malam di dalam ruang isolasi rumah sakit itu Nia mengalami hal yang menakutkan, dimana tengah malam sang ayah terbangun karena ingin ke toilet, sang ayah dibiarkan pergi ke toilet sendiri karena kondisinya sudah membaik, sesaat kemudian dibalik pintu kaca buram ruang isolasi terlihat ada bayangan seseorang seperti akan masuk ke kamar isolasi. Nia mengira itu adalah ayahnya yang sudah kembali dari toilet, tapi entah mengapa tidak ada orang yang masuk ke pintu kamar dan saat Nia membuka pintu tidak ada siapa-siapa disana, bayangan itu sudah menghilang, ternyata sang ayah masih di toilet. Nia merasa ketakutan tapi enggan menceritakan itu ke ayahnya karena takut nanti jadi beban fikiran untuk beliau.

Seminggu kemudian, hasil PCR ayahnya keluar. Hasilnya masih positif. Padahal, ayahnya sudah merasa jauh lebih baik. Dokter menyarankan agar mereka melakukan isolasi mandiri, dokter memberi pilihan mau isolasi di pusat pelayanan covid isolasi mandiri di rumah, dengan syarat harus menghindari kontak dengan orang lain. Nia dan ayahnya pun memutuskan untuk isolasi di rumah kosong milik almarhumah neneknya.

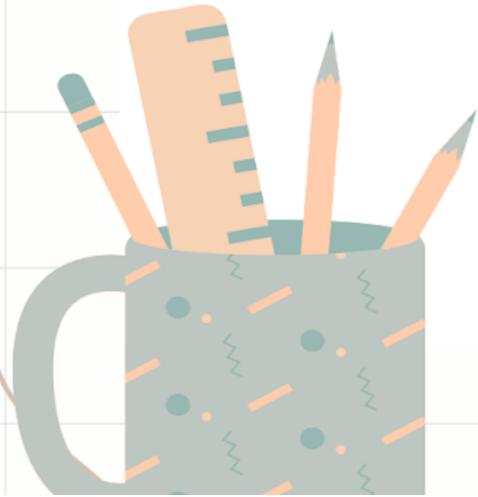
Selama isolasi mandiri, Nia, ayah, ibu dan Adiknya saling menguatkan lewat video call. Di tempat isolasi, mereka menghabiskan waktu dengan membaca buku, menonton film, dan bercerita. Nunu, adik Nia, setia mengantar makanan dan keperluan lainnya setiap hari. Jarak fisik yang memisahkan mereka dengan ibu dan saudara-saudaranya yang lain justru membuat ikatan keluarga mereka semakin erat.

Hari demi hari berlalu. Akhirnya, setelah dua minggu menjalani isolasi mandiri, hasil PCR ayahnya menunjukkan negatif. Mereka bersyukur atas keajaiban yang diberikan Tuhan. Senyuman bahagia dari Nunu dan ibu saat pertama kali mereka keluar dari rumah isolasi menjadi momen yang tak terlupakan.



Pengalaman isolasi mandiri telah mengubah hidup Nia dan keluarganya. Mereka belajar tentang arti kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya keluarga. Virus Covid-19 telah membawa duka, namun di sisi lain, ia juga telah memperkuat ikatan kasih sayang di antara mereka.

Author: Herniati, S.Pd. Gr.





Hallo, aku

Andi Irmawaty,S.Kom,M.Pd

Tanggal Lahir : Pangkep 22 September 1980

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jl Matahari

Quotes

"Tanpa berdoa dan berusaha kita tak mampu
meraih kesuksesan"

Dear
I'm sorry that
would upset
your nerves,
but you're
strong. Glad to
see you're
feeling better.
I have my
plants to get to them, so
I'll be back
soon.



KEMANDIRIAN SEORANG ANAK DI KOTA DAENG

Di ujung sebuah lorong sempit di Kota Daeng, berdirilah rumah sederhana yang menjadi tempat tinggal seorang anak kecil bersama kakek dan neneknya. Kedua orang tuanya bekerja di kota lain, jauh dari rumah ini, sehingga menitipkannya pada sang kakek dan nenek. Di Lorong Atlas itulah ia tumbuh besar, menghadapi hidup dengan ketabahan.

Setiap pagi, anak itu berjalan kaki menuju sekolah. Tak peduli panas atau hujan, ia menyusuri jalan dari sekolah dasar hingga SMA, melintasi jalanan panjang dari Tinumbu hingga Yosudarso. Meski kecil, langkahnya selalu mantap, ditemani tekad kuat yang tersimpan dalam hati. Kakek dan neneknya sangat menyayanginya, tapi ia belajar tak bergantung pada mereka. Baginya, setiap pencapaian hanya dapat diraih dengan usaha sendiri.

Di dalam hatinya, ia memendam impian besar menjadi seseorang yang mandiri dan sukses. Setelah lulus SMA dan Perguruan Tinggi, ia mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pekerjaan pertamanya sebagai karyawan marketing memberinya banyak pelajaran hidup. Setiap hari, ia menjelajahi sudut-sudut kota yang panas, sering kali menahan haus dan lapar karena harus menghemat uang. Meski demikian, ia tidak pernah mengeluh.

Merasakan bahwa pekerjaannya sebagai marketing belum cukup memuaskan, ia memberanikan diri melamar di beberapa bank. Setelah melalui berbagai ujian, ia diterima di Bank BII di kawasan Kajaolalido, Makassar. Hatinya dipenuhi rasa syukur, dan ia menjalani tanggung jawabnya dengan tekun. Setiap hari, ia berangkat pagi buta dan pulang malam hari. Meski lelah, semangatnya tetap menyala.

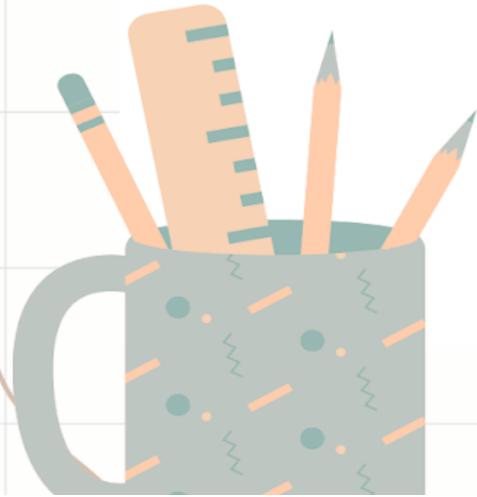


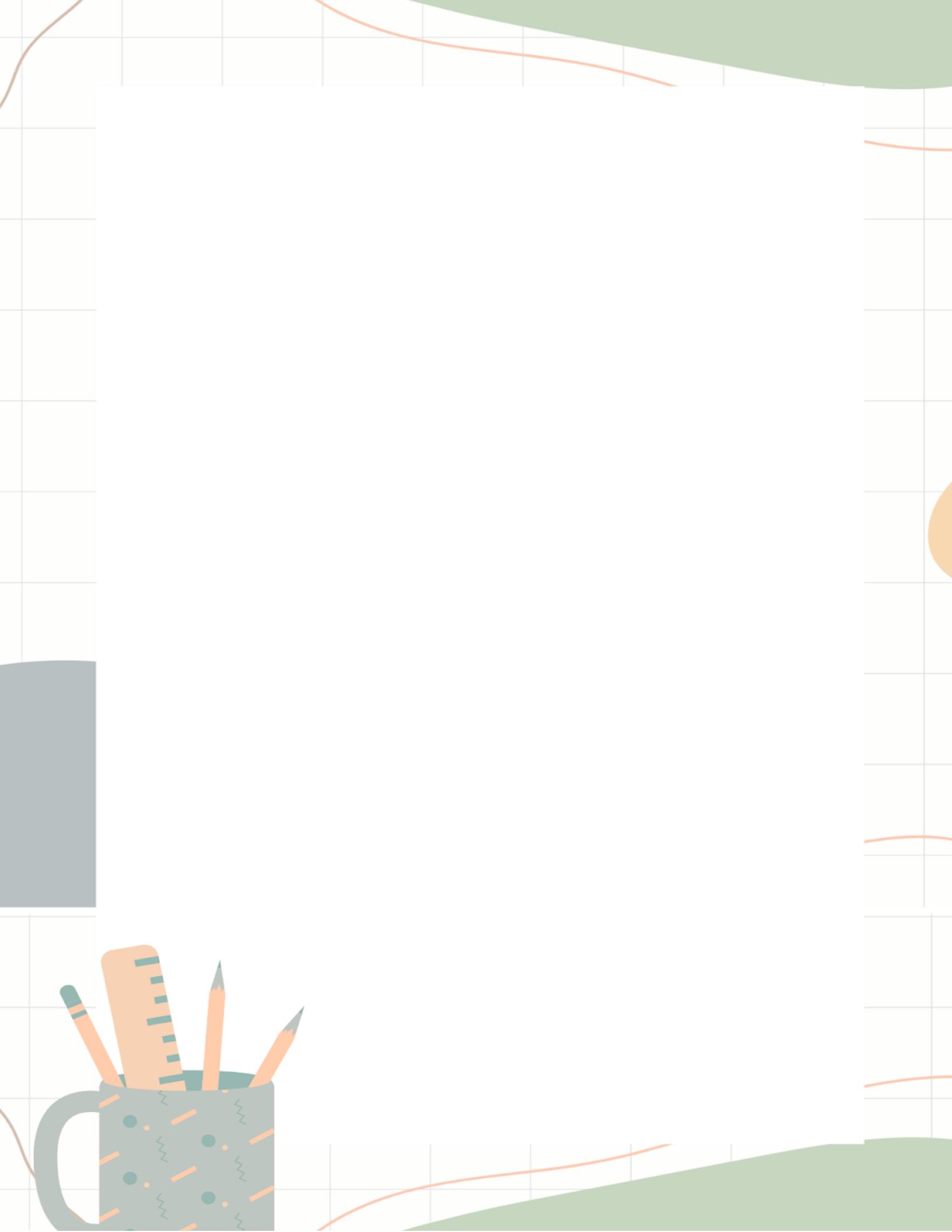
Setelah setahun bekerja, ia kembali merasa terpanggil untuk mencoba hal baru. Kali ini, ia menjadi guru honorer di SMA Hang Tuah AL dan SMK Prima, mengabdi selama empat tahun. Statusnya hanya honorer, namun ia mengajar dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Ketika kesempatan untuk menjadi ASN muncul, ia melamar sebagai guru di SMK Negeri 6 Takalar.

Namun, jalan menuju impian itu tak pernah mulus. Tepat sebelum tes CPNS, ia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan tangannya patah dan wajahnya terluka parah hingga perlu dijahit dan di operasi. Meski rasa sakit menyiksanya, ia tetap bertekad mengikuti tes, tak ingin menyerah pada impian yang sudah ia bangun lama. Ia ingin membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa meskipun jauh dari dampingan mereka, ia bisa mencapai cita-citanya.

Dengan tangan yang patah terbalut perban dan digips seadanya, ia menjalani ujian dengan penuh kepercayaan diri. Sebulan kemudian, namanya terpampang di Surat Kabar Fajar sebagai salah satu peserta yang lulus CPNS 2010. Perasaannya penuh sukacita, bukan hanya karena keberhasilan itu, tetapi juga karena ia telah membuktikan bahwa ketekunan, usaha, dan doa yang tulus dapat menembus segala batasan.

Pesan Moral: Kesuksesan sejati adalah perpaduan antara keteguhan hati dan doa yang tulus. Ketekunan menguatkan langkah, sementara doa memberi ketenangan dalam perjalanan mencapai impian.







Hallo, aku
Agung Muliaman Anas

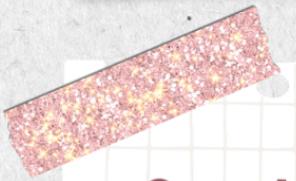
Tanggal Lahir : 18 Maret 1997

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin

No. 62



"Life is a Big Joke"

Dear,
I feel that
would upset
your nerves,
strong.
Glad to
know and the p
lease you.
Have a
on the plants
to get to them. It
is the m



Judul: "Gol dari Makassar"

Oleh: Agung Muliaman Anas

Di Kota Makassar, sepakbola adalah bahasa yang menyatukan segala perbedaan. Di setiap sudut kota, dari kawasan elit hingga pemukiman padat penduduk, bola selalu hadir—di jalan-jalan, lapangan rumput, atau bahkan tanah berbatu yang sudah lama tak terawat. Makassar bukan hanya ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, tetapi juga rumah bagi ribuan hati yang menyembah sepakbola, bahkan di tengah segala keterbatasan.

Rio adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang tumbuh besar di salah satu kawasan padat penduduk di Makassar. Di lingkungan yang penuh hiruk-pikuk, sepakbola adalah satu-satunya cara bagi anak-anak untuk merasakan kebebasan. Mereka tak butuh stadion megah atau fasilitas lengkap. Yang mereka punya hanyalah semangat dan impian besar.

Rio dikenal sebagai pemuda yang tidak pernah puas dengan latihan seadanya. Setiap sore, setelah pulang sekolah, ia berlari menuju lapangan kecil di dekat rumahnya. Lapangan itu bukan lapangan bola biasa. Tempatnya sempit, dengan dua tiang gawang dari kayu yang sudah dimakan usia. Tanahnya sering berlumpur saat hujan, dan seringkali penuh bebatuan yang bisa membuat pergelangan kaki cedera. Namun, bagi Rio, ini adalah arena impian, tempat di mana segala yang mungkin bisa terjadi.

Ayahnya, seorang buruh pelabuhan yang bekerja keras untuk menyambung hidup, selalu mengingatkan Rio untuk fokus pada sekolah. "Bola tidak akan mengisi perutmu, Nak," begitu kata ayahnya dengan wajah penuh keprihatinan. Namun Rio selalu menjawab dengan penuh keyakinan, "Aku akan membawa sepakbola ke mana-mana, Pa. Suatu saat, saya akan membuat kalian bangga."

Namun, harapan Rio untuk menjadi pemain profesional kian jauh dari kenyataan. Sebagai anak seorang buruh, ia tahu betul bahwa kesempatan untuk bisa bermain di tim besar sangat terbatas. Di Makassar, klub-klub besar seperti PSM Makassar memang memiliki sejarah panjang, tetapi siapa yang bisa menembus pintu tim tersebut dari lingkungan seperti Rio?

Pada suatu sore yang panas, setelah menjalani latihan rutin dengan teman-temannya di lapangan sempit itu, Rio mendengar sebuah kabar yang mengubah hidupnya. Di sebuah koran lokal, terpampang pengumuman bahwa PSM Makassar sedang mengadakan seleksi terbuka untuk usia muda. Sebagai tim sepakbola paling terkenal di Sulawesi Selatan, PSM adalah impian banyak anak muda, termasuk Rio.

Dengan penuh semangat, Rio mengikuti proses seleksi tersebut. Meskipun tak punya sepatu bola yang bagus, ia tetap datang dengan tekad bulat. "Ini kesempatan saya," pikirnya dalam hati.

Seleksi berlangsung di Stadion Andi Mattalatta, stadion kebanggaan Makassar. Saat Rio tiba di sana, ia terkejut melihat begitu banyak pemain muda yang datang, semua mengenakan perlengkapan lengkap dan memancarkan aura percaya diri. Tapi Rio tidak gentar. Ia tahu bahwa kualitas tak selalu datang dari barang mahal. Sepatu bola bekas yang ia kenakan, yang diberikan oleh kakaknya, tidak mengurangi semangatnya sedikit pun.

Pelatih tim muda PSM, Coach Amir, yang sudah lama melatih para pemain di Makassar, melihat potensi besar pada Rio sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di lapangan. "Anak ini," kata Coach Amir dalam hati, "memiliki sesuatu yang lain. Dia tidak takut meski segala sesuatunya tampak sulit."

Selama seleksi, Rio menunjukkan keterampilan yang luar biasa—kecepatan, kelincahan, dan kemampuan mengolah bola yang tak kalah dengan pemain lainnya. Bahkan, saat uji coba pertandingan 11 lawan 11, Rio berhasil mencetak gol indah yang membuat para penonton yang hadir bersorak.

"Gol yang sangat bagus!" seru Coach Amir sambil mencatat nama Rio di daftar pemain yang terpilih.

Dua hari kemudian, Rio mendapat kabar bahwa ia lolos seleksi dan akan bergabung dengan tim muda PSM Makassar. Perasaannya campur aduk antara bahagia dan terharu. Ia tidak bisa langsung memberitahukan ayahnya, yang sedang bekerja di pelabuhan. Namun, malam itu, setelah ayahnya pulang dan duduk bersama keluarga, Rio memberikan kabar baik tersebut.

"Ayah, aku terpilih jadi bagian dari tim muda PSM Makassar," kata Rio dengan suara bergetar.

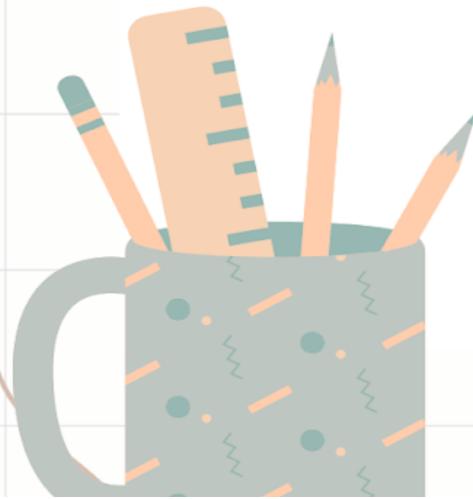
Ayahnya terdiam sesaat, lalu tersenyum lebar. "Kau hebat, Nak. Kami selalu mendukungmu, meski kami tak banyak punya," jawab ayahnya dengan penuh kebanggaan.

Malam itu, Rio merasa dunia serasa miliknya. Jalan menuju mimpi yang dulu tampak begitu jauh kini mulai terbuka lebar. Seleksi PSM Makassar hanyalah awal dari perjalanan panjangnya, dan meski jalan tersebut penuh tantangan, Rio tahu ia tidak akan menyerah.

Beberapa tahun kemudian, Rio menjadi salah satu bintang muda yang sedang naik daun di PSM Makassar. Tak hanya dikenal sebagai pemain cepat dan kreatif, tetapi juga sebagai contoh bagi anak-anak muda di Makassar—bahwa dengan tekad dan kerja keras, segalanya mungkin.

Gol-gol yang ia cetak di stadion bergema tidak hanya untuk PSM, tetapi juga untuk Kota Makassar. Sebuah kota yang, seperti dirinya, penuh semangat dan impian besar. Dari lapangan sempit di pemukiman padat penduduk hingga stadion megah, Rio menunjukkan bahwa sepakbola bukan hanya soal permainan—tetapi juga soal percaya pada diri sendiri, bahkan ketika dunia di sekitarmu tidak memberimu banyak kesempatan.

Tamat.





Hallo, aku

Asrul, S. Pd

Tanggal Lahir : 12 Agustus 1982

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jl. Elang, Non BTN ,

Samalewa, Bungoro

Quotes

"Jika engkau tak sanggup menahan lelahnya
belajar maka engkau harus sanggup menahan
perihnya kebodohan"

Dear,
feel that
would upset
your nerves,
strong. Glad to
know and the p
lease you.
Have a
on the plants
to get to them. I
ing the m



Lai Laisa

Oleh : Asrul, S.Pd

Namaku Laisa Baturante, tanah leluhurku berjarak sekitar 329 km dari ibu kota Sulawesi Selatan. Aku lahir, tumbuh, dan besar di pegunungan Toraja tepatnya di Parandangan Buntu Pepasan Rantepo Toraja Utara.

Di lereng gunung di kampungku itu, aroma kematian adalah pertanda pesta akan segera mulai. Jika terlihat secarik kain putih melambai di depan tongkonan itu artinya ada salah satu penghuni rumah itu yang meninggal dunia namun masih hidup yang disebut *to makula*. Itulah sebabnya profesi PNS tidak terlalu digandrungi di kampungku. Banyak diantara kami lebih memilih untuk keluar, pergi merantau, menjemput rezeki banyak biar bisa pesta saat kematian. “cari uang untuk mati” itu kata ambe’ku.

Yaaa...ambekku yang hingga hari ini masih terbaring kaku dalam *erong* selama hampir 15 tahun karena kami sanak keluarga belum mampu mengadakan pesta kematianya atau akrab disebut *rambu Solo*. Hingga hari ini kami belum, kami belum mampu menyelenggarakan pesta megah itu meski telah mengupayakannya selama hampir 15 tahun pula tapi belum cukup-cukup juga.

Embun di dedaunan hamil tua saat kulihat indo’ku sarapan dengan sepiring nasi dan secangkir kopi di samping ambe’ yang terburjur kaku di dalam peti mati. Nyawanya menjelma arwah namun jasadnya masih tertahan oleh rasa gengsi indo’ akan mewahnya rambu solo. Menderitakah ambe’ menjadi *bombo*? Entah.. hanya ia yang tahu.

Selamat pagi ambe’, anakmu ini mau pamit kerja, biar bisa mengumpulkan uang untuk pesta mu nanti, lalu kucium punggung tangan indo’ sambil kudengar kalimatnya yang menghangatkan hatiku.

“hati-hati anakku, semoga daganganmu hari ini laku semua” lalu aku berangkat turun gunung menjemput rezeki kususuri satu persatu tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, kujajakan kain sarita asli hasil tenun indo’, pernak-pernik, aksesoris, dan miniature rumah adat hasih olahan tanganku. Dari sorot matanya aku tahu indo’ menaruh harapan besar padaku agar segera mengumpulkan uang untuk upacara kematian ambe’.

Tongkonan tempat kami tinggal itu, adalah satu-satunya harta warisan ambe’ yang tersisa dan kami punya. Indo’ku adalah istri kedua ambe’. Konon kabarnya, dulu, duluuu sekali banyak kerabat bahkan orang tua indo’sendiri tidak restu ketika mereka menikah dan kakak-kakak tiriku menuntut harta dengan syarat seluruhnya adalah milik mendiang ibu mereka. Alhasil, sekarang ambe’ tidak memiliki harta peninggalan bahkan untuk merayakan upacara kematianya sendiri . anak-anaknya terdahulu pun seolah tidak peduli lagi. Tinggallah aku dan indo’ menanggung beban yang amat berat ini.

Hari itu, aku pulang dengan perasaan senang luar biasa, aku membawa hasil yang lumayan banyak meski tidak menjadi *guide* tapi hasil tenun indo' dan aksesoris ku habis terjual efek menjelang hari raya kami, perayaan natal dan tahun baru di kampungku adalah momentum paling berharga bagi kami para pedagang kecil, banyak wisatawan yang datang baik lokal maupun mancanegara yang memang senang dengan hasil tangan kami yang akan menjadi buah tangan mereka ketika pulang. Sebenarnya masih siang tapi aku memilih pulang menenangkan hati yang sedikit tidak karuan.

Setelah daganganku tadi habis terjual, aku bertemu dengan *sangmane* pujaan hatiku, jujur saja jika dekat-dekat dengannya jantungku sungsang berdetak tidak karuan. Namanya Zadrak Torro Allolangi, seorang pemuda yang memiliki marga tertinggi di Rantepao. Kami satu kelas saat SMA dulu, namun kini ia sudah menjadi perwira angkatan laut. Kami telah menjalin hubungan selama kurang lebih lima tahun, namun ia tak berani memperkenalkanku pada ayah ibunya. Aku paham, kami bagaikan bumi dan langit. Kami duduk berhadapan di sebuah tongkonan tua di Ke'te.

Alih-alih melepas rindu, wajahnya yang murung tertunduk sambil bilang " Lai, aku dijodohkan oleh oarng tuaku, aku datang menemuimu hanya untuk mengatakan itu, kita cukup sampai di sini, maafkan aku" kalimat singkat namun sakitnya seperti ketika jantung diremas itu rasanya hampir membuatku menangis tapi bulir-bulir air mata itu kutahan sebisa mungkin agar tidak menerjuni tebing pipiku.

Kukumpulkan satu persatu nafas dan kekuatanku kembali setelah kulihat pemuda tampan yng kucintai itu baru saja memutuskan hubungan denganku menghilang ditelan tikungan jalan Ke'te Kesu.

Kini, aku di sini di punggung gunung Parandangan kudengar lamat-lamat suara indo' yang memanggilku pulang setelah senja mulai memerah, matahari mulai digeser gemerlap bintang. Kupandangi semak belantara dari puncak parandangan, mungkinkah Tuhan menjelma hutan sehingga belantara itu dihuni arwah-arwah? Segala yang sudah mati mungkinkah hidup di sana? Begitu inginkah ambe' hidup di sana sebagai *tomembali puang*? Bergabung dengan tau-tau yang tengah asyik duduk dan bersandar santai di undakan batu gunung yang membawa kedamaian, mereka tak lagi memikirkan uang dan segala pernak-pernik dunia tetapi malah asyik menikmati batang-batang rokok dan permen yang disajikan sanak keluarga yang datang mengunjunginya.

Lalu, sampai kapan aku harus menanggung beban berat untuk menerobos dinding pesta *rambu solo* yang megah impian indo'? tabunganku kapankah ia akan genap sehingga bisa kubuat indo' tertawa lega? Ambe', maafkan anakmu ini yang mengeluh oleh lelahnya bersabar, ambe' anakmu ini sedang patah hati atau mungkin saja akan putus asa.

Rembulan sudah sempurna membentuk nampan, aku pulang ke rumah lalu berbaring di samping indo'. Ingin rasanya kupeluk, lalu bercerita banyak hal, tentang apa saja padanya namun beban ku terlalu berat, entah darimana memulainya. Tiba-tiba indo' bilang "ambe'mu sudah sangat ingin ke puya, ambe'mu bukan orang biasa Lai, bukan orang sembarangan, ia keturunan *tana bulaan* pantang rasanya melakukan *Rambu Tuka* apalagi *Rampanan Kappa*

sebelum menyelenggarakan *Rambu Solo* rasanya seperti menggugat adat leluhur sendiri. Perjalanan ke *Puya* butuh kendaraan mewah agar cepat sampai. Ambe'mu butuh *tedong bonga*

“tedong bonga?, mana sanggup kita? Beberapa ekor babi saya pikir sudah cukup indo, dulu, ambe pernah bilang, hidup ini untuk mati, cari uang biar bisa merayakan kematian agar tidak menyusahkan keturunanmu, lalu mengapa ambe' tidak seperti yang ia katakan itu?, mengapa aku yang mesti menanggung semuanya sendirian?”.

“Laaiii!!!!” indo’ berseru marah, matanya mengkilat ke arahku menusuk hingga relung hatiku. “asal kau tahu, jika hanya beberapa ekor babi ambe’mu tidak butuh menunggu bertahun-tahun karena sudah sejak dulu aku lakukan,kau tahu itu? Ambe’mu akan tersesat karena ulahmu ini. Kau tahu Laisa, kau tidak akan sebesar ini, bahkan mungkin kau tidak akan pernah lahir jika bukan karena ambe’mu yang memintamu lahir” kata indo geram.

“kau tidak akan pernah bisa menegakkan benang basah, sebagaimana kau tidak bisa menikah di tongkonan ini dan tanpa restu dariku”, seru indo’ dengan suara bergetar marah. Ini kali pertama kulihat indo’ semarah itu, ia bangun lalu pergi ke *sumbung* menangis sesenggukan di sana meratapi suami dan nasibnya. Menghabiskan malam dengan punggung bergoyang karena sesenggukan.

Bulan perlahan lenyap digeser mentari yang menari-nari, beberapa kerabat datang sekedar berbincang ringan denganku, katanya, “kontak saja kakak-kakak tirimu di rantau Lai, ini bukan tanggung jawabmu sendiri, mengapa mereka begitu tega membiarkan ambe’mu menunggu terlalu lama, seperti bukan orang Toraja saja mereka itu, mabuk di kampung orang dan lupa kampung sendiri, nanti kami akan bantu, babi-babi dan kerbau akan kami kumpulkan pas perayaan natal dan tahun baru akan kami sumbangkan, kurangnya kalian tanggunglah sendiri”.

“ahhhh....nanti, bantuan ini akan menjadi utang moral,dan aku bakal malu jika tidak bisa mengembalikannya, kelak jika ada yang meninggal salah satu diantara mereka aku akan menanggung aib jika tak mampu mengembalikannya setara ataupun lebih dari yang mereka berikan atupun sumbangkan, sesakral itukah upacara kematian di kampungku???” bathinku...

Akhirnya kerabat pulang setelah pamit, jika seperti ini kuingat-ingat kembali dulu saat indo’ku menyuruhku merantau ke Papua, tapi rasa sayang dan baktiku pada ambe’ dan indo memasungku di sini, di tanah leluhurku. Aku lelah, aku cukup lelah hingga kuputuskn berbaring di samping ambe’ hingga malam kembali larut.

Keesokan harinya, pagi masih buta, lamat-lamat kudengar suara indo’ tengah berbincang dengan seseorang, aku bergeser dari tempatku, kutajamkan pendengaran, kupasang telinga baik-baik. Sepertinya indo tengah berdebat dengan seseorang. Aku pun tergesa mencuci muka lalu berjalan ke halaman.

Di sana, kulihat pria bertubuh tambun dengan kacamata hitam sedang diliputi marah sambil menunjuk-nunjuk indo’ ia bilang “tongkonan ini akan kujual, aku berhak karena aku anak

kandung dan ahli warisnya, tuntutnya tanpa berbelas kasih pada indo”. Lalu, aku maju “memangnya kamu siapa?” kataku sambil berjalan ke depan melindungi indo’ ku, satu-satunya harta paling berharga dihidupku.

“Aku anak dulu ambe’mu jauh sebelum ia menikahi perempuan ini”, katanya sambil melirik indo’ku. “sertifikat tanah dan tongkonan ini masih atas namaku, pembelinya sudah ada, harga sudah diputuskan”, imbuhnya lagi.

“Romba Marannu, sertifikat itu sudah dibalik nama sejak kau pergi meninggalkan kami tanpa kabar” balas indo’.

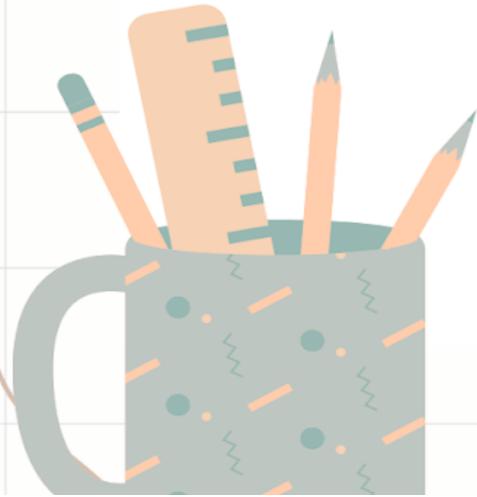
“atas nama siapa, namamu?” jawabnya keras.

“anakmu, Laisa Baturante”. Jawab indo’ku tegas dan bergetar.

Rasanya jiwku melayang mendengarnya, tak kurasakan lagi kakiku menjejak tanah, lelaki itu menatapku nanar, kaget, sambil menutup mulutnya ia berkata “kaukah anak yang dulu ingin kubunuh saat masih dalam kandungan, sudah sebesar ini kau sekarang?”

Aku tidak memperdulikan lagi lelaki kejam yang enggan kupanggil bapak itu, kini aku meraung histeris setelah kulihat indo’ ambruk dan jatuh ke tanah.

Pangkep, 4 November 2024





Hallo, aku
Herawati, S.Pd.,Gr

Tanggal Lahir : 22 Oktober 1991
Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep
Status : Menikah
Alamat : Jl. Keadilan, Kel. Pabundukang, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkep

Quotes

"Tanamlah kebaikan dan kebaikan akan kembali padamu"

Dear,
feel that would upset your nerves strong. Glad to leave and the p. Have to go on the plants to get to them. I'm



Cahaya di Tengah Gelap

Di sebuah rumah kecil di pinggiran kota, hidup seorang ibu bernama Hera bersama suaminya, Herdi, dan tiga anak mereka. Hera adalah seorang guru honorer di sebuah sekolah menengah kejuruan. Meski gajinya kecil, ia mencintai pekerjaannya karena ia percaya bahwa pendidikan adalah cara untuk memperbaiki kehidupan seseorang.

Namun, beberapa bulan terakhir menjadi masa yang berat bagi keluarga kecil ini. Herdi, suaminya, baru saja kehilangan pekerjaannya di perusahaan tempat ia bekerja selama sepuluh tahun. PHK massal itu menghancurkan harapan mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

Hera tahu bahwa tanggung jawab keluarga kini bertumpu padanya. Setiap pagi, ia bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan, mengurus anak-anaknya, dan memastikan mereka siap bersekolah. Setelah itu, ia berangkat mengajar, meski hanya dibayar seadanya.

Sekolah tempat Hera mengajar berada di pinggiran kota, memaksanya menempuh perjalanan panjang dengan motor tuanya yang sering mogok. Meski begitu, senyum anak-anak di kelasnya selalu memberinya kekuatan. Mereka memanggilnya "Bu Hera" dengan penuh rasa hormat, dan ia merasa tugasnya lebih dari sekadar pekerjaan: ia sedang menyalakan harapan dalam hati anak-anak itu.

Di sisi lain, Herdi merasa terpuruk. Ia merasa gagal sebagai kepala keluarga. Setiap hari ia mencoba mencari pekerjaan, dari menjadi buruh bangunan hingga melamar sebagai CMO di beberapa tempat. Namun, persaingan begitu ketat, dan usia yang hampir menginjak kepala empat membuatnya sering diabaikan.

"Bu, aku ini cuma jadi beban," ucap Herdi suatu malam ketika mereka duduk di ruang tamu yang temaram. "Kamu sudah banting tulang, sementara aku... hanya begini."

Hera menggenggam tangan suaminya dengan lembut. "Kak Herdi, keluarga ini bukan soal siapa yang memberi lebih banyak. Kita saling mendukung. Aku yakin, rezeki akan datang kalau kita terus berusaha dan berdoa."

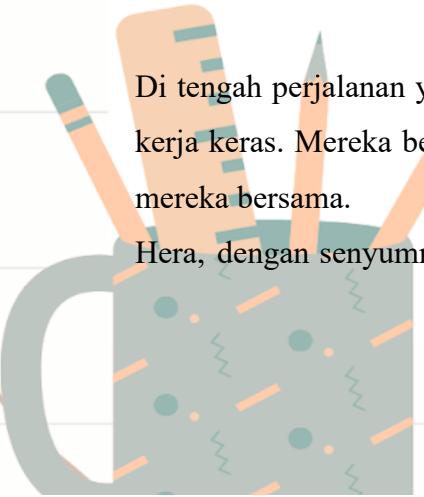
Malam itu, Hera memutuskan untuk mencari cara tambahan agar dapur tetap mengepul. Ia mulai menerima pesanan kue dan menjual kue buatan sendiri di sekolah. Setiap pagi, ia membawa beberapa toples berisi kue basah yang dijajakan kepada teman-temannya sesama guru. Pelan-pelan, usahanya mulai membawa hasil.

Anak-anak mereka, meski masih kecil, mulai mengerti keadaan keluarga. Putri sulung mereka, Haura, yang duduk di kelas 3 SD, sering membantu ibunya membuat kue. Adik-adiknya, Haidar dan Hil, juga mulai belajar menabung dari uang jajan mereka.

Sementara itu, semangat Hera menginspirasi Herdi. Ia mulai memanfaatkan keterampilannya memperbaiki barang-barang elektronik. Dengan modal alat seadanya, ia membuka jasa servis kecil-kecilan di rumah. Meski penghasilannya belum seberapa, ia merasa kembali memiliki arti dalam keluarga.

Hari demi hari berlalu. Cobaan yang mereka alami tak kunjung berhenti, tetapi Hera dan Herdi tak menyerah. Suatu hari, Hera mendapat kabar bahwa ada program sertifikasi guru yang bisa meningkatkan penghasilannya. Ia mengikuti program itu meski harus belajar hingga larut malam setelah mengurus keluarganya.

Beberapa bulan kemudian, Hera resmi menjadi guru bersertifikasi. Gajinya naik, dan Alhamdulillah ia bahkan lulus menjadi ASN PPPK. Sementara itu, usaha servis suaminya mulai dikenal orang, dan ia mendapat lebih banyak pelanggan.

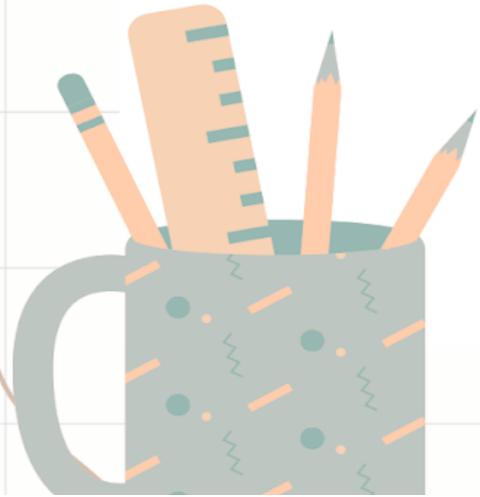
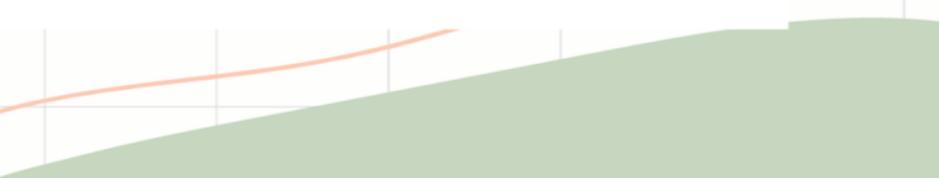


Di tengah perjalanan yang penuh liku, keluarga kecil ini menemukan kekuatan dari cinta dan kerja keras. Mereka belajar bahwa dalam hidup, tidak ada cobaan yang terlalu berat selama mereka bersama.

Hera, dengan senyumannya yang hangat, berkata kepada anak-anaknya suatu sore, "Hidup itu



seperti pelangi setelah hujan. Meski gelap, selalu ada cahaya yang menunggu di ujung sana." Anak-anaknya mengangguk, dan Herdi menggenggam tangan Hera. Di rumah kecil itu, mereka mungkin tidak memiliki banyak harta, tetapi mereka kaya akan cinta dan harapan.





Hallo, aku

Izza Zulfa Abdullah, S.Pd.,M.Ak.,Gr

Tanggal Lahir : 14 Maret 1993

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : JL. ANDI CACO



Quotes

"Jika belum bisa membantu banyak orang, maka usahakan menolong satu orang, jika belum bisa membantu satu orang, maka jangan menyulitkan orang lain."



Dear
I'm sorry if this
would upset
your nerves.
I'm glad to
have you
and the p.
I don't know
to get to them.
I'm sorry if this
isn't what you
were looking for.



SKETSA WISHLIST

Di sebuah desa kecil di pulau sulawesi, terdapat seorang gadis bernama Ziva. Ziva seorang wanita yang sangat energik, periang dan pantang menyerah. Ziva tinggal di rumah kecil bersama kedua orang tuanya dan keempat adiknya. Rumah itu dipenuhi dengan tawa dan kebersamaan. Keluarga Ziva tidak hidup dalam keterbatasan namun berkecukupan. Orang tua Ziva mengajarkan hidup dalam kesederhanaan. Sebagai kakak tertua, Ziva selalu berusaha menjaga dan memberikan yang terbaik untuk adik-adiknya. Meskipun Ziva hidup dalam kesederhanaan, tetapi memiliki banyak impian yang menggebu-gebu. Sejak sekolah menengah Ziva telah membuat daftar pengalaman atau pencapaian yang akan dilakukan selama hidupnya.

Sebagai kakak tertua, Ziva tidak pernah membebani kedua orang tuanya untuk memenuhi segala keinginannya, meskipun orang tuanya akan berusaha untuk memenuhi setiap keinginan anak-anaknya. Ziva selalu berusaha mencari jalan keluar dari segala masalah yang dihadapinya. Daftar pencapaian pertama Ziva dimulai ketika dia ingin membeli handphone pertamanya pada saat Ziva duduk di kelas X. Ziva memutuskan untuk menabung uang saku yang diterimanya dari orang tuanya. Pada saat itu, Ziva mendapat uang saku sebesar 10 ribu setiap harinya. Sedangkan Handphone impiannya yaitu Smartphone dengan harga 3 jutaan.

Ziva membuat rencana menabung yang sederhana, menargetkan untuk mengumpulkan uang maksimal selama satu tahun. Setiap menerima uang sakunya, Ziva langsung menyimpan seluruh uangnya ke dalam celengan yang telah dia buat dari kaleng bekas yang tidak dapat diotak-atik. Dengan tekad yang kuat, Ziva mulai menabung uang sakunya setiap minggu. Ziva mulai berpuasa dan membawa bekal ketika sedang tidak berpuasa agar uang sakunya tidak terpakai untuk membeli jajanan di sekolahnya.

“Ziva... ayo mi ke kantin!” ajak Emi teman duduk Ziva.

“Tidak ji deh, Tidak ada uangku blah!” jawabnya dengan wajah yang muram.

“Tenang mi, saya pi bayarkan. Ayo mi, temanka ke kantin!” ajak Emi

Emi merupakan teman sebangku Ziva yang berasal dari keluarga yang berada. Ziva sangat bersyukur memiliki teman seperti Emi karena walaupun dia dari keluarga yang kaya tetapi dia tidak sombong dan royal kepada Ziva. Berkat kebaikan Emi, Ziva semakin

dimudahkan untuk menabung membeli handphone pertamanya. Ziva tergolong siswa yang cerdas dan mudah bergaul. Oleh karena itu, dia tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam mengumpulkan uangnya. Setahun telah berlalu, dan akhirnya Ziva dapat membeli Handphone idamannya.

Daftar pencapaian Ziva selanjutnya yaitu ketika dia telah kuliah. Ziva kuliah di Kota yang jauh dari tempat tinggalnya sehingga dia harus mengontrak kamar kos untuk tempat tinggalnya selama dia berkuliah. Orang tua Ziva masih mampu untuk membiayai kuliah, kamar Kos, dan memberikan uang saku pada Ziva setiap bulannya. Sebulan Ziva tinggal Kosnya, dia belum memiliki perabot apapun dalam kamarnya. Ziva hanya tidur beralaskan kain.

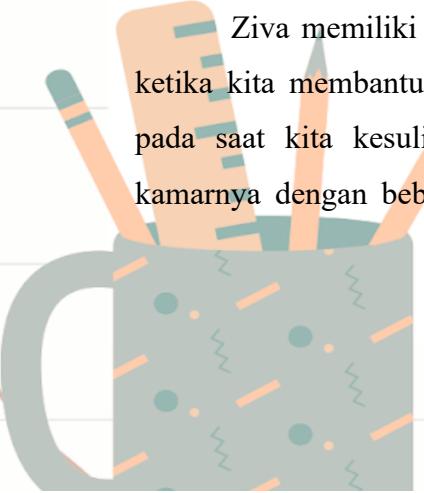
Ziva tidak ingin membebani orang tuanya karena Ziva tahu orang tuanya masih harus membiayai keempat adiknya yang lain. Dari pengalaman sebelumnya yaitu ketika menabung untuk membeli Handphone. Kali ini, Ziva bertekad mengumpulkan uang sakunya untuk membeli *furniture* dalam kamar kosnya. Ziva merasa rencana menabungnya kali ini akan lebih sulit dari sebelumnya karena Ziva tidak bisa menabung seluruh uang sakunya karena dia juga menggunakan uang sakunya untuk kebutuhan sehari-harinya. Ziva menargetkan setiap bulannya harus membeli minimal satu perabot untuk kamar kosnya. Ziva mulai menyisihkan sebagian uang sakunya. Selain itu Ziva juga berusaha untuk melakukan sesuatu agar setiap harinya dia mendapatkan makanan gratis sehingga uang sakunya bisa dialihkan untuk membeli *furniture*.

“Ziva, aku minta tolong dong, bantuin aku ngerjain tugasku yah” minta teman kos Ziva

“Apa yang bisa aku bantu kak?” tanya Ziva.

“Ini loh Zi, aku punya tugas menulis resume sebanyak lima halaman. Aku minta tolong bantu aku nulis yah soalnya deadlinenya besok pagi nih. Nanti aku traktir makan bakso di Mas Ono deh.” jawab teman kos Ziva dengan tersenyum.

“Siap deh kak. Apa sih yang enggak buat kakak!” Kata Ziva dengan senyum ceria.



Ziva memiliki prinsip untuk selalu membantu orang lain karena dia percaya bahwa ketika kita membantu orang lain maka akan ada orang lainnya yang akan membantu kita pada saat kita kesulitan. Dengan bersungguh-sungguh akhirnya Ziva dapat memenuhi kamarnya dengan beberapa perabot seperti kasur, lemari, meja belajar, kipas dan lainnya

dalam waktu enam bulan walaupun semua perabot itu bukan semuanya dari hasil dia membeli tetapi pemberian dari orang lain dari hasil kebaikan yang telah Ziva lakukan.

Tak terasa empat tahun telah berlalu. Ziva telah memperoleh gelar sarjananya dengan sangat memuaskan. Lulusan baru dari universitas dengan gelar di bidang keuangan. Ditengah keramaian kota, Ziva berdiri di depan gedung perkantoran yang tinggi dan megah. dengan hati yang berdebar. Ziva merasa bersemangat sekaligus cemas. Dengan langkah mantap, Ziva memasuki kantor barunya, siap menghadapi tantangan baru dan meraih impiannya.

Setelah bekerja, Ziva mulai membuat daftar pencapaian yang akan dia lakukan sebelum Ziva berumur 35 Tahun. Daftar Pencapaian itu diberi nama “ Sketsa Wishlist Ziva”.

1. Membuat Rencana Liburan Setiap Akhir Tahun
2. Membuat Tabungan untuk Membeli Aset
3. Membuat Tabungan untuk Haji dan Umroh

Dengan adanya pencapaian tersebut, Ziva mulai menyusun anggaran keuangannya dengan cermat dan teliti. Ziva mencari referensi di media sosial bagaimana mengelola keuangannya sehingga wishlistnya dapat terlaksana. Setelah mencari referensi dari berbagai media sosial, Ziva membagi penghasilannya berdasarkan 4 kategori. 20% penghasilan Ziva diperuntukkan untuk liburan akhir tahun, 20% diperuntukkan untuk tabungan membeli aset, 20% diperuntukkan untuk tabungan haji dan umroh, dan 40% diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan Ziva selama sebulan.

Tak terasa sudah setahun Ziva bekerja. Ziva sudah membeli sepeda motor dari hasil jerih payahnya. Akhir tahun sebentar lagi, Ziva mulai memikirkan *wishlist* selanjutnya yaitu perjalanan akhir tahun, yang Ziva berikan pada diri sendirinya. Sebuah perjalanan ke destinasi baru. Baginya, perjalanan bukan hanya sekedar pelarian, tetapi juga penghargaan atas kerja keras yang telah dia lakukan sepanjang tahun. Setiap tahun, Ziva akan merencanakan destinasi yang berbeda. Setelah setahun Ziva bekerja, dia memilih untuk belajar Bahasa Inggris selama sebulan di Kampung Inggris. Ziva membutuhkan perjalanan laut dan darat selama 2 hari untuk menempuh destinasi tersebut. Ziva telah membuat rencana yang sangat matang dalam melakukan perjalannya.

Sehari sebelum Ziva berangkat, Ziva memberitahu rencana kepergiannya kepada orang tuanya. “Ma, pa.. Insya allah besok Ziva akan pergi ke Kampung Inggris untuk belajar bahasa inggris,” katanya penuh semangat. Namun wajah ayahnya berubah muram. “Ziva,

kamu kan seorang wanita. apakah tidak berbahaya kamu pergi tanpa didampingi seorang lelaki?,” kata ayahnya dengan nada penuh kekhawatiran. “ Tapi pa, sudahmi kusiapkan segalanya pa, sudahma beli tiket dan bayarki biaya kursusnya,” katanya dengan suara memelas.”Pokoknya papa tidak mengizinkan kamu pergi sendirian” Kata ayahnya dengan nada yang tinggi sambil meninggalkan Ziva.

Ziva merasa hatinya hancur. Pertama kalinya Ziva merasakan kekecewaan dengan *wishlistnya* yang tidak terlaksana. Ziva menatap langit-langit kamarnya dengan derai air mata. Tidak mampu Ziva membendung kekecewaan atas dibatalkannya dia pergi ke kampung inggris. Ziva merasa terkurung dalam pemikiran orang tuanya yang sempit. Mengapa mereka menggagalkan rencananya? waktu dan uang telah bertemu untuk bisa melaksanakan keinginannya tapi terhalang oleh ridho orang tua. Ziva berpikir bahwa seorang wanita harus memenuhi tiga syarat untuk bisa memenuhi seluruh *wishlistnya* yaitu uang, waktu dan ridho.

Dua minggu lamanya Ziva berdiam diri. Ziva mengurung diri dalam kamarnya dan tidak mau berbicara sama sekali dengan orang tua dan adik-adiknya. Ziva masih merasa kecewa dengan keputusan orang tuanya.Suatu malam, saat berbaring di tempat tidurnya, Ziva merasa frustasi. Tiba-tiba sepinya malam terusik dengan suara ketukan pintu.

“Va, mama bisa masuk gak?” tanya mama dari balik pintu.

“Iye, Masuk maki ma.” jawab Ziva.

mama kemudian duduk di samping Ziva yang sedang berbaring di tempat tidurnya.

“mama tahu kamu pasti sangat kecewa dengan keputusan papa. Tapi apa yang papa kamu lakukan itu pasti yang terbaik untuk anak-anaknya.” kata mama sambil mengusap lembut rambut ziva.

“Tapi Ziva sudah menyiapkan segalanya dengan matang ma. Sudah mi kubooking tempat tinggal sama tiketku ma”. kata Ziva sambil menahan tangisnya.

“Mama, mau nyanya deh, kamu pernah gak mengkomunikasikan ke mama atau ke papa bahwa kamu akan pergi sebelumnya?” tanya mama.

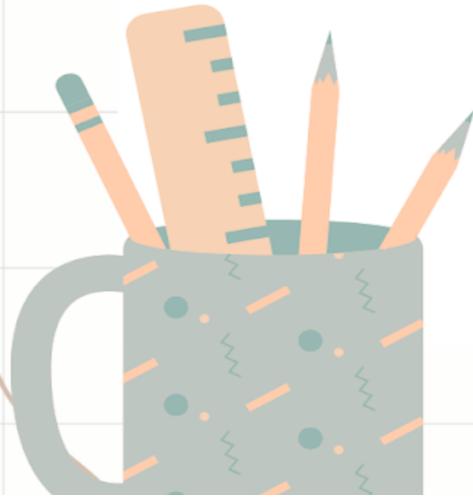
“ Tidak pernah ma. Rencananya aku akan memberitahu mama papa setelah semuanya beres.” jawab Ziva.

“Itulah nak, seharusnya jauh-jauh hari kamu komunikasikan rencanamu kepada kami. Kamukuan akan melakukan perjalanan jauh sendiri. Mama dan papa pasti akan khawatir jika

terjadi sesuatu pada anak gadis kami. Bagi kami semua anak perempuan adalah harta yang sangat berharga. Mama dan papa akan selalu menjaga harta kami dengan jiwa raga kami.” Kata mama dengan suara yang lembut.

“Maafkan Ziva yah ma, sudah membuat mama dan papa menjadi khawatir. Sekarang Ziva akan terbuka dan mengkomunikasikan segalanya pada mama dan papa.” Kata Ziva sambil memeluk mama.

Ziva mulai merenungkan setiap perkataan mamanya. Ziva memikirkan untuk membuat rencana perjalanan baru tapi juga dapat menambah penghasilannya. Ziva akan melakukan sebuah perjalanan dimulai dari ujung timur Indonesia yaitu mengeksplor keindahan pulau papua dengan melakukan vlog bersama adik laki-lakinya sebagai kameramen. Tidak lupa pula Ziva menyampaikan rencananya itu kepada kedua orang tuanya. Dan mereka pun mengizinkan rencana Ziva dengan sangat terbuka. Akhirnya Ziva dan adiknya memulai perjalanan mereka mengeksplor pulau papua. Ziva memperoleh banyak support dari semua orang terbukti dengan banyaknya yang menonton video vlog Ziva yang diunggah di Youtube pribadi Ziva.





Hallo, aku
NURNANINSIH, S. E., Gr

Tanggal Lahir : Labakkang 6 Juni 1973
Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep
Alamat : Bontomatene Kel.
Borimasunggu Kec. Labakkang

Quotes

"Satu jam membaca setiap hari, bisa mengubah hidupmu selamanya"

Dear

for that would upset your nerves' strong. Glad to leave you. Have M. I'd on the plants. It's to get to them. Is



PENJAGA MAKAM KERAMAT

Oleh : Nurnaninsih

Di sebuah desa yang dikelilingi rumpun bambu, hiduplah seorang laki-laki paruh baya bernama Pak Ali. Sejak muda, Pak Ali selalu tertarik dengan sesuatu yang bersifat menantang dan misteri, wajar ketika orang-orang desa mempercayakan Pak Ali untuk menjaga makam keramat di desa tersebut. Walaupun mereka percaya bahwa disekitar makam keramat tersebut, dihuni oleh makhluk-makhluk aneh yang bisa membuat siapa pun ketakutan dan dapat membahayakan orang-orang yang masuk di area makam tersebut tanpa izin.

Makam keramat tersebut sering dikunjungi orang-orang, baik dari dalam desa itu, maupun dari desa lain yang merasa punya keterkaitan dengan makam tersebut yang merupakan leluhur mereka.

Makam keramat tersebut terletak diatas gunung yang cukup tinggi, dimana masyarakat meyakini bahwa makam keramat tersebut juga merupakan makam salah satu pejuang kemerdekaan yang mempertahankan daerah tersebut dari penjajah yang rela menetap diatas gunung tersebut hingga akhir hayatnya bahkan dimakamkan diatas gunung tersebut.

Suatu hari, saat Pak Ali dan masyarakat desa sedang merenovasi makam, Pak Ali tiba-tiba dikejutkan oleh munculnya seekor ular besar sebesar batang pohon kelapa yang bergelayut di dahan sebuah pohon yang juga dikeramatkan, namun anehnya, yang dapat melihat ular tersebut hanya Pak Ali, sedangkan masyarakat yang turut membantu dalam renovasi makam keramat tersebut tidak melihat wujud ular tersebut.

Pak Ali yang terbiasa dengan dunia misteri yang memang juga memiliki indra ke enam, mencoba berdialog dengan ular tersebut, yang oleh masyarakat setempat memang sering menampakkan diri di waktu-waktu tertentu, yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai penjaga makam keramat tersebut, dan hanya orang-orang yang terpilih yang bisa melihat penampakan ular tersebut, salah satunya Pak Ali

Pak Ali sebenarnya merasa takut juga, tapi rasa penasaran mengalahkan rasa takutnya, inilah kali pertama dia bertemu dengan ular yang selama ini menjadi legenda di desa tersebut, dia pun menenangkan masyarakat setempat.

“ Bapak-bapak yang ada ditempat ini, ujar Pak Ali, jangan merasa takut jika melihat saya lagi berbicara sendiri karena saya akan berdialog dengan ular penjaga makam ini. Masyarakat pun terhentak dan mau melarikan diri, namun Pak Ali menenangkannya, agar tidak melarikan diri, karena dengan melarikan diri justru akan membahayakan diri mererka, karena ular ini bukan ular biasa, ternyata dari cerita nenek moyang masyarakat desa tersebut, ular ini adalah merupakan perwujudan dari penjaga atau hulubalang dari Sang Pejuang pemilik makam keramat tersebut yang ternyata adalah Seorang Raja dimasa lalu. Pak Ali pun mulai berdialog dengan ular tersebut .

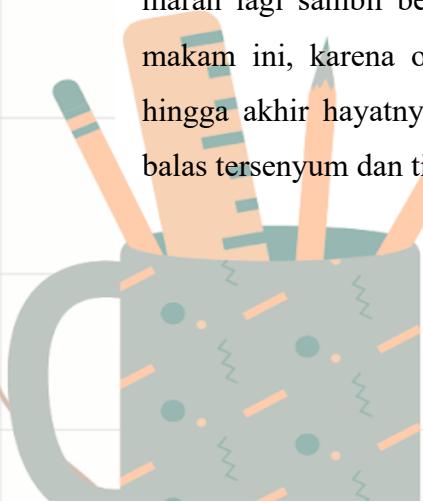
Selamat datang Tuanku, Saya adalah penjaga makam keramat ini” ujar Pak Ali kepada ular tersebut, yang disambut dengan liukan tubuh ular besar itu sambil mengangguk anggukan kepala dan menjulurkan lidahnya.

Pak Ali pun melanjutkan dialognya. “ Apa gerangan yang membuat Tuanku menampakkan diri dihadapan hamba ini.

“ Mengapa kalian mengganggu ketenangan kami para penghuni gunung ini?, ujar ular tersebut dengan sedikit mimik marah.

Sambil ketakutan Pak Ali pun menjawab, “ Wahai sang penghuni gunung ini, maafkan kalau kami mengganggu kalian, kami tidak bermaksud jahat kepada kalian, kami hanya ingin merenovasi makan Sang Raja yang sudah mulai lapuk, dan tetap melestarikan tempat ini, mohon maaf kalau kami lancang dan mengganggu ketenangan kalian.

Ular itu kelihatan mula itersenyum dan mengangguk anggukkan kepalanya tanda tidak marah lagi sambil berujar, “ Terimah kasih kalau kalian masih menjaga dan melestarikan makam ini, karena orang yang ada dalam makam ini adalah orang yang telah berjuang hingga akhir hayatnya sehingga daerah kalian bisa merdeka dari penjajahan. Pak Ali pun balas tersenyum dan tiba-tiba rasa takutnya pun hilang.

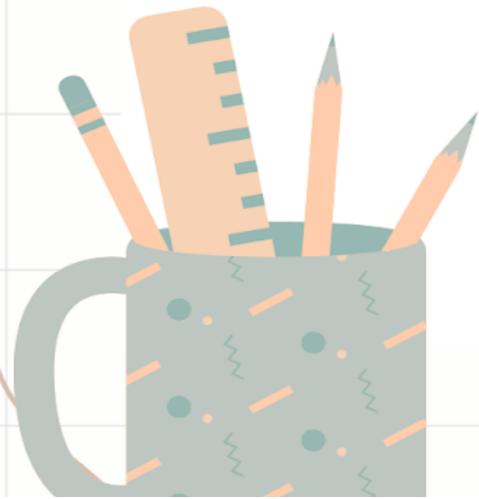


Ular itu kembali berujar, Hai Pak Ali, "Jadilah Kamu Penjaga Makam Keramat ini dengan baik, Kami penjaga dari dunia lain tidak akan mengganggu kalian, dan sampaikan terima kasih kami kepada masyarakat desa ini karena telah memilih seorang manusia seperti kamu untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia kami." Ular besar itu pun menghilang dengan tiba-tiba meninggalkan bau yang sangat harum.

Pak Ali pun menyadari bahwa dia sekarang bisa berkomunikasi dengan makhluk penghuni makam keramat itu. Pak Ali pun menyadari bahwa dia harus memastikan tak ada manusia yang akan merusak makam keramat tersebut dan menjaga agar makhluk-makhluk dari dunia ghaib tidak keluar ke dunia manusia tanpa izin.

Sejak saat itu, Pak Ali menjaga makam keramat itu dengan segenap hatinya. Setiap pagi, dia ke atas gunung untuk menjaga makam keramat itu dan ketika sore hari dia kembali kerumahnya, namun dia juga tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga untuk tetap mencari nafkah untuk keluarganya sebagai seorang petani dan memastikan bahwa semua makhluk di sana tetap hidup damai. Ia tahu bahwa takdirnya kini telah berubah, Dia adalah Penjaga Makam Keramat, pelindung dunia yang tersembunyi dari mata manusia biasa.

TAMAT





Hallo, aku

Rismayanti, S. Pd., Gr

Tanggal Lahir : Ujung pandang 13 Februari 1985

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Perumh graha rachita blok

C1 no 6 Kec. Minasatene, Kab.

Pangkajene Kepulauan

Quotes

"Tidak ada proses yang mudah untuk hasil
yang indah"

Dear
I feel that
would upset
your nerves,
strong. Glad to
cover and the p
lease you.
Have M. I
on the plants, i
to get to them. If
ing the n



Kasih Ibu Tak Terhingga

Oleh : Rismayanti

Aku adalah anak keenam dari tujuh bersaudara, lahir dan dibesarkan di tengah keluarga sederhana. Ayahku seorang petani tambak, sementara ibu seorang ibu rumah tangga yang penuh kasih. Meski hidup kami tidak bergelimang harta, kami selalu hidup bahagia dan damai. Namun, suatu hari ketika aku berusia sepuluh tahun, kehidupan kami berubah. Ayah yang begitu kami cintai meninggal dunia. Kepergiannya menjadi pukulan berat bagi kami, terutama bagi ibu.

Ibu adalah sosok yang kuat. Meski hatinya terluka, ia tak menunjukkan kesedihannya di depan kami. Ia tetap tersenyum dan berkata, "Kita harus kuat, demi ayah." Ibu terus bekerja keras, merawat kami seorang diri, dan memastikan kami tetap mendapatkan kasih sayangnya meski tanpa kehadiran ayah. Setiap hari, ibu bangun lebih awal dan tidur lebih malam, memastikan semua kebutuhan kami terpenuhi.

Di saat yang sama, kakak-kakakku ikut membantu. Mereka rela bekerja keras agar ibu tak menanggung beban sendiri. Aku melihat bagaimana ibu tak pernah lelah memberikan semangat pada kami. Ia selalu mengingatkan untuk tidak bergantung pada orang lain, dan senantiasa mengedepankan agama dalam setiap langkah.

Bagi ibu, kami adalah alasan hidupnya. Kasihnya begitu besar, tak terhingga. Ia mengajarkan kami nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan kemandirian. Di tengah segala keterbatasan, ibu mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan penuh syukur.

Kini, ketika aku sudah dewasa, aku menyadari betapa besar pengorbanan ibu. Ia adalah cahaya dalam kegelapan kami. Kasih sayangnya mengalir tanpa henti, menguatkan kami di saat tersulit. Dan bagiku, kasih ibu adalah anugerah yang tak pernah lekang oleh waktu.





Hallo, aku
Risnawati

Lahir di Pangkajene, 10 Mei 1984

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jl. Andi Mauraga,
Perumahan HN Berlian Blok B/3

Quotes

"Hidup adalah petualang, jadi nikmati setiap momennya"

feel that would upset your nerves strong. Glad to leave and the p. I don't have time to get to them. I'm



Tiba - Tiba Hilang

Oleh: Risnawati

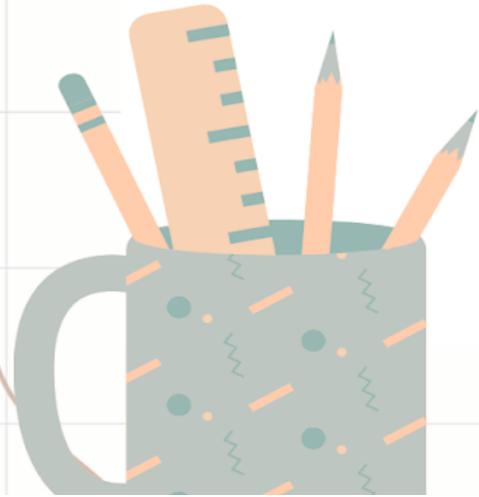
Langit dengan segala keindahan di ujung matahari, terbenam walau hanya hadir sebentar. Namun, kenangan tentang itu terus tersimpan. Seperti kenangan antara kita yang semakin lama membekaskan lara. Entah, mengapa kisah kita berakhir di ujung jalan. Ingin sekali melanjutkan perjalanan. Namun, kataku tidak ingin berjalan tanpa tanganmu yang menuntunku dalam setiap perjalanan.

Dihening malam aku teringat bayangmu hadir, walau samar menghilang. Ditiap hembusan napas yang terhembus. Kehilangan ini menoreh pedih yang halus. Langkahmu senyap, pergi tanpa kembali. Namun suaramu terpatri dalam sanubari. Aku rindu tawamu, rindu hangatmu. Meski hanya tinggal bayang yang membisu, kini ku bawa rinduku pada angin, kutitipkan kata yang tak terucap lagi. Kau tak lagi disini, namun abadi di hati menemani sepi yang tak pernah berhenti.

Kehilangan datang tanpa aba-aba, merenggut sesuatu yang dulu begitu dekat. Segalanya terasa ada, hingga tiba-tiba hilang meninggalkan ruang kosong yang sulit diisi kembali. Kau pernah disini, begitu nyata, dan aku lupa bahwa segala sesuatu bisa pergi tanpa tanda. Ada kata-kata yang tak sempat keluar, terkunci di ujung lidah, terperangkap oleh waktu. Kepergianmu begitu tiba-tiba, seperti angin yang menyapu musim, meninggalkan dingin tanpa pesan. Aku berdiri di antara bayang-bayang senja, mencari sosokmu yang telah hilang. Kehilanganmu terasa seperti kekosongan abadi, menghantui setiap hari dengan hening yang tak terjawab.

Hari – hari setelahmu terasa hampa tak ada lagi tawa, tak ada lagi percakapan kecil yang membuat dunia lebih ringan. Aku mencoba menggenggam serpihan kenangan namun semakin keras ku genggam, semakin cepat ia memudar, kau tak lagi disini, dan itu kenyataan

yang masih sulit kuterima. Dan meski selamat tinggal tak pernah terucap, aku tahu kita sudah terpisah oleh ruang dan waktu. Hanya kenangan yang tetap tinggal, membawa serpihan dirimu dalam setiap langkahku. Namun, kehilangan mengajarkanku hal yang tak pernah ku sadari bahwa perpisahan adalah bagian dari perjalanan. Meski perih, ada kekuatan dalam merelakan, dan meski tak mudah, ada keindahan dalam mengenang. Kini, aku berjalan perlahan membawa bayanganmu di hati, meski tanpa hadirmu di sisi.





Hallo, aku
Saenab,S.Pd.I

Tanggal Lahir : Parang Luara, 08 Januari 1984

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Sapanang



Quotes

"Seseorang akan mencontoh apa yang anda lakukan bukan yang anda katakan"



Dear
I hope that you will be well and happy.
I would like to thank you for your strong support. Glad to
see you again and the pleasure of your company.
I have no time to go to the plants, so I
will get to them later.



JALANI SAJA

*Flashback...*20 tahun yang lalu sore yang mendung, langit kelam, petir bergemuruh, kilat menyambar sepertinya hujan akan segera turun. Mata tertuju pada seorang suster berperawakan cantik dan masih muda. Dia sedang menggendong bayi perempuan mungil keluar dari ruangan bersalin di Rumah Sakit ternama di kotaku. Bayi mungil dengan wajah merah merona terbungkus dengan sarung batik warna krem kecoklatan, sangat manis.

Suster bercerita bahwa orang tua bayi itu pergi tanpa meninggalkan pesan dan belum kembali.Tiba-tiba bayi itu menangis karena sudah kelaparan.Lama kelamaan tangis bayi pun semakin keras, suster panik karena tidak bisa menenangkan bayi tersebut. Beberapa orang mencoba menggendong tapi bayi itu tetap menangis bahkan tangisnya semakin keras.

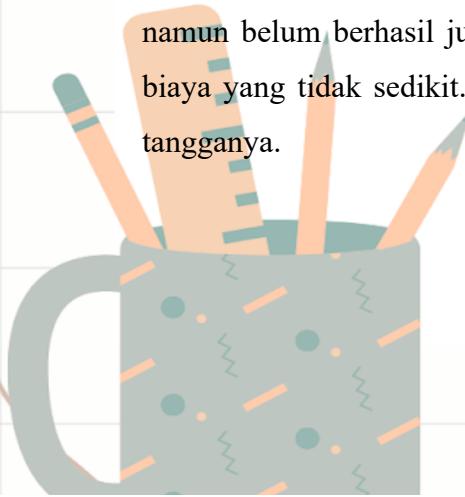
Namun pada saat bibi Dania yang menggendong seketika tangis bayi pun berhenti, seakan menemukan kenyamanan dalam gendongan bibi.

Sudah 3 hari bayi itu ditinggal ibunya, dan tidak ada tanda kalau ibunya akan kembali, entah alasan apa ada seorang ibu yang tega meninggalkan anak dari rahimnya sendiri.Tidak ada yang tahu.

Disitulah awal mula bibi Dania mengadopsi seorang anak perempuan dan diberi nama “ Annisa Zahiyah “(Perempuan yang bersinar).

Pada hari itu, aku menemani bibi Dania membesuk paman Danil yang sedang sakit. Kebetulan asam lambungnya (*gerd*) kambuh. Kebiasaan buruk paman yang pekerja keras, sering lembur dan lupa waktu sehingga jadwal makan malam tidak teratur. Selain itu, paman juga merokok dan minum kopi terlalu berlebihan.

Paman Danil dan bibi Dania sudah menikah sejak 5 tahun yang lalu tapi sampai saat ini mereka belum dianugrahi keturunan. Berbagai macam usaha dan do'a telah mereka lakukan namun belum berhasil juga. Obat alternatif dan pengobatan di Rumah Sakit menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Mungkin ini adalah ujian kesabaran yang diberikan untuk rumah tangganya.



Sejak SMP aku pindah sekolah, karena jarak sekolah dan tempat tinggalku sangat jauh bisa diperkirakan menempuh jarak 7 kilometer dengan berjalan kaki setiap hari. Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang tuaku agar aku pindah sekolah di tempat bibi. Bibi Dania adalah adik perempuan bapak.

Malam itu aku tidak sengaja mendengar perbincangan kedua orang tuaku,

Bapak : "Bu, bagaimana kalau kita pindahkan saja Salsabila sekolah ditempat adikku"

Ibu : "Bapak gimana sih, ibu tidak bisa jauh dari Bila (*nama panggilanku*), bapak kan tahu Bila anak kita satu-satunya perempuan."

Bapak : "Tapi bu, kita kan masih punya Syailendra."

Ibu : "Indra kuliah Pak, dia jarang pulang ke rumah (Indra nama panggilan untuk kakak, kita terpaut usia sangat jauh)."

Bapak : "Ayolah bu kasian Dania, mereka kesepian sudah lama menikah belum punya keturunan. Mungkin dengan hadirnya Bila bisa menjadi teman untuk menghibur mereka.

Begitulah perbincangan mereka yang sempat aku dengar malam itu. Dengan berbagai macam pertimbangan, Namun akhirnya mereka sepakat untuk menitipkan aku dirumah paman dan bibi Dania di kota.

Keesokan harinya ibu mengutarakan keinginan bibi .

Awalnya aku menolak, aku merengek pada ibu agar keinginannya tidak dikabulkan,namun ibu tidak bisa membujuk bapak.Bapak adalah penentu segala keputusan.

Rasa sedih menyelimuti, aku yang masih butuh kasih sayang orang tua harus dipisahkan demi menemani bibi. Akhirnya dengan terpaksa aku harus ikut bibi Dania dan bersekolah di kota.

Hari demi hari bisa terlewati, aku bisa beradaptasi dengan keluarga paman dan bibiku, mereka memperlakukan aku dengan baik seperti anak sendiri.

Di sekolah Aku termasuk anak yang introvert, namun bisa bergaul dan beradaptasi di tempat dan lingkungan yang baru.Guru dan teman di sekolah baik dan ramah.Aku bisa belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Setiap hari pergi ke sekolah sebelum waktunya dan tiba di rumah tepat waktu.Tidak lupa membantu bibi memasak dan membersihkan rumah.Hidup di rumah orang lain meskipun

keluarga sendiri harus bisa mandiri.Mengerjakan segala keperluan sekolah sendiri tanpa bantuan mereka.

Hal yang paling penting adalah mengingat pesan orang tua, apapun dan bagaimana pun kondisinya

tetap “Sholat” kewajiban sebagai seorang hamba yang harus ditunaikan.Orang tua tidak bisa selalu ada tapi Allah yang akan selalu menjaga kapanpun dan dimanapun berada.Libatkan Allah disetiap aktivitas kita,maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Semoga kesuksesan selalu menyertai.

Kadang pertengkaran kecil tidak bisa dihindari, saat ada acara kumpul bersama keluarga, Paman Danil dan Bibi Dania selalu menjadi perbincangan.Mungkin karena sampai saat ini belum diberi keturunan.

Keluarga dari paman selalu menuntut bibi agar segera mengandung,keluarga seakan tak pernah memikirkan perasaan bibi dan tak ingin tahu permasalahan apa yang terjadi di rumah tangga mereka.Aku melihat selalu pihak bibi yang dianggap bermasalah.Berbagai macam pertanyaan yang diucapakan, Sudah berapa tahun menikah? Kok belum hamil? Kenapa belum punya anak?Siapa yang bermasalah?

Saat diberi pertanyaan seperti itu, aku melihat raut wajah bibi Dania berubah ,bibir masih tersenyum tapi mata tak mampu berbohong, ada rasa marah, kesal,emosi bercampur jadi satu yang tertahan di dalam hatinya.

Meskipun masih anak-anak aku mengerti apa yang mereka bicarakan.Kasihan Bibi selalu merasa dipojokkan.

Kejadian seperti ini sudah berkali-kali, mungkin bibi sudah muak mendengar semua ocehan mereka atau bahkan sudah terbiasa dan menganggapnya biasa saja atau sudah tidak peduli dengan omongan orang yang tidak punya empati terhadap orang lain.



Beberapa Tahun Kemudian....

Annisa tumbuh dewasa, dia menjadi seorang gadis yang cantik, sholeha dan pintar. Dia dibesarkan oleh bibi Dania dan paman seperti anak sendiri. Semua kebutuhan terpenuhi, dia tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari mereka.

Bibi selalu memanjakan Nisa (nama panggilan), semua keinginannya dikabulkan.

Hingga pada suatu hari,takdir berkata lain paman kembali kepangkuan Sang Pencipta karena penyakitnya.Mereka sangat kehilangan sosok seorang ayah.

Bibi Dania membesar dan membiayai sekolah Nisa seorang diri.Perjuangan menjadi *single mom* tidaklah mudah,peran ganda yang kadang membuat kewalahan.bukan hanya mengurus anak tetapi perlu bekerja untuk kebutuhan sehari-hari.Berbagai macam pandangan negatif orang sekitar,*single mom* dianggap sebagai faktor utama reziko tingkah laku anak.

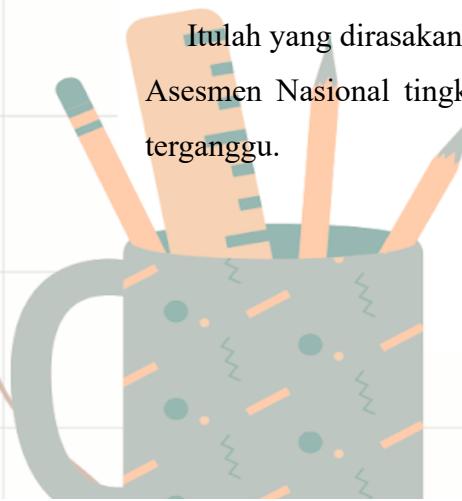
Setelah beberapa tahun hidup sendiri,bibi Dania membuka hati dia menikah lagi,bibi butuh seseorang untuk menemani kelak dimasa tuanya.Namun hidup tak selalu mulus seperti yang diharapkan, kadang ada kerikil , lubang dan batu sandungan yang menghalangi.Ternyata suami kedua bibi adalah orang yang *tempramental* tak jarang bibi dipukul.

Nisa yang tidak terima bibi Dania diperlakukan dengan kasar membela ibunya.

Karena kesal tanpa sengaja bapak tirinya lalu membocorkan rahasia kalau Nisa hanya anak angkat, bukan anak kandung bibi.Rahasia yang selama ini ditutupi selama 18 tahun akhirnya terkuak karena ulah bapak tirinya.

Pada saat itu Nisa sangat hancur, hatinya berkecamuk, kesal,marah, emosi, menjadi satu.Dia menangis sejadi-jadinya hingga matanya memerah dan bengkak.Dia kesal karena bertahun-tahun dibohongi oleh bibi yang selama ini dianggap ibu kandung sendiri.Dia juga protes terhadap ibu kandungnya yang tega membuangnya.Dia merasa hidupnya tak ada gunanya lagi.Seakan Dunia berhenti berputar , tidak tahu kemana lagi kaki harus melangkah.Badan sudah tidak mampu menahan beban, lemas, lunglai, tak berdaya.Bahkan dia pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Itulah yang dirasakan Nisa selama berhari-hari padahal seminggu lagi akan melaksanakan Asesmen Nasional tingkat SMA/SMK di sekolahnya.Semangat belajar hilang, konsentrasi terganggu.



Sementara itu bibi Dania bingung harus bagaimana menjelaskan kepada Nisa apa yang sebenarnya terjadi.Bukan sengaja menutupi hal tersebut, namun bibi menunggu Nisa dewasa dan bisa berpikir realistik menerima semuanya.

Aku yang mengetahui hal tersebut berusaha menghibur mereka,aku membantu menyelesaikan masalah satu persatu, memberi pengertian , dan menceritakan yang terjadi sebenarnya.

Akhirnya Nisa pelan-pelan bisa mengerti, Dia sudah bisa mengikuti Ujian dengan lancar dan bisa lulus di sekolahnya dengan mendapatkan nilai tertinggi.

6 Tahun Kemudian....

Annisa Zahiyah berhasil menyelesaikan program study S1 dan akan melanjutkan S2 di Universitas Negeri ternama, sekarang dia sudah Lolos dan menjadi ASN di salah satu SMK di kotanya.Perjalanan cinta Nisa dengan Senior di tempat kuliahnya selama 2 tahun kandas di tengah jalan.Kakak senior yang selalu ada saat Nisa butuh,dia yang jadi teman curhat,tempat berbagi suka dan duka.Sosok kakak yang selalu menemani dan menjadi *support system* di awal karirnya kini tiada lagi.Nisa dijodohkan dengan seorang pemuda anak dari teman bibi,meskipun berat tapi Nisa harus menerima kenyataan,Nisa menyadari bahwa tidak semua orang bisa menerima *background* keluarga pada kenyataannya dia hanyalah anak angkat.Tapi calon suami dan keluarga menerima apapun keadaannya.Mungkin itu memang jodohnya.Kini mereka sudah menikah dan dikarunia seorang putra kecil yang sangat tampan dan menggemaskan.Keluarganya selalu dipenuhi kebahagiaan.

Aku mengambil banyak hikmah dan pelajaran dari perjalanan hidup bibi Dania dan Nisa.Bibi perempuan tangguh dan pantang menyerah dalam segala hal,menanggung segala beban dan tanggung jawab sendirian meskipun banyak masalah dalam hidupnya tapi dia mampu mendidik Nisa jadi anak yang kuat,mandiri,dan bisa sukses dalam hidupnya.

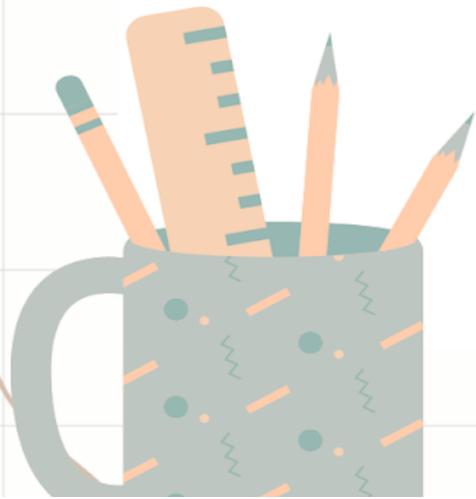
Perjalanan hidup mengajarkan kita harus tetap optimis dan pantang menyerah.Dari Nisa aku belajar bahwa *Broken home* bukan menjadi alasan untuk tidak berhasil tetapi disini kita belajar bahwa tanpa orang tua kandung, kita bisa berhasil jika ada kemauan dan niat.Selalu

berprasangka baik kepada Allah, karena apa yang kita anggap baik belum tentu baik dimata Allah begitupun sebaliknya apa yang kita anggap buruk belum tentu buruk dimata Allah.

Meskipun Nisa tak ingin mengenal lagi siapa orang tua kandungnya, Aku selalu mengingatkan bahwa siapapun orang tua kita bagaimanapun keadaannya dia tetap orang tua yang telah melahirkan, selalu doakan dia semoga kelak bisa dipertemukan di dunia ataupun di Syurga-Nya kelak, karena ini sudah menjadi *Takdir* yang harus dijalani.

TAMAT

By: Saenab





Hallo, aku

Salmah S.Pd.I.,M.Pd

Tanggal Lahir : 21 Januari 1987

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Belum Menikah

Alamat : Pangkep

Quotes

"Hidup sendiri bukan berarti tidak bahagia"

Dear,

fall that
would upset
your nerves,
strong. Glad to
see you and the p
lease you.
Have M. Ira
on the plants. It
to get to them. It
ing the m



Kesetiaan Itu Mahal

Oleh : Salmah

Di sebuah kota kecil, tinggal seorang gadis bernama Aisyah. Kehidupannya sederhana, tetapi Aisyah adalah gadis yang tekun dan penuh semangat. Ia bertemu dengan Arif saat masih duduk di bangku kuliah. Arif datang dari latar belakang yang sama, penuh perjuangan dan kesederhanaan. Mereka menjalin hubungan dengan mimpi yang sama: berjuang bersama hingga akhirnya sukses.

Setiap harinya, Aisyah mendampingi Arif dalam segala situasi. Bahkan, ketika Arif kehilangan pekerjaannya paruh waktu, Aisyah tetap setia mendukungnya, mencari pekerjaan tambahan untuk meringankan beban. Malam-malam mereka sering dihabiskan di perpustakaan, mengerjakan tugas sambil berbisik tentang mimpi masa depan.

Tahun demi tahun berlalu, hingga akhirnya Aisyah lulus sebagai seorang sarjana. Hati Aisyah penuh kebanggaan. Dia merasakan betul arti setiap tetes keringat dan air mata yang telah mereka lewati. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama.

Satu malam, Arif datang menemuinya dengan wajah penuh

keraguan. Aisyah tak pernah menyangka, pria yang selalu di sisinya, yang telah menjadi alasan utama ia bertahan, akan memutuskan hubungan ini. Arif memberitahunya bahwa ia telah jatuh cinta pada wanita lain, seseorang yang menurutnya “lebih cocok dengan hidupnya sekarang.”

Perasaan Aisyah hancur. Dalam sekejap, semua yang ia perjuangkan terasa lenyap. Namun, ia tahu bahwa kesetiaan bukan tentang balasan yang didapat. Kesetiaan adalah tentang keberanian mencintai tanpa syarat. Dan meski Arif telah pergi, Aisyah tahu bahwa dirinya tak kalah. Sebab, kesetiaan yang ia beri adalah kekuatannya, bukan kelemahannya.

Setelah Arif pergi, Aisyah merasakan kekosongan yang begitu dalam. Semua kenangan, suka dan duka yang mereka bagi terasa hampa. Setiap sudut kota ini seakan masih menyimpan jejak langkah mereka, tawa, dan harapan. Aisyah berusaha tegar, meski hatinya berkecamuk.

Hari-hari berikutnya, Aisyah memutuskan untuk fokus pada dirinya sendiri. Dia menyibukkan diri dengan bekerja dan mencari pengalaman baru di bidang yang ia cintai. Ia

bertemu dengan banyak orang, membangun relasi, dan perlahan mulai melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Perlahan, kesedihannya berganti dengan rasa syukur dan kebanggaan akan perjuangan yang telah ia lalui sendiri.

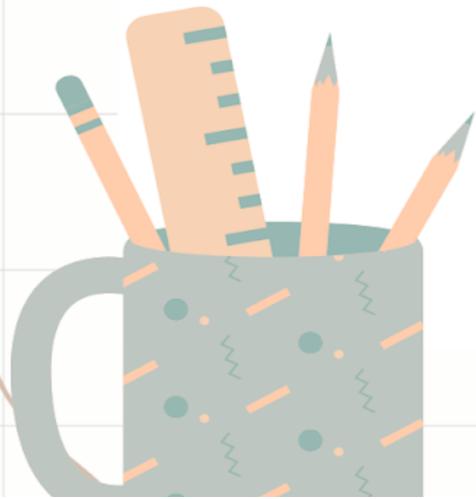
Namun, suatu hari tak terduga, Aisyah bertemu dengan Arif di sebuah acara seminar. Mereka berpapasan, dan Arif menyapanya dengan senyum canggung. Di sana, Aisyah melihat Arif bersama wanita lain – wanita yang pernah ia dengar namanya sebagai seseorang yang “lebih cocok” dengan Arif.

Percakapan singkat itu penuh ketegangan. Arif tampak ragu untuk membuka percakapan yang bermakna. Sementara itu, Aisyah hanya tersenyum kecil, menyadari betapa jauh dirinya telah berkembang sejak mereka terakhir kali bertemu. Arif terlihat canggung, seperti hendak mengatakan sesuatu yang mendalam, namun Aisyah tak memberi kesempatan itu.

“Aku harap kamu bahagia, Arif,” katanya sambil menatapnya dengan tenang. Ia menambahkan, “Karena aku juga sudah menemukan kebahagiaanku sendiri.”

Aisyah tahu bahwa kesetiaan yang ia jaga selama bertahun-tahun tidak sia-sia. Ia mungkin tidak menerima balasan yang diharapkan dari Arif, tetapi kesetiaan itulah yang membuatnya kuat dan berharga. Ia menyadari bahwa hidupnya tidak bergantung pada orang lain, tetapi pada dirinya sendiri – pada cinta yang tulus, perjuangan tanpa pamrih, dan ketulusan untuk tetap menjadi dirinya.

Setelah pertemuan itu, Aisyah merasa beban di hatinya terangkat. Ia benar-benar telah memaafkan dan melepaskan masa lalunya. Kini, ia melangkah maju, yakin bahwa kesetiaan yang ia berikan bukanlah kekalahan, tetapi kekuatan yang membuatnya menjadi lebih berani dalam menghadapi hidup.





Hallo, aku
Wahidah, S.Pd

Tanggal Lahir : 31 Desember 1996
Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep
Status : Belum Menikah
Alamat : Pulau Balang Lombo

Quotes

"Hari ini adalah kesempatan baru untuk membuktikan bahwa kamu lebih kuat dari kemarin"

Dear,
I feel that
would upset
your nerves,
strong.
Glad to
know and the p
lease you.
Have a
on the plants
to get to them. I
ing the m



Namanya Wahidah, seorang gadis dewasa penuh semangat yang baru saja lulus sebagai pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara). Wahidah merasa sangat beruntung, karena sejak lama dia bermimpi untuk bisa lulus sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara). Namun, kebahagiaannya teruji ketika ia mengetahui ternyata ia di tempatkan di luar daerah yang mengharuskan ia pisah dengan keluarganya.

Wahidah sangat dekat dengan orang tuanya. Sejak kecil, ia tumbuh di tengah keluarga yang selalu mendukung dan menyayanginya. Ibunya adalah sosok yang hangat dan sangat pekerja keras sehingga ia selalu mensupport apapun yang menjadi keinginan Wahidah, sementara ayahnya adalah pria tegas namun penuh kasih. Setiap pulang kerja, ayahnya sering menghabiskan waktu berbincang dengan Wahidah di teras, berbagi cerita dan nasihat bijak.

Ketika Wahidah menerima kabar penugasan itu, hatinya gundah. Di satu sisi, dia tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk membangun karier yang lebih baik, namun di sisi lain, ia merasa belum siap berpisah jauh dari keluarganya. Bagaimana jika nanti ia kesepian? Bagaimana kalau ada hal yang membutuhkan kehadirannya, dan ia tidak bisa berada di sana?

Malam sebelum keberangkatannya, Wahidah duduk di ruang keluarga bersama ayah dan ibunya. Suasana tenang, namun terlihat jelas dari wajah mereka bahwa semua sedang menahan perasaan masing-masing. Setelah lama diam, ibunya menggenggam tangan Wahidah dengan lembut.

"Nak, ibu tahu ini pasti berat buatmu," kata ibunya pelan. "Tapi, ibu percaya kamu bisa menjalaninya. Kamu kan gadis yang kuat."

Wahidah mengangguk, berusaha tersenyum. Tapi di dalam hatinya, ada rasa rindu yang sudah mulai mengisi ruang di hatinya, meskipun ia belum benar-benar pergi.

Esok paginya, Wahidah berpamitan. Ayahnya memeluknya erat, menyampaikan pesan-pesan bijaknya yang tak pernah absen. "Jangan lupa jaga diri di sana, Nak. Apa pun yang terjadi, ingat, keluarga selalu mendukungmu. Kalau kamu merasa lelah, ingat, ini semua demi masa depanmu juga."

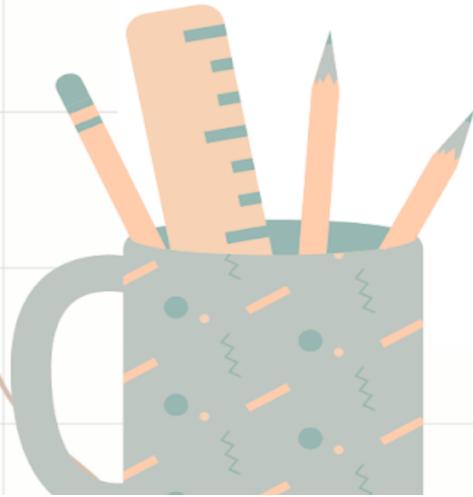
Dengan berat hati, Wahidah meninggalkan rumahnya. Di perjalanan, ia tak kuasa menahan air mata. Bayangan wajah keluarganya terus terlintas di benaknya, tetapi ia menenangkan diri dengan mengingat bahwa ini adalah keputusan yang harus dijalani.

Di tempat barunya, Wahidah menghadapi berbagai tantangan. Pekerjaannya tidak mudah, apalagi tanpa ada keluarga di dekatnya. Setiap malam, rasa rindu sering menghampirinya.

Namun, Wahidah selalu mengingat kata-kata ayahnya. Ia mulai belajar menata hidupnya sendiri, mengurus kebutuhan sehari-hari, dan mengatasi rasa sepi.

Meskipun tak mudah, Wahidah berusaha bertahan dan memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Ia menyadari bahwa di balik perpisahan ini, ada pelajaran tentang kemandirian dan tanggung jawab yang harus ia tempuh. Perlahan-lahan, ia mulai menikmati prosesnya, menikmati perjuangannya.

Beberapa bulan kemudian, ketika ia pulang untuk bertemu keluarga, Wahidah disambut dengan kehangatan yang ia rindukan. Saat itu, ia menyadari betapa berharganya momen kebersamaan dengan keluarga. Wahidah tersenyum, penuh syukur. Meskipun sulit, ia berhasil melewati masa-masa berat itu. Kini, ia menjadi sosok yang lebih dewasa, lebih mandiri, dan tentu saja, lebih menghargai arti keluarga.





Hallo, aku
Sahribulan, S.Pd

Tanggal Lahir : 07 April 1990
Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep
Status : Ibu dari 2 anak
Alamat : Pangkep

Quotes

"Setiap langkah kecil yang kamu ambil hari ini akan membawa kamu lebih dekat pada impianmu.

Jangan takut gagal, karena kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju keberhasilan.

Teruslah berusaha, percaya pada dirimu, dan ingatlah bahwa potensi terbesar ada di dalam dirimu."



feel that would upset your nerves strong. Glad to leave and the p
d on the plants to get to them. i'm



Di Balik Senyuman Ibu

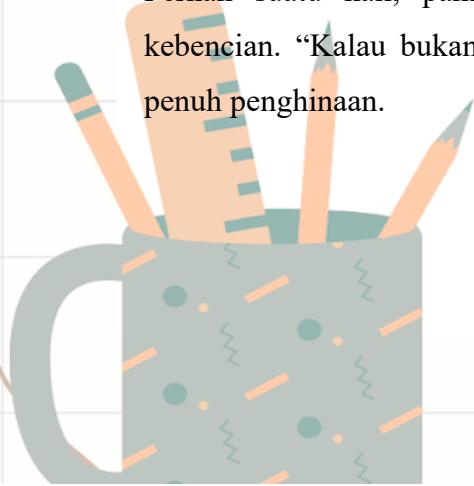
Oleh : Sahribulan

Sejak kecil, hidup kami selalu sunyi, sedih dan penuh derita meski kami tinggal bersama. Aku, ibu, dan kedua kakaku menjalani hari-hari tanpa kehadiran sosok seorang ayah. Ayahku pergi begitu saja, memilih hidupnya dengan perempuan lain dan meninggalkan kami tanpa penjelasan. Ibu tidak pernah memberitahukan alasan pasti kepergian ayahku. Setiap kali aku bertanya, ibu hanya berkata, "Sudah takdir, Nak," dengan senyum yang entah berasal dari kekuatan atau kesedihan yang terlalu dalam untuk disampaikan.

Namun, rasa kehilangan itu tidak hanya berasal dari kepergian ayah. Saudara-saudara ayah sering datang mengunjungi kami, memandang kami dengan tatapan penuh prasangka. Di mata mereka, aku dan ibu adalah penyebab kehancuran hidup ayah. Mereka menganggap bahwa ibu tak cukup baik, tak cukup setia, bahkan tak cukup berusaha mempertahankan rumah tangganya. Mereka seolah-olah tidak pernah tahu bahwa ayah sendiri yang memilih untuk meninggalkan kami dan menghapus kami dari hidupnya.

Mereka juga tidak tahu bahwa ayah pernah bersumpah di depan ibu, mengucapkan kata-kata yang tak akan pernah hilang dari ingatanku: "Aku tidak lagi memiliki istri dan anak. Mulai hari ini, kalian bukan lagi keluargaku." Kata-kata itu terus terngiang di telingaku, mengendap di hati seolah meninggalkan bekas luka yang tak akan pernah sembuh. Tapi, bagi saudara-saudara ayah, kebenaran itu tak ada artinya. Mereka hanya melihat bahwa setelah ayah pergi, hidup kami menjadi lebih sulit, dan ibu adalah satu-satunya yang harus disalahkan.

Pernah suatu kali, paman datang ke rumah, memandang ibu dengan tatapan penuh kebencian. "Kalau bukan karena kamu, adik kami tidak akan pergi," ucapnya, dingin dan penuh penghinaan.



Ibu hanya diam, menunduk, menyembunyikan air mata yang mungkin sudah terlalu sering ia tahan. Di dalam hatinya, ia membawa beban yang berat, beban yang tidak akan pernah dimengerti oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Aku ingin marah, ingin berteriak bahwa ibu tidak pernah salah. Aku ingin membela ibu yang selama ini berjuang seorang diri demi kami, namun kata-kata itu selalu tersangkut di tenggorokanku. Ibu selalu berkata, "Biarkan saja mereka, Nak. Kita tahu kebenarannya." Tapi kata-kata mereka terus menghantui, membuat luka di hatiku semakin dalam.

Tahun demi tahun berlalu, aku serta kakakku tumbuh dewasa. Kami bekerja keras untuk bisa membagiakan ibu, berusaha sebaik mungkin membalas semua pengorbanan yang telah ia berikan. Ibu mulai terlihat lebih bahagia, meski aku tahu, di dalam hatinya masih ada rasa sakit yang tersembunyi. Setidaknya, sekarang kami bisa memberikan sedikit kebahagiaan yang mungkin dulu ia rindukan.

Namun, di saat kami mencoba membangun hidup baru, tiba-tiba ayah muncul kembali, dalam keadaan yang sakit-sakitan. Ia datang dengan wajah penuh keriput dan tubuh yang tampak lelah, meminta tempat di rumah kami, meminta kami anak-anaknya yang dulu ia tinggalkan untuk merawat dan menafkahinya. Dan saudara-saudaranya, yang selama ini menghakimi kami, sekarang menuntut agar kami merawat ayah yang dulu tidak pernah ada untuk kami.

Ketika aku belum bisa menerima kenyataan ini, tiba-tiba aku mendapat telepon. Ternyata ayah dilarikan ke rumah sakit. Belum sempat aku dan ibu berangkat untuk menjenguknya, telepon berdering lagi. Di ujung sana, paman berbicara dengan nada yang penuh amarah.

"Dasar anak durhaka! Biar bagaimana pun, dia itu ayahmu! Kenapa kalian tidak pergi melihatnya?!"

Aku tercekat. Kata-kata itu menusuk hatiku seperti belati. Aku tak bisa berkata-kata, hanya bisa mendengar suara paman terus menuduhku. "Jangan berpikir kalian bisa bebas begitu saja! Dia ayahmu, darah dagingmu! Tidak ada alasan untuk meninggalkannya di saat seperti ini. Kalian anak-anak macam apa yang tak mau menjaga orang tua?"

Aku merasakan tubuhku gemetar, tanganku mencengkeram ponsel dengan erat. Di mataku, air mata mulai mengalir, tak sanggup menahan beban tuduhan yang menghujani tanpa henti. Bagaimana bisa mereka begitu buta? Mereka tidak pernah tahu malam-malam kami yang sunyi, hidup kami yang penuh perjuangan, dan hari-hari kami yang hilang tanpa kasih sayang seorang ayah. Mereka tidak pernah tahu bahwa ayah sendiri yang dulu mengingkari kami, membuang kami dari hidupnya seperti sampah.

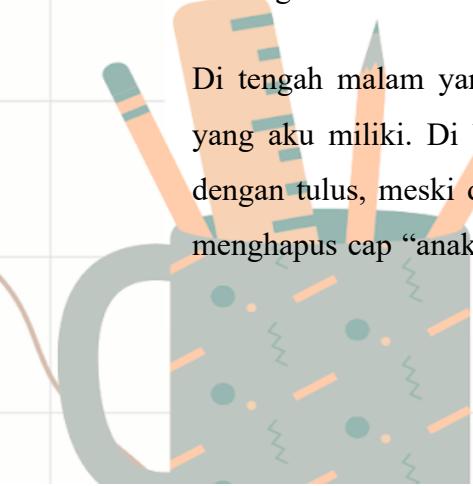
“Ibu... apa kita memang anak yang durhaka?” tanyaku dengan suara bergetar ketika telefon itu berakhir.

Air mata mengalir tanpa henti, mencerminkan perasaan bersalah yang entah datang dari mana. Di dalam hatiku ada kemarahan, kebencian, dan kesedihan yang tak bisa kutahan.

Ibu menghampiriku, merangkulku dengan erat seolah berusaha menenangkan gemuruh di dalam hatiku. Ia mengusap kepalaiku lembut, dengan suara yang lirih namun penuh kasih. “Tidak, Nak. Kita bukan orang yang buruk. Kita hanya menjalani kehidupan yang sulit.”

Namun, meskipun ibu mencoba menenangkanku, kata-kata paman terus bergema di kepalaiku. “Anak durhaka.” Kata itu seperti cap yang tak bisa kuhapus. Aku merasa hancur, seolah seluruh dunia ini memandang kami sebagai orang yang salah, meskipun aku tahu kenyataannya berbeda.

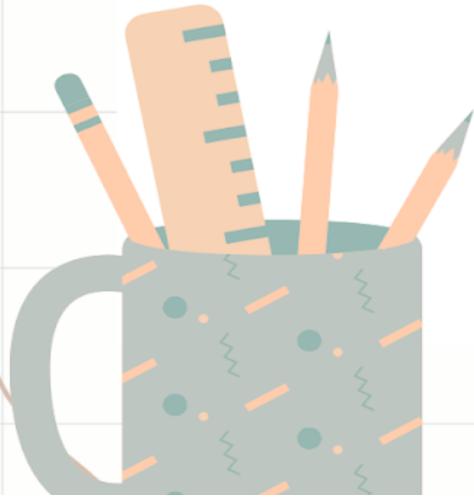
Malam itu, aku hanya bisa menangis dalam pelukan ibu. Aku tahu ibu juga merasakan kesedihan yang sama, luka yang tak pernah sembuh. Namun, ibu memilih diam. Dia hanya memandang keluar jendela dengan tatapan yang hampa, tatapan yang menyimpan seluruh kepedihan yang tak bisa ia ungkapkan. Dalam keheningan, aku melihat kelelahan di matanya, kelelahan yang bertumpuk dari tahun ke tahun, dari semua beban yang ia pikul seorang diri.



Di tengah malam yang sunyi itu, aku menyadari bahwa ibu adalah satu-satunya kekuatan yang aku miliki. Di balik semua luka, dia tetap ada, tetap bertahan, dan tetap mencintai dengan tulus, meski dunia seolah selalu menyalahkannya. Aku mungkin tidak pernah bisa menghapus cap “anak durhaka” yang diberikan oleh saudara-saudara ayah, dan mungkin aku



tidak akan pernah sepenuhnya memaafkan ayah. Namun, dari ibu, aku belajar bahwa cinta yang sejati tidak pernah mencari pemberian, dan dalam kesederhanaannya, ibu telah menunjukkan arti ketulusan yang sesungguhnya.





Hallo, aku

Nur Rahmi Abdul Kadir, S.Kom., Gr., M.Pd

Tanggal Lahir : 27 Mei 1981

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Belum Menikah

Alamat : Jl. Keadilan

Quotes

"Selagi Kamu Bisa, Lakukan yang Terbaik
dan Menghebatkan"

Dear...
feel that I
would upset
your nerves,
strong. Glad to
know and the p.
lease you.
Have a good
on the plants. It
to get to them. It
ing the m.



Sahabatku di SMA

Karya Nur Rahmi Abdul Kadir, S.Kom., Gr., M.Pd

Di sebuah sekolah menengah atas yang terletak di pinggiran kota, ada dua sahabat yang selalu terlihat bersama, meskipun mereka memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Namanya adalah Rahmi dan Ria.

Rahmi adalah seorang gadis yang tenang dan cenderung serius. Dia selalu berada di barisan depan ketika pelajaran dimulai, menulis catatan rapi, dan jarang sekali terdengar tertawa terbahak-bahak. Sementara Ria, sahabatnya, adalah kebalikannya. Ria adalah gadis ceria, selalu penuh energi, dan tidak pernah takut untuk berbicara, bahkan dalam situasi yang paling canggung sekalipun. Meski keduanya berbeda, mereka punya ikatan yang sangat kuat sejak hari pertama di SMA.

Suatu hari, saat jam istirahat, Rahmi terlihat duduk di bawah pohon rindang di halaman sekolah, tampak termenung. Ria, yang selalu tahu kalau sahabatnya sedang ada masalah, mendekatinya dengan senyum lebar.

"Ada apa, Rahmi? Kok serius banget? Ada yang kamu pikirin?" tanya Ria sambil duduk di sebelahnya.

Rahmi menatap Ria dengan tatapan kosong, seolah ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. "Aku... aku merasa kayak aku nggak cukup pintar buat lolos ujian masuk universitas," ujar Rahmi, suaranya pelan namun penuh kecemasan. "Semua temen-temen kita sepertinya lebih siap, dan aku nggak yakin bisa mengejar mereka."

Ria menatap sahabatnya, lalu tertawa kecil. "Rahmi, kamu itu pintar banget. Kamu cuma butuh sedikit lebih percaya diri. Ingat nggak waktu kita pertama kali ketemu? Kamu bantuin aku ngerjain tugas matematika yang susah banget itu, dan aku nggak bisa sama sekali tanpa kamu."

Rahmi terdiam. Ia tahu bahwa Ria selalu bisa membuatnya merasa lebih baik, tetapi ketakutannya tidak begitu saja hilang.

"Pokoknya," lanjut Ria dengan serius, "kita hadapi semua ini bareng-bareng. Aku nggak peduli seberapa besar tekanan yang kamu rasakan, aku akan selalu ada buat kamu. Jangan pernah merasa sendirian, ya?"

Rahmi terkejut. Biasanya, Ria tak pernah berbicara dengan begitu serius. Rahmi merasa kehangatan persahabatan mereka menyelimuti hatinya. Ia pun tersenyum kecil, merasa sedikit lebih ringan. "Makasih, Ria. Kamu selalu tahu cara bikin aku merasa lebih baik."

Hari-hari berlalu, dan ujian masuk universitas semakin dekat. Rahmi tetap tekun belajar, sementara Ria yang cenderung lebih santai selalu memberi semangat dengan cara uniknya. Kadang, Ria membawa snack favorit mereka berdua ke sekolah, dan mereka duduk di koridor sekolah sambil berbicara tentang hal-hal di luar ujian—tentang kehidupan, impian, dan masa depan.

Satu minggu sebelum ujian, Rahmi tampak sangat kelelahan karena terlalu banyak belajar. Ria melihat itu dan memutuskan untuk menarik sahabatnya keluar dari rutinitas yang membuatnya stres.

"Yuk, kita jalan-jalan sebentar. Gimana kalau kita ke taman?" ajak Ria.

Rahmi menggeleng, merasa tidak punya waktu. Namun, Ria tidak menyerah. "C'mon, Rahmi! Otak kamu butuh istirahat, bukan terus-terusan dibebani dengan pelajaran. Kalau kamu terus begini, kamu malah bakal burnout. Kamu butuh udara segar!"

Akhirnya, setelah bujuk rayu yang panjang, Rahmi setuju. Mereka pergi ke taman dekat sekolah dan duduk di bawah pohon besar, menikmati sore yang cerah. Ria mulai menceritakan kejadian lucu di sekolah, membuat Rahmi tertawa terbahak-bahak.

"Ngomong-ngomong, aku tahu kamu pasti bakal lulus ujian dengan baik, kan?" kata Ria dengan percaya diri.

Rahmi menatap sahabatnya dengan ragu. "Aku nggak yakin, Ria..."

Ria memegang tangan Rahmi dengan lembut. "Kamu lebih dari cukup, Rahmi. Kalau kamu gagal, itu bukan berarti kamu gagal sebagai orang. Itu cuma berarti kamu harus mencoba lagi. Tapi aku yakin, kamu akan berhasil."



Rahmi merasa lega mendengar kata-kata Ria. Ia tahu, meskipun perjalanan mereka di SMA hampir berakhirk, persahabatan mereka akan tetap bertahan. Di saat-saat sulit seperti ini, Ria selalu ada untuk mengingatkan Rahmi bahwa apapun yang terjadi, mereka akan selalu menjadi sahabat, tak peduli apapun yang menanti di masa depan.

Akhirnya, ujian itu tiba. Rahmi dan Ria sama-sama duduk di ruang ujian, saling memberikan semangat satu sama lain sebelum lembaran ujian dibagikan. Meskipun Rahmi merasa gugup, ia merasa tenang karena tahu Ria ada di sana, seperti biasa, memberikan dukungan tanpa henti.

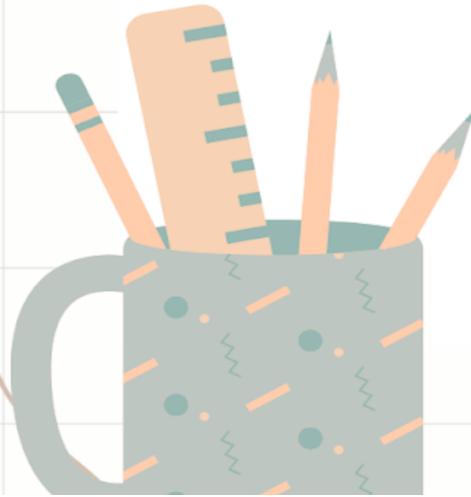
Beberapa minggu kemudian, hasil ujian diumumkan. Rahmi berhasil lulus dengan nilai yang sangat memuaskan, lebih dari yang ia harapkan. Ria pun merasa sangat bangga, meski sebenarnya ia sudah tahu bahwa sahabatnya pasti bisa.

Saat mereka berdiri bersama di halaman sekolah, mengenakan seragam kelulusan, Ria tersenyum lebar. "Aku tahu kamu bisa, Rahmi. Tapi yang lebih penting, kita sudah melewati semuanya bersama."

Rahmi menatap Ria dengan penuh rasa terima kasih. "Tanpa kamu, aku nggak tahu apa yang akan terjadi. Kamu lebih dari sekadar sahabat. Kamu adalah bagian dari hidupku."

Mereka berpelukan, merayakan keberhasilan mereka, dan tahu bahwa apapun yang terjadi setelah ini, persahabatan mereka akan tetap kuat. Meskipun SMA sudah berakhirk, mereka tahu bahwa perjalanan mereka bersama baru saja dimulai.

Persahabatan mereka, yang dimulai dengan tawa dan tangisan di bangku SMA, akan terus bertahan-tak peduli sejauh apapun mereka melangkah.





Hallo, aku
Afrisal, S.Pd

Tanggal Lahir : 20 April 1979

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Jl. Keadilan

Quotes

" Kebahagiaan di mulai dari rasa syukur "

Dear
I feel that
would upset
your nerves
strong. Glad to
cover and the p.
lease you.
Have my
on the plants
to get to them. I'm
ing the n.



RINDU IBU

Pagi itu, seperti biasa, udara di kampung saya di dusun Dowa Kalimporo kecamatan kajang terasa sejuk. Di teras rumah sederhana di Kalimporo Kajang, Saya duduk termenung, menatap tanah yang basah oleh embun. Dari jauh, terdengar suara anak-anak yang berlarian di jalan setapak menuju sekolah. Tetapi, bagi Saya, dunia terasa berbeda. Sepi. Kehilangan yang baru saja dirasakannya seperti menyisakan ruang kosong yang tak bisa diisi oleh apapun.

Saya menoleh ke belakang, ke dalam rumah kecil yang dulu penuh tawa dan kehangatan. Kini, rumah itu hanya menyisakan kenangan-kenangan indah bersama Ibu. Ibu yang telah berpulang dua minggu yang lalu, setelah berjuang lama melawan penyakit stroke yang sudah lama di deritanya ."Ibu..." Saya menggumam perlahan. Nama itu terasa seperti sayup-sayup dipanggil dari kejauhan, meskipun ibu tak lagi ada di dunia ini.

Sejak beberapa tahun terakhir, kesehatan ibu memang menurun. Namun, ibu tetap kuat, selalu menguatkan keluarga dengan senyuman dan doa-doa tulusnya. Bahkan saat tubuhnya makin lemah, ia tak pernah berhenti untuk mengurus rumah dan selalu menghubungi saya dan kakak menanyakan kabar kami dan cucunya walaupun hanya melalui telefon. Namun, segalanya berubah saat ibu jatuh sakit parah. Penyakit yang datang begitu mendalam, seolah membawa ibu lebih cepat dari yang Saya duga. Ketika Saya pulang ke kampung setelah mendapatkan kabar, ibu sudah terbaring lemah di tempat tidur, wajahnya pucat, namun masih bisa memberikan senyuman hangat kepada anak – anak dan cucunya begitu luar biasa kehangatan dan kasih sayang yang diberikan ibu kepada kami anak-anaknya ."Ibu... kenapa nggak bilang kalau sakit?" tanya Saya dengan suara terbata-bata, matanya ibu berkaca-kaca mendengarkan pertanyaan saya tetapi ibu begitu tegar dan tidak mau melihat saya bersedih karena ibu selalu tidak mau merepotkan anak-anaknya , Ibu hanya tersenyum dan meraih tangan Saya, menggenggamnya erat sambil berkata. "Ibu baik-baik saja, Nak... jangan khawatir. Ibu ingin kamu tetap kuat dan melanjutkan semua yang sudah ibu ajarkan."Itulah kalimat terakhir yang diucapkan ibu sebelum akhirnya, pada suatu malam yang sunyi tepatnya dimalam awal memasuki bulan

ramadhan , ibu meninggalkan dunia ini. Hening. Seperti udara yang menghilang begitu saja perasaan ini seakan begitu hening tanpa ada semangat dan tujuan hidup lagi .

Setiap sudut rumah kini terasa begitu sepi. Tak ada lagi suara ibu yang memanggil-manggil nama saya dengan lembut saat waktu makan tiba. Tak ada lagi aroma masakan ibu yang memenuhi rumah. Bahkan, bau tanah yang khas di halaman pun tak terasa seperti dulu. Semuanya berubah. Saya merasakan kehilangan yang begitu dalam, lebih dalam daripada apa yang bisa Saya ungkapkan. Setiap kali saya teringat pada ibu, setiap kali pula teringat pada hari-hari kebersamaan kami, ada perasaan hangat yang mengalir begitu saja. Namun, di balik itu, ada rasa hampa yang begitu menggerogoti. Sejak ibu meninggal, Ramadhan pun datang tanpa rasa yang sama. Dulu, saat ibu masih ada, kami sekeluarga selalu menyambutnya dengan penuh semangat. Ibu akan mempersiapkan sahur dengan telaten, meski terkadang sudah sangat lelah. Ibu selalu mengingatkan untuk memperbanyak doa, memperbanyak ibadah, dan menjaga hati. Tapi tahun ini, semuanya berbeda.

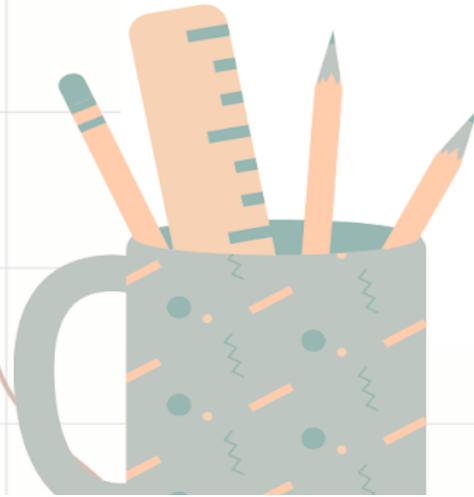
Saya berdiri di depan meja makan yang kosong. Ada piring dan gelas di sana, tetapi tak ada ibu yang menemani. Tak ada tawa hangat dari ibu yang selalu mengingatkan agar segera makan sahur. Hanya ada kesunyian yang memeluk Saya lebih erat daripada sebelumnya. Saya berdoa dalam hati, berharap agar ibu tenang di tempat yang lebih baik. "Ibu, semoga doa-doa kita sampai padamu. Aku rindu sekali."

Setelah beberapa saat termenung, Saya berjalan keluar rumah, menuju masjid kecil yang terletak di samping rumah. Malam Ramadhan kali ini terasa semakin panjang dan sunyi. Tetapi di dalam masjid, Saya merasa sedikit lebih tenang. Di sini, dia merasa dekat dengan ibu, di sini doa-doa ibu seolah mengalir bersama lantunan tadarus yang terdengar syahdu.

Saat selesai shalat tarawih, Saya duduk di salah satu sudut masjid. Di luar, bulan purnama bersinar terang, memantulkan cahaya lembut yang menenangkan. Saya menatap langit yang luas, berusaha mencari sesuatu yang bisa memberi jawaban atas kekosongan yang dirasakannya."Ibu," Saya berbisik pelan. "Aku tahu ibu selalu mendoakan aku. Aku akan terus berusaha menjadi anak yang ibu banggakan." Air mata mengalir di pipiku, tetapi

Saya merasa sedikit lebih lega. Walaupun ibu sudah tiada, cinta dan doa ibu akan selalu hidup, tak hanya dalam kenangan, tetapi juga dalam setiap langkah hidup Saya.

Saya tahu, meski ibu sudah tidak bisa menemani secara fisik, namun setiap ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan ini adalah cara dia berhubungan dengan ibu. Setiap doa yang dipanjatkan, setiap amal yang dikerjakan, adalah cara Saya untuk tetap dekat dengan ibu. Dan di dalam hati, Saya percaya, bahwa meskipun ibu telah pergi, cinta ibu akan selalu menemani langkahnya, selama apapun itu. "Ibu, aku mencintaimu," dalam hati, dengan mata yang menatap langit malam yang penuh bintang. Di sinilah, di bulan Ramadhan yang penuh berkah, merasa bahwa kehilangan itu tak pernah benar-benar menghapuskan cinta. Cinta itu tetap ada, dan ia akan terus hidup.



NUR FADILAH



Tanggal Lahir : 30 Desember 2007

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Kalibone

QUOTES

*“Perjuangan adalah
tanda perjalananmu
menuju sukses.”*



Mencari Pekerjaan

Nur Fadilah

Pagi itu, Putri membuka mata dengan semangat yang tinggi. Setelah lulus sekolah, Putri memutuskan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun, setelah beberapa bulan mencari pekerjaan, Putri masih belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Putri sering merasa putus asa. Namun, dia tidak pernah menyerah dan terus mencari pekerjaan dengan semangat yang tinggi. Suatu hari, Putri bertemu dengan seorang teman lamanya yang bernama Naswa. Putri menceritakan ke Naswa bahwa dia sedang mencari pekerjaan. Setelah Naswa mendengar cerita Putri, Naswa mengajak Putri untuk datang ke SMKN 7 Pangkep, karena di SMKN 7 Pangkep mengadakan *Job Fair*.

Putri tertarik dengan usulan temannya, Putri merasa senang dan bersemangat, namun Putri juga merasa cemas dan tidak yakin apakah Putri bisa lolos seleksi. Putri memutuskan untuk tidak menyerah dan belajar dengan tekun untuk menghadapi seleksi tersebut, Putri juga mempersiapkan berkas yang harus di bawa nanti.

Setelah beberapa tahap seleksi, Putri akhirnya dinyatakan lolos dan diterima di perusahaan yang Putri inginkan. Putri merasa sangat bahagia dan bersyukur atas kesempatan yang diberikan kepadanya. Dari pengalaman Putri, kita dapat belajar bahwa mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan semangat dan ketekunan, kita bisa meraih kesuksesan. Jangan pernah menyerah dan terus berusaha, karena kesempatan selalu datang pada waktu yang tepat.



MAURA RESKY MAULIDA



Tanggal Lahir : 29 maret 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jl. andi muri dg. lulu , jagong,
pangkep, Sulawesi Selatan

QUOTES

*"Tetaplah kejar mimpimu
setinggi langit sampai
menabrak satelit"*



SWASTAMITA

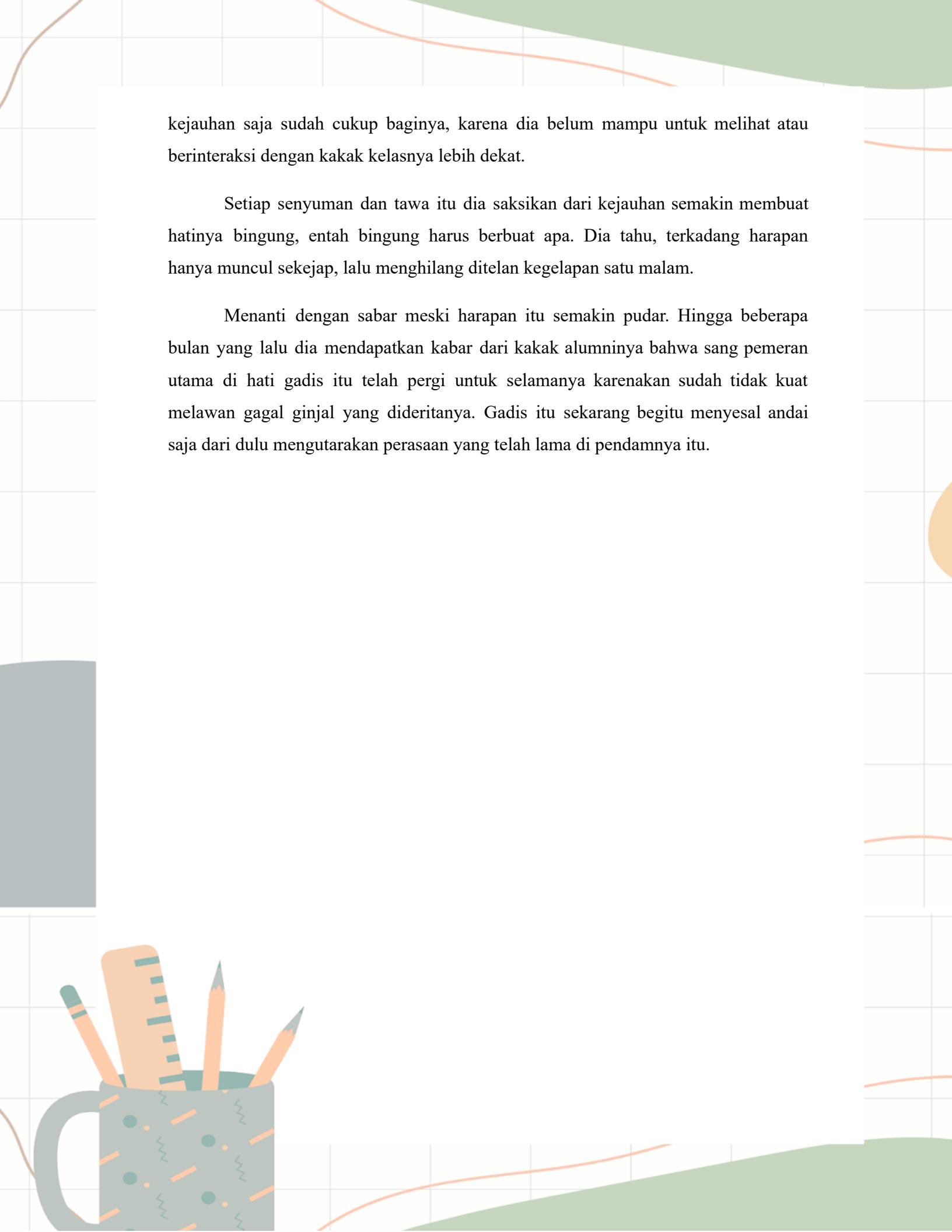
Oleh: Maura Rezky Maulida

Terbangun dari tidur sorenya dan segera keluar dari kamar sambil berjalan tergopoh-gopoh, “Aku terlambat, apakah dia masih di sana”. Ucapnya bertanya dalam hati. Terlihat jam sudah menunjukkan pukul 17.52, semua masjid sudah mengumandangkan adzan. Gadis itu akhirnya sampai di tempat tujuannya dengan nafas terengah-engah. ‘Huh, a-akhirnya a-aku bisa sampai, meski sangat terlambat’. Ternyata matahari... Matahari yang sudah waktunya menenggelamkan dirinya mengubah cahaya biru muda langit menjadi cahaya indah bergradasi berwarna orange tua dan sedikit keemasan.

Gadis itu agak sedih karena matahari hampir terbenam dengan sempurna ditelan birunya lautan yang begitu tenang. Akan tetapi, dia mengingat kembali bahwa matahari selalu menepati janjinya untuk datang di keesokan hari. Meskipun berbagai rintangan yang menghalang, entah itu dari hujan dan awan mendung, tetapi dia selalu ada disana dan menampilkan cahaya yang lebih indah dari sebelumnya. ‘Ada pelangi setelah hujan’. Matahari tampil lebih indah sembari membiaskan pelangi seolah menjawab janji untuk siapa saja yang menunggunya. Akan tetapi, cerita ini bukan tentang Matahari terbenam, bukan tentang pelangi sehabis hujan, dan bukan tentang cahaya senja yang menyala di langit. Gadis itu selalu berkata, “Andai aku seindah senja, pasti kamu membala perasaanku”.

Ini tentang perasaan hati yang terus menunggu dengan harapan yang tetap sama yaitu balasan dari cintanya yang belum terjawabkan, karena gadis ini begitu malu untuk mengutarakan perasaannya dan memilih untuk menatap kakak kelasnya itu dari kejauhan saja. Sambil terus bertanya apakah harapan ini *happy ending* ataukah *sad ending*. Dengan waktu yang sudah hampir 5 tahun lamanya dan tak pernah terjawabkan.

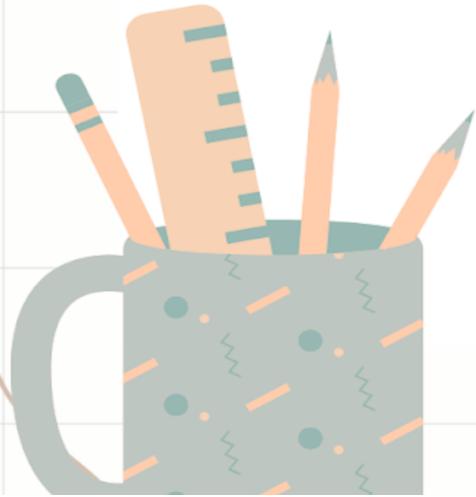
Gadis itu selalu malu karena, dia tidak cantik dan selalu menggunakan masker untuk menutupi wajahnya, apalagi bullyan yang di dapatkan dari orang-orang yang tak menyukainya, semakin membuat dia tidak percaya diri. Dan hanya menatap dari



kejauhan saja sudah cukup baginya, karena dia belum mampu untuk melihat atau berinteraksi dengan kakak kelasnya lebih dekat.

Setiap senyuman dan tawa itu dia saksikan dari kejauhan semakin membuat hatinya bingung, entah bingung harus berbuat apa. Dia tahu, terkadang harapan hanya muncul sekejap, lalu menghilang ditelan kegelapan satu malam.

Menanti dengan sabar meski harapan itu semakin pudar. Hingga beberapa bulan yang lalu dia mendapatkan kabar dari kakak alumninya bahwa sang pemeran utama di hati gadis itu telah pergi untuk selamanya karenakan sudah tidak kuat melawan gagal ginjal yang dideritanya. Gadis itu sekarang begitu menyesal andai saja dari dulu mengutarakan perasaan yang telah lama di pendamnya itu.





Hallo, aku
Masruddin, S. Pd

Tanggal Lahir : Cacabala 01 September 1988

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Status : Menikah

Alamat : Dusun Temappa, Desa
Maritengngae, Kab. Pinrang

Quotes

"Hidup itu mengalir, hati itu peduli"

Dear Sir,
I feel that
would upset
your nerves,
strong.
Glad to
know and the p
lease you.
Have a
on the plants
to get to them. I
ing the m



Rindu di Balik Jarak

Oleh : Masruddin, S.Pd

Suara adzan magrib menggema dari masjid dekat tempat tinggalku, menembus dadaku, menyentuh sudut terdalam yang dipenuhi rindu. Wajah Ahza, istriku, dan orang tuaku seolah hadir di sana, menunggu kepulanganku.

Setiap pagi di tempat baruku, rutinitasku terasa berat. Dulu, setiap akhir pekan, ada wajah-wajah yang kutunggu di rumah. Kini, yang kupijak hanyalah jarak-jarak yang memisahkanku dengan orang-orang yang paling kusayangi.

Dua minggu telah berlalu sejak aku menginjukkan kaki di sini. Tempat baru, suasana baru, dan tantangan baru. Namun, dari semua itu, ada satu hal yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata sebuah perasaan hampa yang kian hari kian kuat. Rindu. Rindu kepada keluarga, anakku Ahza, istriku, dan orang tuaku yang jauh di sana.

Telepon dan pesan singkat tidak cukup untuk meredakan rindu ini. Setiap kali Ahza bertanya, "Papi kapan pulang?" hatiku serasa terkoyak. Aku ingin menjawab "sekarang," tetapi aku tahu, tugasku di sini adalah untuk mereka juga untuk memberi kehidupan yang lebih baik bagi keluarga yang kucintai.

Di sekolah baruku, SMKN 7 Pangkep, kegiatan workshop dan pelatihan datang silih berganti. Apakah aku harus tetap di sini, menjalankan tugasku, atau pulang bertemu keluarga? Dilema ini kerap menghantuiku, terutama saat mendapat kabar dari kampung. Saat orang tua sakit, rasanya ingin berada di sisi mereka, mendampingi, memberi dukungan. Namun aku sadar, inilah pengorbanan yang harus kutempuh.

Untuk meredakan beban di hati, aku mencari kegiatan lain. Sesekali, aku ikut jogging bersama siswa, mencoba mengalihkan pikiran dari kerinduan yang tak kunjung sirna. Dalam setiap langkah, aku merenung bahwa rindu ini tidak boleh membuatku lemah. Justru rindu inilah yang harus menjadi kekuatanku untuk terus maju.

"Melotokki Madeceng Pada Taue," pepatah Bugis itu terngiang di benakku. Berbuat baik untuk keluarga adalah tujuan hidupku. Setiap hari, aku mengingatkan diri sendiri bahwa sejauh apa pun jarak yang memisahkan, semua ini untuk kebahagiaan mereka.

Cinta keluarga menjadi penguat utama dalam hidupku. Meski jarak memisahkan, dalam setiap langkah yang kuambil, cinta mereka tetap ada. Aku belajar mencintai dengan lebih besar, menjadikan setiap jarak sebagai bukti dari pengorbanan yang lebih dalam.



Hallo, aku
Masriwaty, S.Pi., Gr

Tanggal Lahir : 7 Januari 1980

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jl. Bolu

Quotes

"Dicoba tak mengapa, gagal jadi pengalaman"

Dear
I am sorry if this letter
will make you feel bad.
I am writing this letter to tell you
that I am not feeling well.
I am not able to go to school
because I have a cold.
I hope you will understand.
I am sorry for any inconvenience
this may cause.
I will be back to school as soon as
I am better.



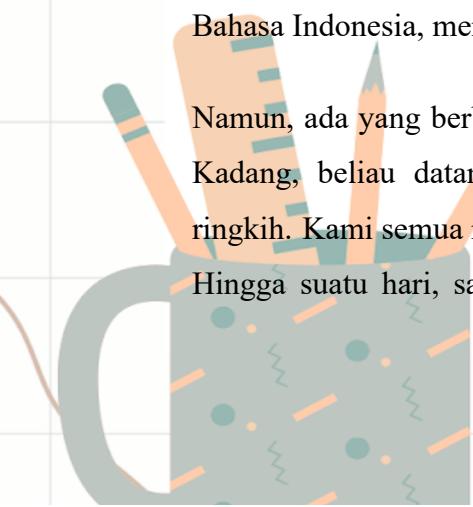
Kenangan saat SMA

Oleh : Masriwati

Namanya Pak Herman. Di sekolah kami, dia adalah sosok guru yang sederhana, senyumannya selalu hangat, dan suaranya lembut namun tegas. Pak Herman mengajar Bahasa Indonesia, dan setiap kali mengajar, beliau selalu membawa serta kisah-kisah inspiratif, cerita-cerita lama yang membuat kami semua terdiam, terbawa suasana. Aku masih ingat hari pertama dia mengajar di kelas kami. Pak Herman adalah guru yang tidak seperti kebanyakan; dia tidak terlalu mementingkan nilai tinggi atau sekadar hafalan. Baginya, belajar adalah soal memahami, soal bagaimana kita bisa menghargai kehidupan di sekitar kita. Waktu itu aku adalah murid yang tidak begitu pandai, selalu duduk di bagian tengah pada kursi jejeran kedua dalam kelas, dan kadang-kadang hanya mendengar setengah hati. Tapi Pak Herman berhasil membuatku tertarik pada hal-hal kecil yang sering terlewatkan, seperti makna di balik sebuah puisi, atau pesan tersirat dalam cerita rakyat.

“Ada yang tahu kenapa ‘kebahagiaan’ tidak bisa dibeli dengan uang?” tanya Pak Herman suatu hari di tengah pelajaran. Aku terdiam, begitu pula teman-temanku yang lain. Dia menunggu dengan sabar, memberikan ruang bagi kami untuk berpikir. “Itu karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa besar yang kita punya,” jawabnya akhirnya. “Kebahagiaan ada dalam hal-hal sederhana: bisa berbagi, bisa menghargai orang lain, dan bisa mencintai diri sendiri. Uang tidak bisa membeli rasa itu.”

Setelah hari itu, aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Pelajaran Pak Herman selalu memberi inspirasi. Meski beliau tidak menyadarinya, dia mengajarkan kami jauh lebih banyak daripada sekadar bahasa. Dia mengajarkan kami nilai kehidupan, menghargai setiap momen, dan melihat kebaikan di sekeliling kami. Aku perlahan mulai menyukai kelas Bahasa Indonesia, menunggu cerita-cerita yang Pak Herman bawa ke kelas setiap hari.



Namun, ada yang berbeda di tahun ajaran berikutnya. Pak Herman mulai jarang tersenyum. Kadang, beliau datang terlambat ke kelas, wajahnya tampak pucat dan tubuhnya agak ringkih. Kami semua menyadari perubahan itu, tapi tidak ada yang berani bertanya langsung. Hingga suatu hari, saat pelajaran selesai, aku memberanikan diri untuk mendekati beliau.

“Pak Herman, bapak baik-baik saja?” tanyaku hati-hati. Beliau tersenyum lemah dan mengangguk, tapi aku tahu senyum itu tidak seperti biasanya. Ada sesuatu yang dia sembunyikan.

Waktu berlalu, dan semakin terlihat bahwa Pak Herman berusaha keras menyembunyikan kelemahannya. Teman-temanku dan aku sering berbisik-bisik tentang perubahan beliau, bertanya-tanya apakah beliau sedang menghadapi masalah atau sakit. Hingga akhirnya, pada suatu pagi, kepala sekolah mengumumkan bahwa Pak Herman akan menjalani cuti panjang karena kesehatannya memburuk. Beliau tidak bisa lagi mengajar untuk sementara waktu.

Berita itu membuat kami semua terdiam. Kami tahu betapa besar dedikasi Pak Herman terhadap kami, dan membayangkan beliau sakit membuat hati kami terasa sedih. Selama ini, beliau selalu ada untuk mengajarkan kami nilai-nilai kehidupan, menceritakan kisah-kisah yang membuat kami berpikir. Dan kini, beliau harus berjuang menghadapi sesuatu yang jauh lebih sulit.

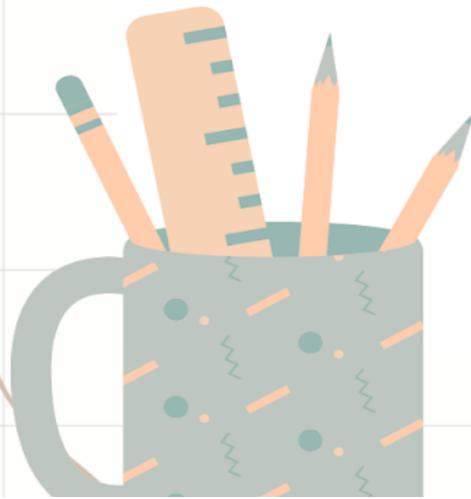
Beberapa minggu berlalu, dan suasana kelas terasa sepi tanpa kehadiran Pak Herman. Kami mendengar dari beberapa guru lain bahwa beliau sedang menjalani perawatan yang cukup intensif. Saat liburan semester tiba, aku dan beberapa teman memutuskan untuk mengunjungi beliau. Ketika kami tiba di rumah Pak Herman, beliau menyambut kami dengan wajah yang lebih kurus dari terakhir kali kami melihatnya, namun matanya masih menyimpan hangatnya yang sama. Beliau duduk di kursi dekat jendela, dan kami duduk mengelilinginya, bercerita tentang kegiatan di kelas, dan bagaimana pelajaran tanpa beliau terasa berbeda. “Pak, kami rindu cerita-cerita bapak,” kata salah satu temanku. Pak Herman tertawa kecil dan memandang kami satu per satu. “Saya juga rindu mengajar kalian. Kalian semua adalah bagian penting dalam hidup saya.”

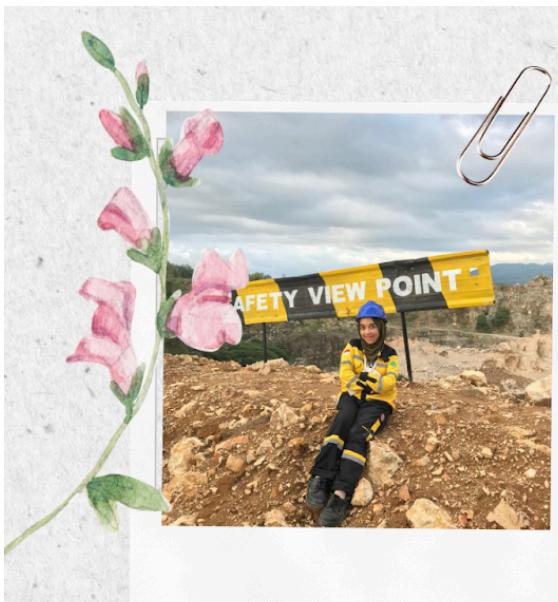
Saat beliau berbicara, aku bisa merasakan ketulusan dalam suaranya. Beliau tidak pernah mengeluh tentang penyakitnya, atau tentang perjuangannya untuk bertahan. Bahkan dalam keadaan lemah, beliau masih berusaha untuk memberi kami semangat, seolah-olah mengingatkan kami bahwa hidup adalah tentang tetap berusaha, meskipun jalannya penuh rintangan. Sebelum kami pulang, beliau memberi kami pesan sederhana yang sangat melekat

di hati. "Ingatlah," katanya, "Hidup adalah pelajaran yang paling panjang, dan kalian harus belajar menghargainya. Jangan pernah menyerah pada apa pun yang kalian hadapi. Pelajaran di sekolah adalah bekal, tapi pelajaran hidup adalah yang paling utama. Kalian akan bertemu orang-orang yang menginspirasi, hal-hal yang membuat kalian sedih, dan tantangan yang mungkin membuat kalian ingin menyerah. Tapi selalu ingat, kalian punya kekuatan untuk melewati semuanya."

Setelah pertemuan itu, semangat kami semua di kelas berubah. Kami ingin membuktikan kepada Pak Herman bahwa setiap pelajaran yang ia berikan tidak pernah kami lupakan. Kami belajar dengan lebih giat, mengingat nilai-nilai yang selalu beliau tanamkan, dan selalu mencoba menjadi yang terbaik. Pak Herman tidak pernah kembali mengajar setelah itu. Beliau meninggal setahun kemudian, meninggalkan kenangan indah dan nilai-nilai yang tetap kami ingat hingga saat ini. Setiap kali aku melihat papan tulis di kelas, aku teringat akan wajahnya, suaranya yang lembut namun penuh makna, dan pesan-pesan yang tidak akan pernah pudar.

Kini, setelah bertahun-tahun berlalu, aku sudah tumbuh dewasa, bekerja, menjadi seorang guru seperti beliau. Namun, setiap kali menghadapi kesulitan, aku selalu teringat pada Pak Herman dan kata-katanya yang penuh semangat. Hidup memang sebuah pelajaran panjang, dan aku tahu, guru terbaikku adalah Pak Herman, yang mengajarkan bahwa di balik kata-kata, di balik setiap cerita, tersimpan nilai kehidupan yang tak ternilai harganya.





Hallo, aku
Risdah Damayanti N., S.Pd

Tanggal Lahir : Pangkep, 22 Mei 1997
Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan;
Kel. Bonto Perak Kec. Pangkajene
Kab. Pangkep

Quotes

"Usaha, Doa, dan Ikhtiar. Tak perlu menunggu hebat, jangan takut untuk memulai"

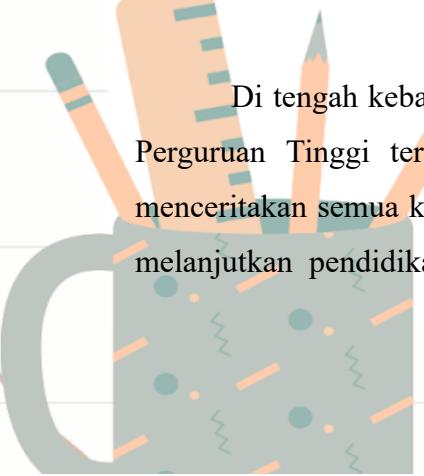
Dear,
I feel that
would upset
your nerves,
strong.
Glad to
know and the p
lease you.
Have a
on the plants
to get to them. I
ing the m



MENGGAPAI CITA – CITA

Ada seorang anak yang tinggal di desa, anak itu bernama Dinda. Dinda hidup di keluarga yang kurang mampu. Ia sedang duduk di bangku kelas XII disebuah SMA unggulan di desanya. Dinda termasuk siswa yang cukup cerdas di sekolahnya dan selalu mendapat rangking 5 besar. Dinda merupakan siswa yang baik, mudah bergaul, dan ramah kepada siapapun. Ia mempunyai cita – cita ingin menjadi Guru. Dinda ingin menjadi guru agar dapat memajukan pendidikan di desanya. Setelah lulus dari bangku SMA, Dinda kebingungan memilih antara meneruskan pendidikannya ke Perguruan Tinggi atau bekerja. Dinda merasa bahwa ia pasti akan kesulitan melanjutkan pendidikannya karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk membiayai. Mengingat bahwa masih ada 2 adik-adiknya yang juga masih bersekolah dan 1 adik kecil yang masih membutuhkan biaya yang cukup banyak.

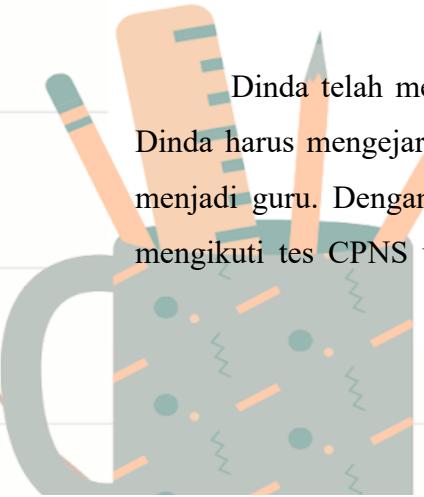
Karena ingin menggapai cita – citanya akhirnya Dinda memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang ada di Kota. Disaat itu juga Dinda bingung untuk memilih Perguruan Tinggi mana yang ia inginkan. Karena di kota banyak Perguruan Tinggi yang baik dan bagus. Akhirnya ia mengikuti seleksi salah satu Perguruan Tinggi ternama di kota tersebut, ia bersaing dengan ribuan orang dari berbagai wilayah untuk masuk ke Perguruan Tinggi tersebut, dan ia berharap bisa masuk akan tetapi takdir berkata lain ia tidak dinyatakan lolos, Dinda pun tidak pantang menyerah dan terus bersemangat untuk mencari Perguruan Tinggi. Ia mencoba mengikuti seleksi lagi di Perguruan Tinggi lain yang ada di kota tersebut. Dengan perasaan yang tegang dan bercampur aduk, ia menunggu hasil pengumuman. Akhirnya saat - saat yang dinantikan telah tiba. Ia melihat hasil tes seleksi di papan pengumuman dan ia dinyatakan lolos sebagai mahasiswa baru di Perguruan Tinggi tersebut. Perasaannya saat itu langsung senang bercampur haru, karena perjuangannya selama ini tidak sia-sia.



Di tengah kebahagiaannya itu, Dinda masih ragu untuk mengambil haknya masuk ke Perguruan Tinggi tersebut, karena ia merasa tidak memiliki cukup biaya. Dinda pun menceritakan semua keinginannya ke orangtuanya. Ibunya sebenarnya tidak mengizinkan ia melanjutkan pendidikannya, namun Ayahnya tetap bersikeras ingin melihat anaknya bisa

melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Tetapi dengan semangat dan dukungan yang diberikan kepadanya, Dinda memantapkan diri untuk masuk ke Perguruan Tinggi tersebut. Ia berusaha untuk tidak membebani kedua orang tuanya, Dinda pun berpikir untuk kuliah sambil bekerja supaya bisa memenuhi kebutuhannya. Ia pun bekerja diwaktu senggang bila ia tidak ada jam kuliah. Ia bekerja sebagai pramusaji paru waktu di sekitar tempat tinggalnya. Dinda bekerja keras untuk membiayai hidupnya dan membiayai kuliahnya. Supaya bisa menggapai cita – cita yang selama ini ia inginkan yaitu untuk menjadi guru. Tetapi jalan Dinda untuk menggapai cita – cita memang tidaklah mudah, ia harus melewati banyak cobaan. Terkadang ia harus menahan lapar di kampus demi menyelesaikan semua tugas perkuliahan. Ia pun seringkali menolak ajakan teman-temannya untuk sekedar nongkrong di kafe atau rumah makan sembari berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kuliah. Meskipun banyak cobaan yang ia hadapi, namun ia tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankannya. Ia juga tidak patah semangat untuk mencari beasiswa untuk menunjang pendidikannya. Baik dari pemerintah provinsi, pemerintah daerah maupun yayasan penyedia beasiswa pendidikan.

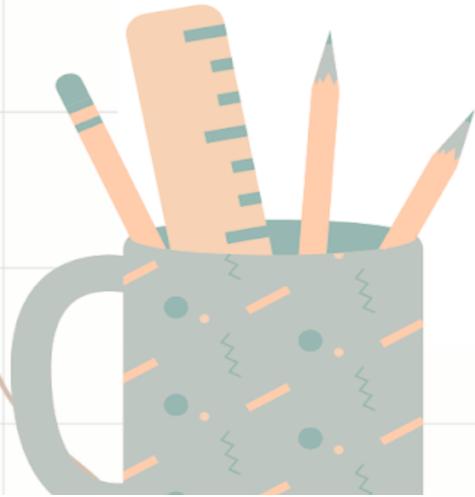
Dinda merupakan mahasiswa yang aktif di kampusnya dengan mengikuti berbagai kegiatan. Ia juga merupakan mahasiswa yang cerdas dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih dari 3,5. Dengan IPK tersebut akhirnya Dinda mendapatkan beasiswa dari Perguruan Tingginya. Berkat doa dan dukungan dari kedua orang tua serta kegigihannya berkuliah, akhirnya ia dapat menyelesaikan kuliahnya dalam kurun waktu 4 tahun. Selama 4 tahun sebagai mahasiswa ia berjuang untuk tidak pantang menyerah dalam hal apapun. Perjuangannya membawa hasil dan tidak sia – sia, Dinda akhirnya di wisuda. Kedua orang tua Dinda ikut bangga atas pencapaian yang anaknya raih. Kunci dari keberhasilan Dinda menjadi seorang sarjana yaitu tidak luput dari kerja kerasnya dan sifat pantang menyerah selama ini dalam hal apapun.

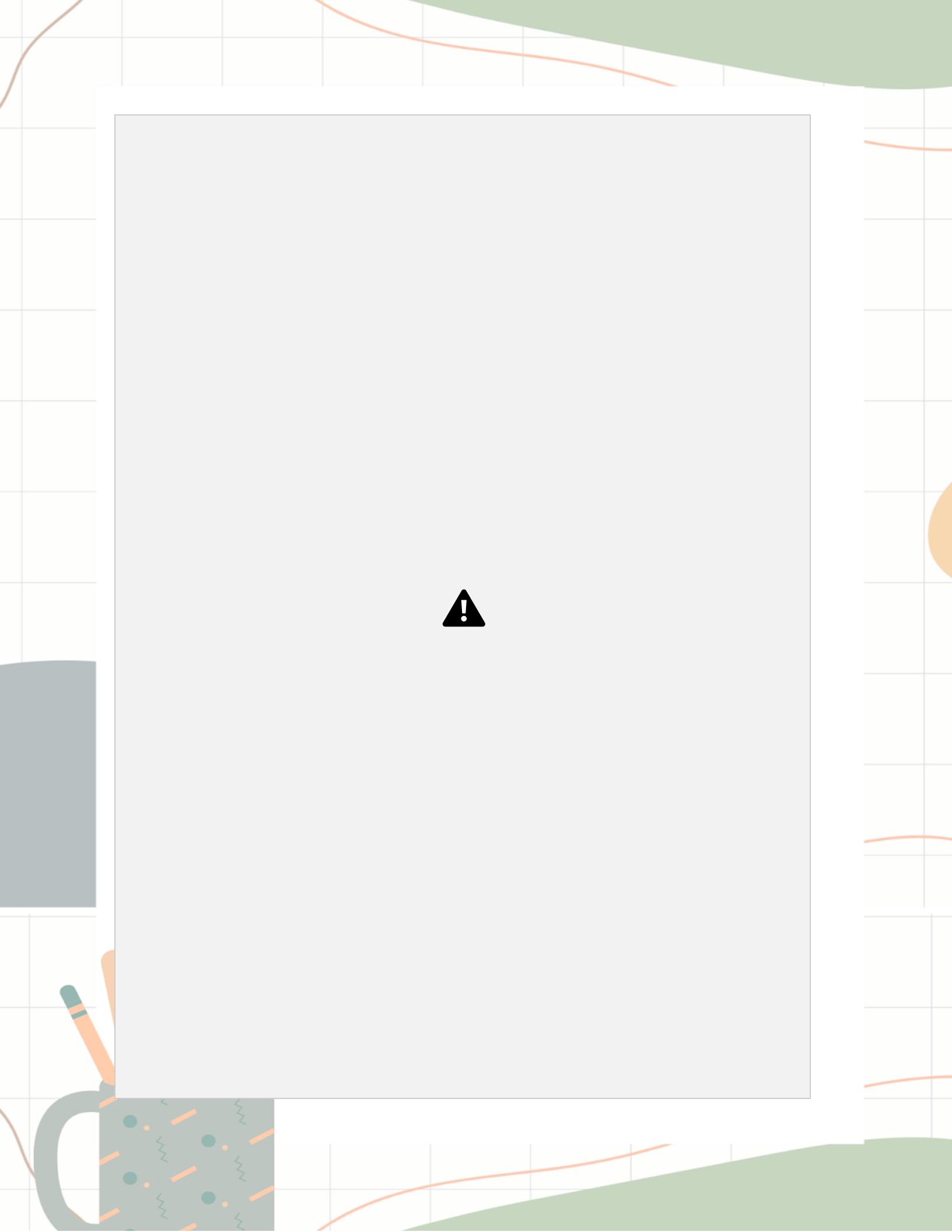


Dinda telah menjadi sarjana, namun perjuangan Dinda belum selesai sampai disini. Dinda harus mengejar dan mewujudkan cita – cita yang selama ini ia inginkan yaitu ingin menjadi guru. Dengan gelar yang ia sandang sebagai sarjana pendidikan, Dinda berusaha mengikuti tes CPNS untuk menjadi guru. Akan tetapi perjuangannya untuk menjadi guru

tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia harus berusaha dan bersaing dengan ribuan orang dari berbagai wilayah untuk menjadi guru. Dinda tetap tidak pantang menyerah. Setiap ada kesempatan, ia terus berusaha dengan mengikuti tes berulang kali. Setelah mengikuti tes berulang kali, akhirnya Dinda dinyatakan lulus. Ia pun ternyata ditempatkan di sebuah sekolah tempat bersekolahnya semasa SMA dulu.

(Karya: Risdah Damayanti N., S.Pd)





Bertemu Dia Di Ujiang Naisonai

Kusiapkan diri untuk berangkat besok semua pakaian dan kebutuhan seminggu sudah kopersiapkan dan jangan lupa untuk membawa perlengkapan kosmetikku, hari ini saya akan ke pulau tempat saya mengabdikan diri sebagai guru honorer di salah satu pulau di Kabupaten pangajene kepulaun yaitu podang podang. pulau ini termasuk pulau yang kecil dibandingkan dengan pulau yang lainnya dengan penduduk yang sangat padat, setelah saya menyelesaikan pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi di makassar pada bulan desember 2010 lalu dan tidak menunggu lama saya menerima tawaran untuk menjadi guru honorer, keputusan ini terbilang cukup berani saya ambil padahal saya tinggal di kota dan yang paling berisiko saya tidak bisa berenang, al hasil setiap saya ke pulau saya melengkapi diri dengan pelampung atau setidaknya membawa jerigen sebagai jaga jaga heheheh.

Kulihat langit cerah dan tidak ada hembusan angin yang sanggup menggoyangkan pohon kelapa dekat rumah ini adalah salah satu metode ramalan cuaca manual yang diajarkan penduduk pulau, dengan cuaca seperti ini berarti saya siap untuk ke pulau, saya berangkat dengan bento salah satu kendaraan umum di kampung saya dari rumah menuju ke pelabuhan yang posisinya dekat dengan pasar tradisional pangkep, sesampainya di pelabuhan saya mengecek apakah kapal yang sudah saya hubungi kemarin sudah tiba di pelabuhan, dan betul adanya kapal yang berukuran kecil yang hanya bisa menampung 10 sampai 15 orang ini sudah menunggu saya, tetapi sebelumnya itu saya meminta untuk berbelanja keperluan untuk kebutuhan makan dan minum di pulau, maklumlah meskipun di pulau ada toko kelontong tapi kadang tdk semua kebutuhan ada.

Belanjaan sudah siap dan barang barang yang lain sudah siap, dengan mengucap basmalah dan berdoa sebelum berangkat saya melangkahkan kaki dan naik ke perahu tersebut, tak lama menunggu warga yang juga berbelanja akhirnya kami berangkat tepat pukul 11 siang, selama perjalanan kondisi cuaca sangat mendukung, laut tampak tenang dan angin hanya berhembus lembut, saya duduk dekat pengendali perahu. Kuambil kain untuk menutupi kepala agar terik matahari tidak terlalu menyekat wajah agar tdk membakar kulit wajah, setelah dua jam diperjalanan tepatnya pukul 13.00 siang akhirnya sampailah saya di pulau podang podang, terdengar suara yang berteriak "ibu linaaaaaaa" beberapa anak berlari di dermaga yang terbuat dari kayu, dermaga ini sudah sangat tua beberapa papan untuk melangkahkan kaki ada beberapa yang terlepas dan terjatuh ke laut sehingga untuk berjalan kita harus hati hati agar tidak tercebur ke laut.

Anak Anak yang berteriak sesembagi memanggil nama saya adalah siswa SMP yang saya ajar di pulau tersebut, mereka dengan senangnya menyambut guru mereka dan menawarkan bantuan untuk membantu membawakan barang dan belanjaan saya ke rumah dinas khusus guru yang dari luar pulau. Sesembagi berjalan saya menyapa semua warga yang saya sempat berpapasan di jalan, inilah menjadi salah satu yang membuat saya semangat untuk mengajar karena bentuk penerimaan dan penghargaan warga pulau terhadap seorang guru sangat tinggi dan mereka peduli ke kami para guru baik itu guru setempat maupun guru pendatang.

Meraup kunci di saku tas dan membuka pintu yang terbuat dari tripleks dengan mengucap salam dan saya menuju kamar tidur kuletakkan tas ransel yg cukup besar dan kusimpan belanjaan di dapur. perut sudah meronta, kubuka nasi bungkus yang kubeli di pasar tadi, dan solat duhur setelah itu berbaring di kasur kecil yang sudah tidak begitu empuk tapi masih terasa nyaman hingga saya tertidur lelap, hari ini guru yang hadir bukan hanya saya seorang tapi ada guru yang lain yaitu ibu ajibah dan ibu novi, mereka berdua guru SD karena sekolah tersebut sekolah satap antara SD dan SMP satu halaman. Malam pun tiba untuk penerangan kami harus sabar dengan hnya lampu Led

yang hana sinar samar samar krn di pulau tdk ada listrik seperti di kota dan untuk mengisi daya baterai saya minta tolong ke siswa yang punya genset di rumah mereka.

keesokan harinya tepatnya pukul 5 subuh saya sudah bangun sholat subuh meskipun sebelumnya buang air besar di WC sekolah yang berada tepat di samping rundis tersebut.

buat sarapan pagi dari nasi sisa semalam, nasi goreng untuk tiga porsi sudah siap kami bertiga sarapan pagi setelah itu mengenakan seragam sudah rapi dan berangkat ke sekolah yg tepatnya hanya sebelahan dengan sekolah, dari pertama di sekolah dimulai dengan tetapi ada yang menarik hari ini setelah bunyi bel pulang berbunyi salah seorang murid yang bernama mila bertanya "ibu sudah menikah" dengan sedikit tersipu malu yang sembari tersenyum saya menjawab "belum nak kenapa anak sayang?", mendengar jawaban saya anak tersebut tersenyum lebar dan berlalu pergi setelah menjabat tangan sebelum pulang.

semua siswa telah pulang kami saya siap siap pulang yang hanya berjarak tiga meter dari rundis, belum saya melangkahkan kaki di anak yang ternyata ada sepiring ikan bakar yang ditutupi daun pisang, saya menoleh mencari orang yang meletakkan ikan tersebut, tak lama ada suara yang memanggil sembari tersenyum "ibu lina, ikan yg ada ti anak tangga saya yang simpan " menjawab senyuman ibu hj, nina saya pun berterima kasih, inilah kebaikan upacara yang dihadiri seluruh siswa dan guru dan setelah itu dilanjutkan dengan kembali ke kelas masing masing dan para guru masing masing ke pembelajaran hari ini berjalan lancar yang sering saya teri dari warga pulau mereka sangat perhatian bahkan mereka hampir setiap hari memberikan saya ikan untuk makan siang malam pun begitu jika mereka sedang membakar ikan, saya pasti dipanggil untuk makan malam bersama.

Hari hari berlalu seperti biasanya, ke sekolah kemudian kumpul dengan masyarakat sekitar rundis dan hari sabtu saya kembali pulang ke rumah dan akan ke pulau melaksanakan tugas hari senin waktu terus berjalan hingga waktu ujian pun kan dimulai segala sesuatunya sudah dipersiapkan, dan bahkan siswa juga sudah diberi tambahan pembelajaran atau bimbingan belajar selama sebulan, dan tiba-tiba saatnya kami akan berangkat ke salah satu pulau kecamatan untuk melakukan ujian, ini merupakan pengalaman pertama saya mendampingi siswa untuk ujian dimana semua sekolah yang berlokasi di pulau kecil dalam wilayah tertentu sudah diatur agar mereka melakukan ujian serentak di satu titik pulau, di satu pulau tersebut ada lebih dua puluh pulau yang melakukan ujian serentak, persiapan sesudah dan ditepi pantai sudah ada perahu dengan muatan 30 orang siap mengantar kami ke pulau balang, semua beberapa guru pendamping ikut dan semua siswa kelas tiga SMP, Alhamdulillah cuaca cerah dan kami tiba di pulau tersebut, ujian berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti, hari kedua saya mendapat giliran mengawas di ruangan tiga tepatnya di SMP pulau tersebut, pulau ini termasuk cukup luas karena sarana sudah mulai memadai sekolah dari Paud, TK, SD, SMP dan SMA sudah ada di pulau tersebut. waktu mengawas jam pertama berlalu dan dilanjutkan jam kedua ada yang berbeda saya merasa jadwal ngawas saya agak berbeda krn mengawas dengan orang yg bukan dari jadwal ternyata beliau adalah salah satu guru di sekolah tersebut meminta berganti posisi dengan temannya, di tengah tengah mengawas rekan pengawas saya selalu aktif bertanya bahkan mempertanyakan masalah pribadi , saya merasa terlalu mencari informasi pribadi saya, "maaf bu masih lajang" saya menjawab dengan agak risih "iya pak" tanpa memberikan pertanyaan balasan karena tidak ingin tau saja, saya berharap waktu bergerak cepat dan bel berbunyi waktu ujian selesai, meskipun risih dengan banyak pertanyaan bapak tersebut. satu persatu siswa meninggalkan lembar jawaban mereka di meja masing masing dan menjadi tugas pengawas ujian untuk mengumpulkannya dan membawa ke ruangan koordinator pengawas bersama bapak rekan pengawas ujian selama perjalanan keruangan pengawas bapak tidak hentinya melemparkan pertanyaan uang inil itulah

apakah belia tidak melihat bahwa saya tidak nyaman dengan bentuk keakraban bapak, sesampainya disana ada banyak guru yang menatap kami dan berbisik entah apa yg mereka bicarakan itu pun saya tidak mau tau, den tanpa berlama lama saya mohon ijin untuk pulang, dan yang pastinya ingin segera menjauh dari rekan pengawas tersebut. langkahku ku percepat agar bisa tiba di rumah ibu ana salah satu rekan kerja kami, selama tiga hari kami menginap di rumah ibu Ana belia memenag penduduk asli pulau tersebut, setelah berganti pakaian saya ke ruang tengah untuk menyantap makan siang, salah satu teman guru ibu novi menegur “ tidak makan di ruang pengawas bukan panitia menyediakan soto, dan rasanya sangat enak ?” dengan wajah malas saya menjawab pertanyaan ibu Novi “malas bu, ada pak guru yang terus membuat saya tidak nyaman dan tatapan guru guru lain juga agak berbeda, pokoknya besok saya tidak mau mengawas lagi, tolong gantikan saya yah bu Novi cantik” dengan wajah memelas memohon, dengan tersenyum dan melirik ibi Novi berkata” tidak kemarin saya sudah mengawas besok itu masih giliran ibu Lina, sambil tertawa kecil, “ mungkin bapak itu lagi naksir sama ibu” dengan mata melotot saya menjawab” engga deh bu saya sudah punya pacar” sambil mengambil Hp dan duduk di teras depan. sembari membalaas chat pujaan hati dan membaca beberapa artikel gosip, terlihat dari jauh guru guru yang lain baru kembali, merek menatap seperti penuh tanya, bahkan pak Ady sedari jauh sudah tersenyum dengan saya, setelah mendekat di teras sambil bertanya “waktu tadi di kantor pengawas kok tidak melihat ibu saya cari cari tetap tidak melihat” sebelum menjawab saya tersenyum sembari menjawab “tadi sakit perut pak jadi langsung pulang” sebenarnya bohong sih tapi hampir semua orang bertanya dengan pertanyaan yang sama.

waktu setelah sholat dzuhur saya istirahat dan tertidur sampai jam 4 sore setelah terbangun dan solat asar, terdengar suara yang ramai di depan teras, karena penasaran saya ikut bergabung ternyata pak guru rakan pengawas tadi ikut bergabung, astaga saya hanya bisa menghela napas dan berusaha untuk tidak memperlihatkan wajah tidak nyaman, setelah lama mendengar perbincangan mereka yang sangat hangat mereka, ternyata saya baru tahu bahwa bapak tersebut bernama Pak Yahya dan yang paling mengejutkan ternyata rumah beliau tepat berhadapan dengan rumah ibu Ana, dan Pak Adi dan Pak Hasan rekan kerja di tempat saya mengajar ternyata mereka bersahabat sejak mereka kuliah sampai sekarang, mereka asyik mengobrol sambil saling bercanda gurau, saya hanya duduk di pojokan teras sambil membalaas pesan pujaan hati, waktu belalau di teras saya hanya menjadi pendengar keseruan perbincangan mereka, sakin asiknya membalaas pesan saya tidak memperhatikan jika pak Adi mengajak bicara “ibu lina suka makan cumi cumi ?” bahkan beliau sudah bertanya dua kali, sehingga ibu Ana menepuk pundak saya sembari menegur “ bu lina ditanya sama pak Adi ? “ “ahhh ahhh apa buk maaf saya tidak memperhatikan” pak Adi mengulang pertanyaan yang sama “bu lina suka makan cumi cumi ?” dengan nada semangat saya menjawab “ saya sangat suka pak, apa ada yang jual di pulau ini ?” Pak Adi menjawab “ada yang mau ngajak kita makan cumi cumi di rumahnya bu” dengan wajah curiga dan sedikit penasaran “ siapa Pak dan jam berapa disegerakan saja” dengan nada semangat bahkan sudah membayangkan lezatnya, sembari tersenyum pak Adi hanya menunjuk ke arah pak yahya “di rumah nya tetanga bu” mendengar jawaban saya hanya tersenyum dan sedikit tertawa tipis tipis karena malu, dan betul habis sholat magrib kami diajak ke depan rumah tapanya rumah apk yahaya makan cumi cumi, hanya lima langkah depan rumah, kami pun dipersilahkan masuk oleh seorang ibu beliau, dan tepat di hadapan kami sudah ada sajian makan malam yang utamanya itu cimic cumi bahkan ada kepiting, wah dalam hati ini orang tidak basa basi. sebelum kami dipersilahkan makan kami disuguh dulu dengan teh hangat dan beberapa jenis kue, kami makan dengan sedikit bercanda gurau dan akhirnya makan malam kami ditutup dengan perbincangan ringan, dengan rasa terima kasih saya menawarkan diri untuk ikut membantu

membersihkan sisa makan malam kami, setelah itu kami ijin kembali dan berterima kasih atas jamuan makan malam dan keramahan tuan rumah.

hari berikutnya saya masih ada jadwal mengawas dan saya pun masuk tepatnya pukul 7.15 menunggu waktu pukul 7.30 dan meminta peserta ujian untuk duduk di tempat yang sudah diatur sesuai dengan nomor ujian mereka, hari ini saya mengawas dengan rekan yang baru dari sekolah yang berbeda, dan hari ini berlalu dengan baik dan lancar dan saya membawa semua lembar jawaban ke ruangan pengawas dan mengumpulkannya, seperti kemarin saya hanya meletakkannya dan tidak tinggal untuk menyantap hidangan panitia ujian dan meminta izin pulang, dengan langkah cepat saya keluar dari ruangan ternyata ada seorang guru paruh baya menyapa, dan bertanya apa ibu kenal dengan Pak Yahya, dengan bingung saya menjawab, "saya tau tapi tidak begitu kenal Pak" kemudian beliau tersenyum dan berlalu, saya pun melanjutkan langkah kembali ke rumah ibu ana, tiga hari ujian akhirnya berakhir dengan baik kami akan segera bergegas kembali ke pulau podang perahu penjemput sudah tiba dan siswa juga sudah siap semua, kami berangkat dan alhamdulillah cuaca lumayan baik, kami sampai tepat setelah terdengar kumandang azan salat asar.

malam tiba dan saya bersiap untuk tidur di pukul 20.00 dan terdengar dering HP saya ini nomor yang tak dikenal, saya hanya menatap HP tersebut hingga berhenti berdering, tidak lama suara dering terdengar lagi saya masih mengabaikan panggilan tersebut, sampai dering yang ketiga saya mengangkat panggilan tersebut "terlebih dahulu ada salam dan sapaan

"assalamualaikum, maaf bu saya dapat nomor ibu lina dari pak Adi, tidak masalah kan kalau saya sering menghubungi dan bertukar pesan dengan ibu"

saya menjawab "tidak apa Pak, maaf ada yang bisa saya bantu?"

"tidak ada bu saya hanya ingin menyapa ?

pembicaraan kami agak sedikit kaku belia lebih banyak bertanya dan saya hanya menjawab dengan singkat, sekitar 10 menit kami berbincang akhirnya saya mencari alasan untuk mengakhiri pembicaraan dengan alasan ada yg ingin saya kerjakan dengan ibu Novi.

perbincangan kami dari hari kehari semakin baik meskipun saya tau kalo maksud dari pak Yahya ingin menjalin hubungan serius dan saya belum mau memberi harapan lebih.

aktivitas sebagai guru berjalan seperti biasanya saya bahkan lebih sering saling bertukar pesan dan saling telpon meskipun hanya basa basi. hingga pada suatu hari ada acara pernikahan di salah satu rekan guru di podang dan beliau juga termasuk dalam tamu undangan dan kami bertemu meskipun tidak berbicara langsung belia bahkan datang dengan perahu yg sangat kecil untuk menghadiri pesta pernikahan ternyata juga punya maksud untuk bertemu dengan saya, itupun saya baru tau setelah pak Yahya pulang dengan nada mengejek "ibu lina tadi malam kurang sopan kok tidak menyapa pak Yahya" kata pak Ady "hah kok saya tidak melihat pak saya memang sempat saling bertukar pesan tapi tidak tau kalau menunggu saya bertemu, nanti saya minta maaf langsung.

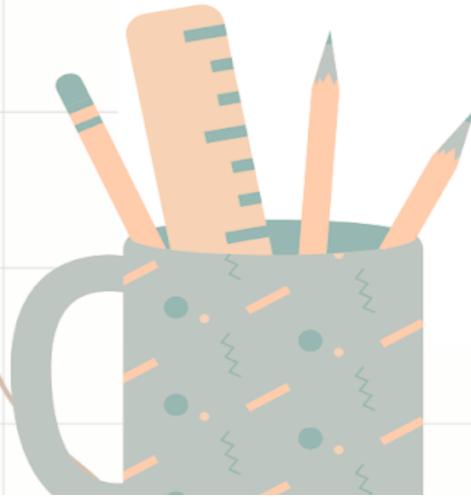
Lama kami sering saling bertukar pesan dan saya sering menerima telepon tanpa harus menjalin hubungan serius, hingga suatu hari Pak Yahya memberanikan diri untuk mengutarakan niatnya, "Ibu Lina belum ada rencana menikah kata pak Yahya " dengan cepat saya menjawab "belum pak krn belum ada yang berani kerumah melamar" di tanya balik "kalo ada yang berani ibu mau terima tidak dengan nada lembut ? "yah terima pak, karena selama ini yg mendekati hanya berani lewat telpon tidak berani meminta langsung dan berhadapan langsung dengan orang tua untuk bicara serius tentang masa depan, setelah itu ditanya lagi "saya mau ke rumah ibu hari kamis dan mu membawakan ibu kue tradisional orang pulau yaitu DOI DOI.

kamis pun tiba dan betul pak Yahya datang dengan membawa bungkus kerupuk yang dinamakan DOI DOI, ini sejenis cemilan kue kering bentuk bulat dengan ada ukiran yang tidak saya tahu persis artinya rasanya manis dan gurih. beliau bahkan datang sendiri dan disambut oleh ibu saya dan tanpa basa basi dia meminta restu “Ibu nana saya Yahya saya seorang guru punya berniat mau menjalin hubungan serius dengan ibu Lina, klo ibu merestui saya akan mengajak orang tua untuk datang melamar ?” dan dijawab oleh ibu saya “beri saya waktu tiga hari klo keluarga mengijinkan saya akan meminta Lina untuk menghubungi nak Yahya” pembicaraan mereka kadang serius kadang ada bercandanya saya hanya mendengarkan krn sejak pembicaraan pertama saya sudah tidak bisa berkata kata karena ini sudah rana serius yang di pikiran saya bagaimana menjelaskan ke Fi’i sebutan kekasih yang sedang berlayar ke papua, kami pacaran sudah setahun lebih hanya lewat Hp karena pekerjaan nya sehingga tidak pernah bertemu, dan ibu saya sering mempertanyakan apakah kekasih saya ini serius atau tidak, dan saya tidak bisa menjawab karena Fi’i juga tidak pernah sedikitpun mengungkit untuk serius dengan saya.

Keesokan harinya ibu saya mengajak keluarga untuk bertemu di rumah nenek untuk membicarakan keseriusan Pak Yahya, meskipun semalam saya duduk bersama dengan orang tua dan saudara membicarakan ini, bahkan orang tua berkata klo ada yang serius kita juga harus bersyukur menunggu yang tidak pasti itu tidak baik terima yang pasti pasti saja nak bahkan ucapan adikku yang semakin bikin saya untuk tidak bisa berkata apa apa, dia anak ketiga pekerjaan sebagai pelayaran yang satu profesi dengan kekasih saya bahkan pernak sewaktu saya ingin bertemu dengan Fi’i dia yang mendampingi, tetapi dia juga yang tidak yakin dengan Fi’I katanya “itu saja yang guru kita terima kak orangnya sudah serius jangan ditunda, klo kak Fi’i mungkin bukan jodoh” mendengar itu saya betul betul tidak bisa berkata kata lagi..

setelah keluarga berembuk saya diminta untuk menghubungi pak Yahya untuk segera ke rumah untuk melamar, dan tepatnya hari sabtu pukul 11.00 kue kue tradisional sudah disiapkan di ruang tamu dan lengkap dengan jamuan makan siang yang dibuat oleh ibu saya dan saudara semalam. akhirnya rombongan keluarga pak Yahya sebanyak tiga mobil dan lebih banyak pihak laki laki yang hadir dan mereka disambut hangat oleh keluarga kami, perbincangan sangat tenang tanpa ada perdebatan uang panai bahkan mereka saling berbicara seru, ternyata salah satu saudara kakek kami itu bersahabat dengan saudara kakek pak Yahya sehingga pembicaraan mereka sangat sehingga jatuh tanggal 5 bulan September 2012 sebagai hari ijab kabul, pernikahan berjalan lancar dan sampai pernikahan ke 11 tahun kami sudah dikaruniai dua orang anak yang cantik.

By, Nurlina S.Pd
Jumat 6 Desember 2024



NUR FIANA



Tanggal Lahir : 25 Mei 2009

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Bone Bone

QUOTES

**"Kegagalan adalah bagian
dari kehidupan. Jika kamu
tidak gagal, kamu tidak
belajar. Jika kamu tidak
belajar, kamu tidak akan
pernah berubah"**

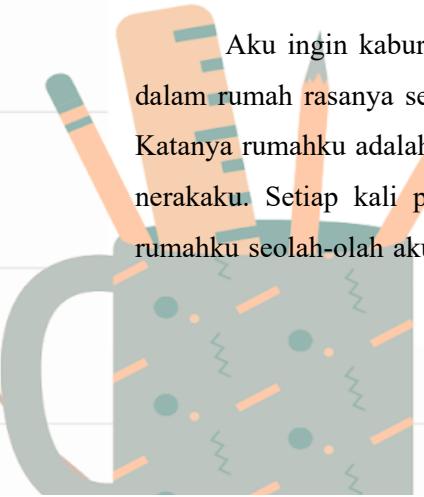


APAPUN YANG KULAKUKAN SELALU SALAH DI MATA MEREKA

Oleh : Nur Fiana

Hiduplah seorang anak yang bernama Ana, apapun yang di lakukan itu semua selalu salah di mata orang orang dalam hidupnya, kita memang tidak bisa mengendalikan pikiran orang terhadap kita, kita tidak bisa mengontrol orang orang akan berfikir apa tentang kita, sebaik apapun yang kita lakukan, sebagus apapun yang kita perjuangkan, sehebat apapun hasil yang kita capai itu semuanya selalu salah di mata mereka, kayak ada saja celah yang mereka dapatkan untuk menjelekkan kita, tidak usah jauh- jauh contohnya di dalam rumahku, bersama keluargaku. Di saat saya membuat masalah kecil pun orang tua saya langsung memarahiku, mencaci makiku, menganggap kita sebagai anak yang tidak tau di untung, anak yang tidak tau diri, anak yang kurang ajar dan anak macam apa kamu. Kenapa membuat kesalahan anak macam apa kamu dan kata kasar lainnya yang keluar dari mulut orang tuaku.

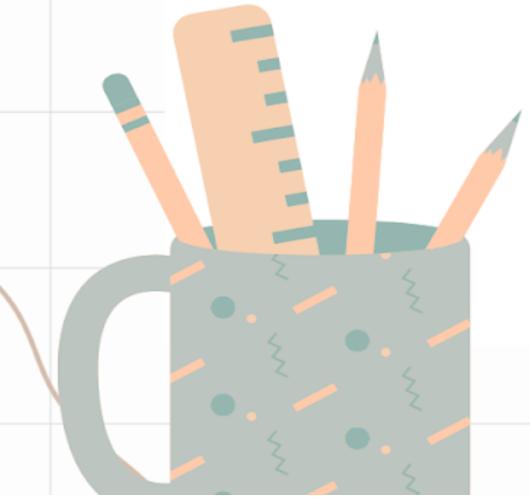
Ketika kamu membuat kesalahan entah kesalahan apapun itu hatimu terluka, tapi ketika kamu membuat prestasi itu semuanya tidak terlihat di mata orang tuaku, mereka seolah tidak tau, bukan tidak tau, mereka seolah menutup mata atas apa yang kamu capai misalkan mendapatkan nilai seratus di sekolah dengan senang kita pulang kerumah dan ingin bercerita tentang itu tapi mereka hanya diam dan bahkan memberikan senyum pun tidak ada sama sekalipun. Padahal untuk mendapatkan nilai seratus itu bukan hal yang mudah aku harus belajar mati matian, harus begadang tiap malam, karena itu materi yang sangat sulit untuk ditaklukkan, tapi kamu berhasil mendapatkan nilai seratus tanpa mencontek punya temanku. Tapi sayangnya tidak dapat apresiasi, tidak dapat sama sekali sudah berusaha untuk menjadi anak yang lebih baik karena terakhir kali membuat kesalahan, sudah di kata-katai hingga rasanya sangat menyakitkan. Tapi ternyata pembuktianku tidak di anggap apapun bahkan ada pula yang di abaikan begitu saja tanpa sepatah kata pun, karena kesalahanku yang paling terlihat di mata mereka di bandingkan kebaikan yang ku lakukan tidak terlihat, tidak sama sekali oleh mereka ini masih di dalam rumah tapi kenapa rasanya begitu sangat asing. Kenapa rasanya tinggal bersama orang asing tidak seperti tinggal bersama orang tua rasa ingin menangis, ingin mengeluh, tapi apa gunanya.



Aku ingin kabur dari rumah tapi tidak punya uang untuk menghidupi diri sendiri kenapa yah di dalam rumah rasanya seperti neraka punya orang tua tapi perannya kayak berasa sudah tidak ada lagi. Katanya rumahku adalah surgaku tapi kenapa itu tidak berlaku di dalam hidupku kenapa rumahku adalah nerakaku. Setiap kali pergi jauh lalu tiba waktunya pulang aku justru mendadak bersedih karena di rumahku seolah-olah aku berada di tempat yang asing di sana aku tidak pernah di hargai kesalahan kecil



pun selalu di besar-besarkan oleh mereka. Sedangkan kebaikan yang aku lakukan apapun itu tidak pernah terlihat di mata mereka, kebaikan ku tertutup dengan kesalahan kecil yang aku lakukan, dan aku selalu di salahkan apapun yang kulakukan aku tidak pernah benar sedikit pun di mata mereka.



INCE SATRIANI BINTANG



Tanggal Lahir : 30 Januari 2009

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Pangkep

QUOTES

“Keberhasilan bukan milik orang pintar, keberhasilan adalah milik orang yang senantiasa berusaha”



Jangan Takut Gagal

Ketakutan terbesarku adalah gagal, aku selalu ngerasa takut banget buat melangkah, takut gagal, gagal dalam memenuhi ekspektasi semua orang yang ada di depanku, takut gagal membahagiakan orang tua dan keluarga, selalu mengorbankan segala hal biar diriku terus maju, dan aku takut ngabisa jadi apa – apa. “ Ya aku takut gabisa gapai cita-citaku, aku takut mengecewakan orang tua dan keluargaku, aku takut masa depanku tidak sesuai apa yang aku impikan ”.

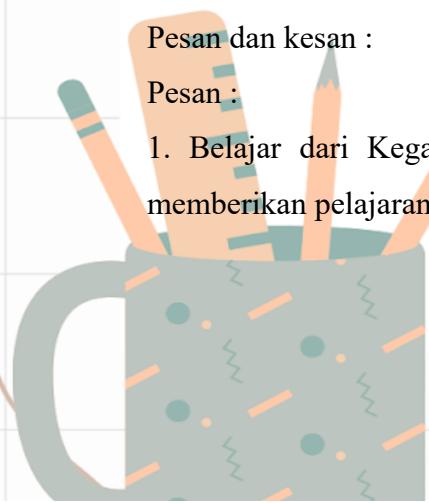
Tapi, di akhir aku sadar bahwa gak ada pantas untuk ditakutin. selama aku masih hidup, ada banyak banget kesempatan emas yang datang di masa mudamu. Tidak ada salahnya buat mencoba selagi itu adalah hal positif, kan? hidup masih seruh, hidup masih panjang. Namanya juga mencoba, jadi tidak ada yang perlu ngerasa takut mengalami kegagalan. Ada banyak kesempatan yang gak bakal datang dua kali, lho. Kalaupun kamu gagal hari ini, kamu masih bisa mencoba besok atau lusa. Selagi ada waktu, jangan biarkan keraguan dalam pikiranmu membatasi langkahmu. Singkatnya begini, kamu bisa gagal ribuan kali, tapi kamu juga pasti bisa bangkit jutaan kali. Orang yang takut gagal, adalah orang yang gak mau sukses. Bahkan seorang pengusaha sukses sering kali mengalami beberapa kali kegagalan sebelum mencapai keberhasilan. Kegagalan dapat menjadi bagian penting dari proses belajar dan pengembangan. Jadi, untuk apa kita takut gagal ? Pasti ada kesuksesan setelah segala kegagalan. Ayo tetap melangkah dengan semua proses yang ada.

“ jangan takut gagal dalam belajar, karena kegagalan adalah bagian dari pengalaman dan pertumbuhan ”.

Pesan dan kesan :

Pesan :

1. Belajar dari Kegagalan: Kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Setiap kesalahan memberikan pelajaran berharga.

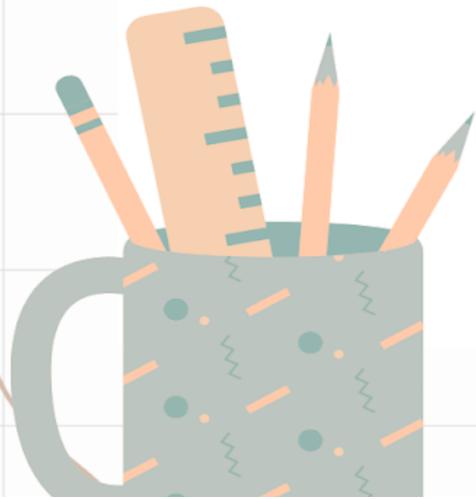


2. Ketahanan Mental: Menghadapi kegagalan dengan sikap positif akan membangun ketahanan mental dan karakter.

3. Pengembangan Diri: Kegagalan sering kali menjadi pendorong untuk berusaha lebih keras dan berinovasi.

Kesan :

- Keberanian: Mencoba meskipun ada kemungkinan gagal menunjukkan keberanian dan tekad.
- Optimisme: Melihat kegagalan sebagai langkah menuju keberhasilan menciptakan pola pikir yang optimis.
- Kemandirian: Proses bangkit dari kegagalan mengajarkan kita untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan kita.



SYAMSINAR RAHAYU PUTRI



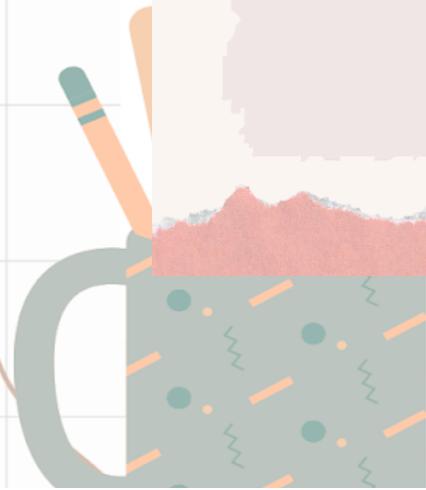
Tanggal Lahir : 15 Juni 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Pacce'lang

QUOTES

**"Kesulitan adalah
kesempatan untuk menjadi
lebih kuat."**



DI BALIK HUJAN ADA PELANGGI

Pada suatu hari ada seorang anak bernama Lia, Lia adalah anak yang baik tetapi dia memiliki masalah keluarga, keluarganya Lia lagi tidak baik-baik saja dikarenakan ayah Lia pergi meninggalkan ibunya yang lagi sakit dan akhirnya pun, ibu dan ayahnya Lia pun berpisah. Di situ Lia sangat bersedih akhirnya, ibunya Lia memutuskan untuk tinggal bersama neneknya Lia di kampung. Setibanya di kampung Lia pun tinggal bersama nenek dan ibunya setelah sampai di kampung ia pun mendaftar untuk memasuki sekolah SMP yang ada di kampung tersebut. Namun, tak lama itu tiba-tiba masalah terjadi kepada keluarga Lia yaitu neneknya Lia jatuh sakit dan ibunya Lia pun jatuh sakit lia pun sangat bersedih karena kedua orang yang mereka sayangi mendadak sakit. Tak lama Lia pun memutuskan untuk mencari pekerjaan agar dia bisa membantu dan membiayai ibu serta neneknya yang lagi jatuh sakit tak lama setelah itu akhirnya lia mendapatkan pekerjaan dan lia pun bekerja dengan baik dan tekun. Setelah itu, Lia pun mendapatkan kabar yang tidak baik yaitu bahwa neneknya Lia meninggal dunia di situ Lia dan ibunya sangat sedih dikarenakan neneknya telah tiada. Tak lama setelah neneknya tiada ibunya pun masuk rumah sakit di situ Lia sangatlah sedih tetapi Lia tetap berserah diri kepada Allah bahwa cobaan yang Allah berikan pasti. Lia bisa lewati tak lama lia pun memutuskan untuk berhenti bersekolah karena dia ingin mencari atau fokus bekerja demi bisa menyembuhkan ibunya yang lagi dirawat di rumah sakit.

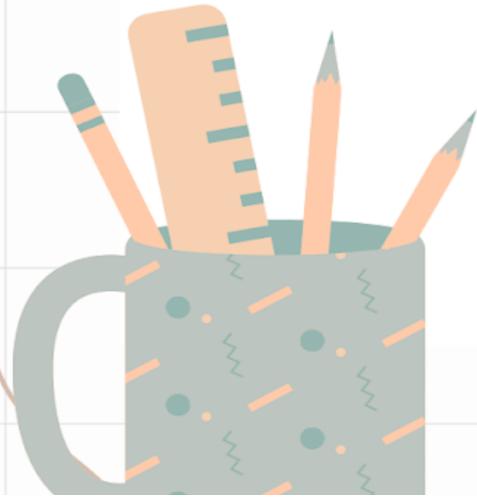
Di Rumah Sakit pun Lia bertanya kepada Dokter, "Dokter ibuku sakit apa? dan Dokter pun menjawab bahwa ibumu sakit jantung Dan itu membutuhkan biaya yang sangat banyak dan ibumu juga perlu untuk dioperasi Lia pun menjawab bahwa aku tak mempunyai uang untuk biaya operasi ibu Dokter".

Di situ pun Lia sangat bingung untuk mencari uang untuk biaya operasi ibunya, Lia pun menangis di bawah pohon yang suasannya lagi hujan tetapi tak lama dari situ ada seorang nenek yang baik hati yang bertanya "kamu kenapa nak?, nama kamu siapa? Lia pun menjawab aku tidak apa-apa nenek namaku Lia nenek. Itu pun berkata kamu kenapa nangis nak rumah kamu di mana mari nenek antar pulang jika kamu di sini terus maka kamu akan sakit". Lia pun ikut bersama nenek dan nenek itu pun mengantar Lia ke rumah sakit tempat ibunya dirawat.

Tak lama Lia sampai di rumah sakit suster pun berkata bahwa ibumu harus melaksanakan operasi jika tidak ibumu akan tiada di situ lia menangis dikarenakan Lia tidak mempunyai biaya untuk operasi ibunya tetapi sang nenek mendengar bahwa Lia membutuhkan uang untuk biaya ibunya tak lama pun nenek itu memberikan lia uang untuk dipakai operasi ibunya.

Tak lama Lia sampai di rumah sakit suster pun berkata bahwa ibumu harus melaksanakan operasi jika tidak ibumu akan tiada di situ lia menangis dikarenakan Lia tidak mempunyai biaya untuk operasi ibunya tetapi sang nenek mendengar bahwa Lia membutuhkan uang untuk biaya ibunya tak lama pun nenek itu memberikan lia uang untuk dipakai operasi ibunya.

Dan akhirnya pun ibu Lia bisa dioperasi dan telah sembuh di situ dia sangatlah bahagia dan dia pun berterima kasih kepada nenek karena nenek telah membantu Lia agar mendapatkan biaya untuk operasi ibunya. Di situ pun dia sangat senang karena ibunya telah sembuh dan Lia dan ibunya pun bisa pulang dari rumah sakit, di balik hujan pasti ada pelangi yang indah di balik kesedihan pasti ada kebahagiaan yang indah.



INTAN WULANSARI



Tanggal Lahir : 06 April 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Labakkang

QUOTES

**"Keberhasilan adalah
milik mereka yang berani
untuk mencoba"**



TOLONG TETAPLAH HIDUP

Oleh : Intan Wulansari

Wina adalah seorang siswi SMK yang berumur 16 tahun, setiap pagi Wina menempuh jarak yang tidak dekat untuk ke sekolah. Meskipun begitu, Wina tak pernah mengeluh tentang jarak yang jauh, sekolah menjadi tempat yang membuat Wina tertawa, tersenyum, dan merasa bahagia. Wina bukan anak *broken home*, hanya saja suasana di rumahnya terasa hampa setelah kepergian ayahnya. Wina hidup dengan sesosok ibu yang bekerja demi membiayai kehidupannya, ia memiliki kakak perempuan, dan adik laki-laki, sebagai anak tengah, Wina selalu merasa tertekan jika berada di rumah, harus mencontoh sang kakak, dan harus menjadi contoh bagi adiknya. Ibu Wina bukan seorang sosok ibu yang selalu menuntutnya, ibunya akan selalu mendukung apapun pilihan Wina, asalkan pilihan itu membuatnya bahagia.

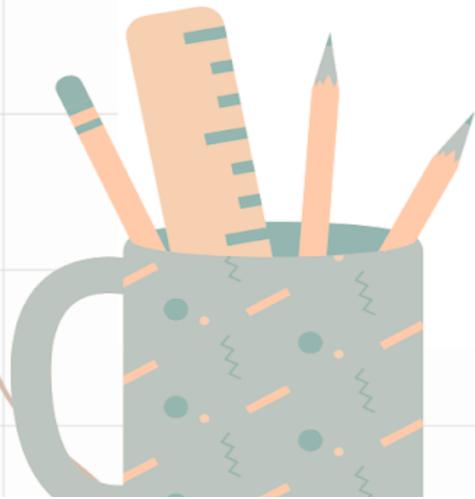
Terkadang, Wina akan menghabiskan waktunya dengan mendengarkan musik, menulis, ataupun hal lainnya yang bisa membuatnya lupa akan masalah keluarga yang sedang menerpanya. Kehilangan sosok ayah adalah hal yang tak pernah Wina bayangkan, sedari kecil Wina lebih dekat dengan ayahnya. Wina sadar, hal itu membuatnya sedih, lantas bagaimana dengan ibu? Yang sekarang menjadi tulang punggung keluarga, bekerja siang dan malam demi pendidikan anak-anaknya dan untuk makan sehari-hari, Wina kadang berpikir, kalau saja ayahnya tidak pergi, mungkin ibunya tidak akan bekerja keras seperti ini, jika ayahnya tidak pergi, Wina akan selalu punya tempat untuk bercerita. Terkadang Wina akan sedih, mengapa ayahnya memutuskan untuk pergi. Ayah.. Wina belum siap kehilangan sosok ayah, Wina masih butuh peran seorang ayah dalam hidup Wina, jika ayah pergi, lantas kemana lagi tempat Wina berpulang..?

Sosok ayah adalah sosok yang membuat Wina selalu bisa bercerita tentang indahnya kehidupan selama ini. Ayah yang selalu menuruti permintaan anak-anaknya, ayah yang tidak pernah marah, tidak pernah lelah dengan segala kelakuan anak-anaknya, sosok laki-laki yang ingin sekali Wina peluk raganya saat ini, sosok laki-laki yang ingin sekali Wina jadikan tempat bercerita disaat lelah, dan sedih. Namun, nyatanya semua itu hanyalah mimpi Wina, kini sosok yang raganya sudah tidak bisa lagi Wina lihat, hanya akan menjadi luka tersendiri yang Wina simpan dalam hati. Ayah.. Wina rindu ayah, kalau boleh, sesekali ayah mampir ke mimpi Wina,

Wina rapuh.. Wina takut gagal.. ini kemana arahnya ayah.. Wina butuh ayah.. Wina ingin menyerah rasanya.

Namun, hal yang menjadikan Wina tetap semangat menjalani hari adalah, untuk membuktikan bahwa Wina bisa tanpa seorang ayah, Wina bisa tumbuh menjadi seseorang yang hebat hanya dengan seorang ibu. Ibunya adalah segalanya sekarang, apapun akan Wina lakukan demi membuat ibunya bangga, Wina mengambil ekstrakurikuler disekolahnya, mengikuti lomba-lomba, dan berpartisipasi dalam hal apapun yang bisa membuat nilainya tinggi. Agar ibunya dengan bangga berkata "Itu adalah putriku, putri yang ku besarkan dengan jerih payahku, ibu bangga punya Wina sebagai putri ibu".

Ibu pernah berkata pada ketiga anaknya, seberat apapun masalahnya, tolong libatkan ibu dalam cerita kalian, ibu hanya punya kalian, jika kalian menyembunyikan masalah kalian, lantas dimana kalian akan bercerita. Mengenai kehidupan, ibu adalah anak perempuan pertama, mentalnya kuat, sekuat tekadnya untuk membuat anak-anaknya sukses di masa depan, ibu tidak pernah sekalipun mengeluh di depan anak-anaknya, katanya.."Ibu kan pengganti ayah, kalau ibu mengeluh, nanti siapa yang jadi tempat kalian mengeluh? Siapa yang akan bekerja? Tidak papa, ibu kerja demi anak-anak ibu sekarang, nanti juga ibu bisa tinggal istirahat kalau kalian semua sudah sukses, ibu hanya ingin anak-anak ibu sukses, kalian kebanggaan ibu, hal yang membuat ibu sedih adalah, kalian menyembunyikan sesuatu dari ibu, jadi tolong, jika ada masalah jangan menyerah nak, kalian punya ibu".



SYARIFAH AQIFAH NAYLA



Tanggal Lahir : 12 Februari 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jl.Andi Muri Dg Lulu

QUOTES

**“Nikmat hidup tanpa
penilaian orang lain ,
karena yang
menganggapmu buruk
belum tentu dia lebih
baik”**



Kakak Pendampingku Idolaku

Masa pengenalan lingkungan sekolah atau yang disingkat menjadi MPLS, adalah masa yang sangat dinantikan oleh para siswa dan siswi yang hendak memasuki jenjang baru persekolahan. Hari pertama MPLS, kami dan murid-murid yang ingin melanjutkan sekolah di SMKN7 Pangkep sangat ramai berdatangan dari berbagai sekolah dan berbagai tempat tinggal serta wajah-wajah yang asing.

Pada saat itu siswa dan siswi sedang bebaris rapi di depan aula, dan pada saat itu pula kami mendengarkan arahan maupun penjelasan dari salah satu guru yang menjelaskan dan membagikan gugus serta kakak pendamping. Setelah mendengarkan arahan di lapangan siswa dan siswi pun masuk di aula dengan tertib dan duduk rapi di aula, sebelum pembagian gugus dan pendamping gugus, panitia MPLS tersebut memperkenalkan dirinya masing-masing.

Ohh ya sebelumnya perkenalkan nama saya Dhea Aqila yaah, itu nama samaran saya di cerpen ini, sebenarnya SMKN 7 bukan pilihan pertama saya untuk sekolah di sini, tetapi seiring berjalannya hari entah kenapa tiba-tiba saya ingin mendaftar di SMKN 7, mungkin karena sebagian teman saya lumayan banyak yang mendaftar dan saya berfikir kalau saya pergi ke sekolah saya hanya jalan kaki saja karena rumah saya berhadapan dengan sekolah, dan akhirnya di hari terakhir pendaftaran saya baru membawa berkas-berkas pendaftaran saya. Okee kita lanjutkan ceritanya.

Saat di dalam aula kakak-kakak pendamping mulai memperkenalkan dirinya masing-masing, saat itu saya tertuju pada salah satu kakak pendamping yang tampilannya sangat *cool*, cuek, lumayan tinggi, agak sedikit putih dan matanya sipit. Entah kenapa saat saya melihatnya saya langsung merasa dia sangat mirip dengan aktor korea, pada saat sebelum MPLS saya sering menonton drakor atau yang biasa disebut dengan drama korea, entah kenapa dia mirip sekali dengan aktor yang namanya *Choi Hyun Wook*, setelah perkenalan dari masing-masing kakak panitia tiba-tah pembagian pendamping untuk masing-masing gugus pada saat itu saya berharap semoga kakak pendamping yang saya liat tadi itu menjadi pendamping gugus saya, dan saya tidak menyangka dia menjadi pendamping gugus 3. Saat itu, kami telah diberikan tugas oleh kakak-kakak pendamping kami disuruh membuat papan nama dari kardus

dan di bungkus bewarna pink talinya menggunakan tali rapia, setelah sholat duhur di mushollah kami pun akhirnya pulang kerumah.

Saat itu entah kenapa saya merasa semangat sekali untuk hadir di MPLS hari kedua, mungkin karena melihatnya tadi, pada saat itu namanya belum saya tau karena saya tidak terlalu dengar saat dia memperkenalkan dirinya. Disitulah saya mulai memberitahukan beberapa teman saya yang mungkin cukup dekat dengan saya dan sudah kenal lama dengan meraka bahwa saya sedang *me crush* sesesorang.

Pada hari kedua MPLS, saya sangat semangat sekali untuk ke sekolah mungkin alasan yang pertama karena saya ingin melihat dia. Saat itu, saya mulai mencari cari tahu namanya, jurusannya, dan kelasnya. Yaa akhirnya saya sudah tau namanya, Namanya adalah Alfian Biankara ternyata jurusan dia sama dengan jurusan saya. Setelah, sudah saya mengetahui namanya saya pun menstalk media sosialnya. Saat itu beberapa kali saya mencarinya saya tidak menemukannya sama sekali. Saat di aula kami mendengarkan materi yang dibawakan oleh beberapa guru. Setelah mendengarkan materi akhirnya pun istirahat, saat itu saya dan teman-teman saya duduk di depan aula dan beberapa pendamping berada di dalam aula mungkin dia lelah karena sebagian siswa susah untuk diatur. Saat itu saya hendak masuk sendirian ke dalam aula karena saya ingin mengambil hp saya yang ada di dalam tas. Saat mulai masuk saya tidak sengaja melihat orang yang saya kagumi itu duduk sama dengan pedamping cewek, saat itu saya sangat kaget karena dia duduk berdua dengan menggunakan satu bangku. Pada saat kejadian itu saya berfikir bahwa dia sudah ada yang miliki, dan saya tidak boleh berharap lagi. Saat itu saya menyuruh teman saya untuk mencari tau apakah dia benar-benar lebih dari teman atau hanya sebatas teman pendamping saja. Malamnya pun tiba saya dan teman saya mulai menchat-chat dan saya mendapatkan info bahwa dia ternyata tidak memiliki orang *special*.

Saat hari ketiga MPLS, kami bermain *games* saat itu sangat seruh sekali karena kami sedikit-sedikit sudah mulai mengenal satu sama lain kami berbaur dengan semua jurusan. Permainan ini pergugus ada beberapa *games* yang sangat seruh. Di sela-sela kebisingan permainan entah kenapa saya sangat sering melihat dia, ada pada saat itu saya sempat *eye contact*, mungkin dia merasa dirinya sering di liat-liat. pada saat *games* merebut makanan, digugus saya tidak ada yang mau naik untuk bermain karena mungkin dia sudah memainkan *games* lain, saat itu saya tidak sengaja menengok kebelakang, ternyata dia ada di dekat pintu aula

dia menunjuk saya dan menyuruh saya naik untuk merebut makanan itu, saya merasa gugup karena pertama kali saya disuruh secara langsung oleh orang yang saya kagumi. Akhirnya saya pun naik ke atas dan berjejer secara rapi untuk merebut makan itu, dan akhirnya saya mendapatkannya dan saya memberikan kepada kakak gugus yang lain.

Setelah bermain *games* semua siswa-siswi keluar dari aula dan menyaksikan pertunjukkan eskul yang ada di sekolah, penampilannya sangat-sangat luar biasa sekali. Ada beberapa eskul yang ada disekolah baru kami yaitu Osis, Pramuka, PMR, Rohis, Volly dan Kera Sakti. Setelah pertunjukkan selesai ada kakak kelas yang membagikan formulir pendaftaran PMR dan menanyakan kepada saya dan teman-teman. Apakah adek-adek mau bergabung diorganisasi kami? Saat itu kami masih ragu-ragu untuk menjawabnya jadi kami diberikan beberapa hari untuk berfikir bergabung atau tidak. Setelah pulang sekolah, hp saya bunyi ada nomor baru yang chat saya, dia bilang “p ini dhe kan” saya balas dengan sangat singkat “Iya kenapa” dia pun membalasnya “Dek mau tidak masuk PMR?” terus saya membalas chatnya “tunggu ya kak saya tanya teman saya dulu mungkin ada juga yang mau masuk”, dia pun balas “Oke”. Saat itu saya di beritahu oleh teman saya bahwa nomor itu punya kakak pendamping yang kamu *crush in*. Pada saat itu saya senang sekali karena pasti nomor saya di *save* olehnya. Setelah beberapa hari dia chat saya lagi dia bertanya nama teman saya yang ikut gerak jalan, saya sangat senang maupun dia hanya bertanya tentang orang lain. Pada waktu itu saya bilang di teman saya maupun dia hanya bertanya hal yang tidak penting tetapi saya sangat senang sekali karena dari sekian banyak orang kenapa dia bertanya di saya.

Pada awal-awal masuk sekolah selesai masa MPLS, saya sempat mempaparazi dia dari kejauhan. Saat itu saya dan teman saya di kelas lagi bercanda dan menjodoh-jodohkan sebut saja namanya Ochil dan Farhat, pada hari itu saya bilang kepada Farhat, “Farhat kamu di sukain tuh sama Ochil salamnya yaa”. Terus Ochil bilang “tunggu saja yaa saya akan chat *crush* kamu dan bilang ada teman kelas saya yang suka sama kakak pas awal MPLS”, Dengan santainya aku bilang kepada Ochil “Tanya saja kalau kamu berani”.

Setelah beberapa hari saya sudah lupa dengan apa yang dikatakan oleh Ochil itu, saya tidak menyangka bahwa ternyata dia serius chat orang itu. Saat malam, tiba-tiba dia chat saya dan meneruskan chatnya Ochil ke saya, terus dia bilang “ini serius ???”, saya pun dengan tangan yang dingin membalasnya “mungkin yah”. Ternyata dia memberitahukan kepada Ochil bahwa

dia juga ternyata mengagumi saya, pada saat saya mengetahui itu saya tidak percaya dan sering bertanya kepada Ochil “ini serius?”. Setelah saya percaya, dia dan saya cuma akrab di WA saja, memang kami setiap hari bertemu di sekolah tetapi untuk berbicara secara langsung mungkin agak canggung dan saya pun tidak mau di tau dengan siswa lain bahwa saya dekat dengan Alfian. Karena, bukan hanya saya yang mengaguminya tetapi cukup banyak, entah itu seangkatan maupun adek kelasnya ...

Sebenarnya ceritanya masih lumayan panjang tetapi cukup ini saja yang saya jadikan cerpen.

Pesan dan kesan

Cerpen ini menyampaikan beberapa pesan penting yang bisa diambil oleh pembaca, terutama bagi mereka yang sedang memasuki dunia baru, seperti masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS).

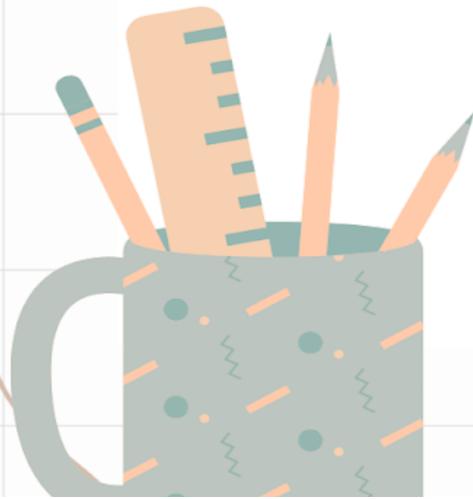
- Cerpen ini menggambarkan betapa pentingnya masa MPLS bagi siswa baru. Bagi Dhea, meskipun SMKN 7 bukan pilihan pertama, ia merasa senang karena akhirnya menemukan sekolah yang dekat dengan rumah dan banyak temannya. Hal ini mengajarkan kita bahwa setiap perjalanan hidup, termasuk dalam memilih sekolah, kadang bisa dimulai dengan cara yang tidak terduga, namun pada akhirnya menjadi pengalaman yang berarti.
- Dalam situasi baru, seperti di sekolah, kita sering mencari hal-hal atau orang-orang yang bisa membuat kita merasa lebih dekat atau lebih terbiasa. Hal ini mengajarkan kita pentingnya merasa nyaman dan percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.
- Perasaan Dhea yang mendalam terhadap kakak pendampingnya yang mirip dengan aktor Korea menunjukkan terkadang perasaan tak terduga bisa hadir dalam momen-momen yang sangat sederhana.
- Meskipun ada rasa cemas atau kekhawatiran pada awalnya, perlahan-lahan, dengan waktu dan usaha, kita dapat beradaptasi dan mulai merasa nyaman di

lingkungan baru. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan kesabaran, seperti yang dialami Dhea dalam menjalani hari-hari awal di SMKN 7.

Kesan

Cerpen ini memberikan kesan yang hangat dan penuh semangat tentang kehidupan sekolah dan adaptasi di lingkungan baru. Ceritanya bisa membuat pembaca merasa nostalgia atau mengenang kembali momen-momen awal saat memasuki jenjang pendidikan yang baru. Cerpen ini juga menggambarkan perasaan-perasaan yang sering dialami banyak siswa baru: kegembiraan, kekhawatiran, rasa penasaran, dan harapan untuk bertemu dengan teman-teman baru. Cerpen ini bisa membuat pembaca merasakan betapa pentingnya momen-momen kecil dalam kehidupan yang akhirnya membentuk perjalanan hidup yang lebih besar.

TERIMA KASIH



MAULIA



Tanggal Lahir : 19 Maret 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : BONE BONE

QUOTES

**"Kegagalan adalah
pemberhentian
sementara, tidak kekal"**



BERSEMBUNYI DIBALIK SENYUMAN

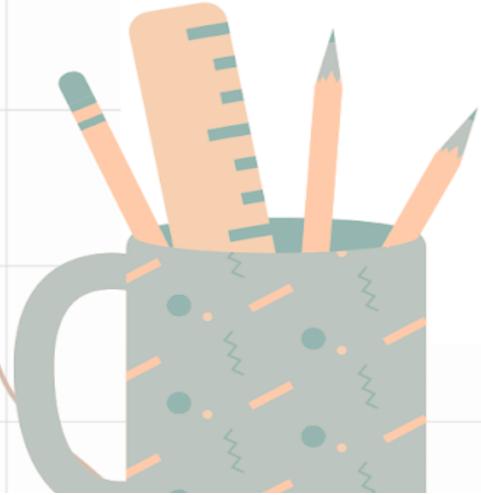
Berada di balik senyum palsu adalah salah satu hal yang aku lakukan saat menyembunyikan luka demi luka. Sebab, tak ada yang lebih menyediakan jika melihat orang yang kita sayangi ikut sedih melihat keadaan kita yang sedang rapuh. Meskipun hal ini tidak terlalu bagus untuk dilakukan, nyatanya pada tahun ini kita semua sama. Bersembunyi di balik senyuman saat di dalam diri kita tersimpan kesedihan demi kesedihan. Pandemi memaksa kita, khususnya aku, untuk tetap bersembunyi dibalik senyuman.

Banyak yang mengatakan bahwa senyum dapat mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan. Dewa 19 pun tidak segan-segan mengatakan bahwa semua dapat dihadapi dengan senyuman. Hingga pada akhirnya, semua masalah yang sedang kita hadapi saat ini akan baik-baik saja di kemudian hari. Entah di keesokan harinya, satu minggu ke depan, satu bulan, dua bulan, atau di waktu yang tepat. Senyum mengajarkan kita untuk menjadi manusia yangikhlas menerima segala keadaan yang sedang menimpa kita saat ini. Tak peduli seberapa besar masalah yang kita hadapi, tetaplah tersenyum agar orang-orang di sekitarmu ikut merasakan aura positif dari dalam dirimu. Akan tetapi, bukankah sangat sakit jika terus bersembunyi di balik sebuah senyuman? Kapan kita harus menuangkan rasa kesedihan jika harus terus-menerus melemparkan sebuah senyuman kepada orang-orang? Apakah kita tidak berhak untuk bersedih bareng beberapa menit saja?

“Senyumlah, tatkala dunia juga akan ikut tersenyum menatapmu”. Lanjutmu berusaha menenangkan aku di tengah kemelut hati yang sedang tak menentu. “Jangan sedih, esok hari akan menjadi harimu. Sabarlah”. Ucapmu di sela-sela percakapan kita melalui telepon.

Bersembunyi di balik sebuah senyuman adalah lara yang terus menggerogoti diri kita. Ia membuat manusia memalsukan perasaannya yang sebenarnya. Di balik senyuman yang manis tersimpan kesedihan yang pahit. Apakah awan hitam bisa menyembunyikan air hujan yang akan turun deras kepada bumi? Pada akhirnya, awan hitam tidak sanggup menyembunyikan semua itu. Ia akan menumpahkan hujan deras membasahi bumi. Namun, tahun ini rasanya ada yang berbeda dari sebuah senyum. Setiap kali senyum itu hinggap di dalam dirimu, aku yakin kamu sedang tidak baik-baik saja. Kamu tidak bisa terus-terusan bersembunyi di balik sebuah

senyuman. Sebab, pada akhirnya kesedihan harus bermuara di tempat yang semestinya, luka tidak bisa ditutup-tutupi begitu saja, serta perasaan berhak menentukan pilihannya, tidak bisa ditahan oleh logika manusia. Setiap ada kebahagiaan, selalu ada kesedihan yang setia menemani jejak langkah kita. Tahun ini memang berat, jangan terlalu banyak bersembunyi di balik senyuman.



MAGFIRATU IZZAH



Tanggal Lahir : 24 Oktober 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jl. Bete-Bete

QUOTES

"Bertindak merupakan kunci yang dasar untuk seluruh kesuksesan yang ingin kamu raih."



PERJUANGAN MENCAPAI IMPIAN

Magfiratu Izzah

Di sebuah desa kecil yang jauh dari keramaian, hiduplah seorang anak perempuan bernama Ayu. Ayu memiliki mimpi besar untuk bisa belajar di kota dan menjadi seorang Dokter. Namun, keluarganya hidup dalam kesulitan ekonomi. Ayahnya hanya seorang petani, sedangkan ibunya seorang penjual baju dengan penghasilan yang pas-pasan.

Setiap malam, Ayu selalu menatap langit dan menghitung bintang. Ia berdoa agar mimpiya bisa terwujud. "Ya Tuhan, tolong bantu saya agar bisa sekolah di kota dan menjadi Dokter. Saya ingin membantu orang-orang sakit," gumam Ayu dalam hati.

Untuk mewujudkan mimpiya, Ayu rajin belajar. Ia selalu mendapat nilai terbaik di sekolahnya. Selain itu, ia juga membantu orang tuanya ia membantu ibunya menjual baju di pasar. Meskipun lelah, Ayu tidak pernah menyerah. Ia yakin bahwa kesuksesan akan datang jika ia terus berusaha.

Suatu hari, ada sebuah lomba menulis tingkat kabupaten. Ayu mengikuti lomba itu dengan penuh semangat. Ia menulis tentang keinginannya untuk menjadi Dokter dan membantu orang-orang yang sakit. Tak disangka, tulisan Ayu terpilih sebagai juara pertama. Sebagai hadiah, Ayu mendapatkan beasiswa penuh untuk sekolah di kota.

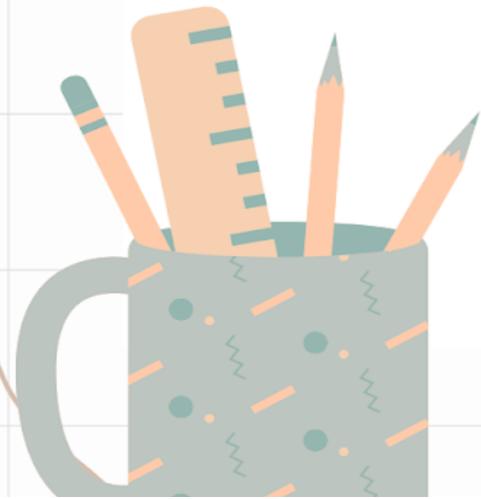
Ayu sangat senang dan bersyukur, ia tidak menyangka doanya terkabul. Dengan semangat yang tinggi, Ayu pergi ke kota untuk melanjutkan studinya. Di kota, Ayu harus berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Namun, ia tidak pernah menyerah, ia selalu ingat akan mimpi dan doanya.

Bertahun-tahun kemudian, Ayu berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai yang memuaskan. Ia kembali ke desanya dan mendaftar CPNS. Ayu sangat bahagia karena akhirnya ia bisa mewujudkan mimpiya untuk membantu orang-orang yang sakit.

Kisah Ayu mengajarkan kita bahwa dengan kerja keras, semangat, dan doa, kita bisa meraih semua mimpi kita. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau berusaha.

Pesan dari cerita ini:

1. Jangan pernah menyerah pada mimpi: Teruslah berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuanmu.
2. Kerja keras adalah kunci kesuksesan: Tidak ada jalan pintas untuk meraih kesuksesan.
3. Bantu orang lain: Dengan membantu orang lain, kita akan merasa lebih bahagia dan bermanfaat.



KHUSNUL KHATIMAH



Tanggal Lahir : Pangkajene 19 Juli 2008

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Jln. Masjid Nurul Falah, Jagong

QUOTES

**"Pendidikan bukanlah
segala-galanya, namun
segala-galanya dimulai
dari pendidikan."**



SAHABAT SEJATI

Ijja dan Husnul adalah dua sahabat sejak kecil. Mereka tinggal di kampung yang sama dan hampir setiap hari bersama. Ijja memiliki sifat yang ceria dan periang, sedangkan Husnul lebih sering ketawa. Perbedaan sifat mereka justru membuat persahabatan mereka semakin erat.

Setiap sore, mereka selalu bermain bersama di pesantren 3 dimensi. Ijja akan berteriak kegirangan saat bermain volly, sementara Husnul lebih suka duduk di tepi lapangan sambil meminum teh poci.

Suatu hari, mereka mengikuti lomba fashion show di Paccelang. Ijja sangat senang karena bisa mengekspresikan dirinya, sedangkan Husnul merasa malu karena tidak terlalu pede tampil di depan umum. Ijja terus menyemangati Husnul dan mengatakan bahwa Husnul pasti bisa melakukannya.

Hasil lomba pun diumumkan. Husnul mendapatkan juara kedua, sedangkan Ijja mendapatkan juara pertama. Husnul sangat senang atas keberhasilan Ijja dan langsung memeluknya erat. Ijja juga merasa sangat bahagia karena bisa membanggakan Husnul dan keluarganya.

Persahabatan mereka semakin kuat setelah kejadian itu. Mereka selalu ada satu sama lain dalam suka dan duka. Saat Ijja sakit, Husnul selalu setia menjaganya. Begitu juga sebaliknya, saat Husnul merasa sedih, Ijja selalu berusaha menghiburnya.

Ketika mereka beranjak dewasa, mereka melanjutkan sekolah di sekolah yang sama. Mereka berangkat ke sekolah dan pulang sekolah bersama-sama. Mereka sering berbagi cerita tentang kehidupan mereka masing-masing dan selalu memberikan semangat satu sama lain.

Ijja dan Husnul membuktikan bahwa persahabatan sejati tidak akan pernah terpisahkan oleh jarak dan waktu. Mereka selalu saling mendukung dan menghargai satu sama lain.



NUR ANNISYA



Tanggal Lahir : Pangkajene, 24 Februari 2009

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Pangkep

QUOTES

**"Tetaplah semangat dalam
mengejar mimpi, walaupun
tidak ada yang
menyemangatimu"**



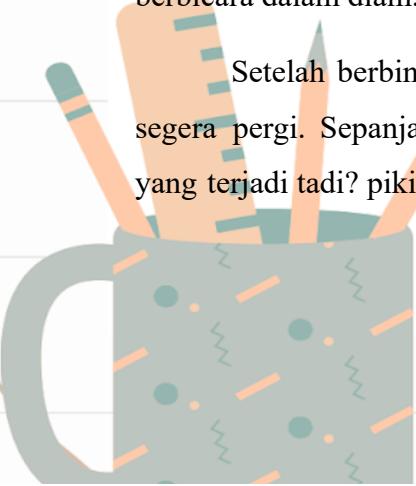
MENGIKHLASKANMU ADALAH CARA TERBAIKKU

Sejak kelas 5 SD, Nicha sudah menyimpan perasaan istimewa untuk teman kecilnya Anas. Mereka duduk bersama di bangku sekolah, berbagi cerita, tawa, dan sering bermain di taman yang tidak jauh dari rumah mereka. Anas adalah anak yang ceria dan selalu berhasil membuat Nicha tersenyum dengan caranya yang santai dan penuh perhatian. Namun, meski rasa itu sudah lama ada di hatinya, Nicha tidak pernah berani mengungkapkannya. Rasa takut dan malu menghalanginya untuk mengatakan bahwa dia lebih dari sekadar teman bagi Anas.

Setelah lulus SD, kehidupan mereka berdua terpisah. Anas melanjutkan pendidikan di pesantren, sementara Nicha tetap di kota dan melanjutkan sekolah di SMPN 2 Pangkajene. Tiga tahun berlalu begitu saja, dan Nicha berusaha untuk melupakan perasaan itu. Walaupun Anas sudah pergi jauh, di dalam hatinya masih ada sedikit harapan. Nicha tidak tahu kabar Anas lagi. Mungkin dia sudah melupakan sahabat kecilnya itu. Mungkin dia sudah tidak peduli lagi. Nicha mencoba untuk menerima kenyataan itu, meskipun perasaan itu tetap menggelutinya.

Namun, takdir berkata lain suatu hari, ketika Nicha sedang berada di toko buku untuk membeli perlengkapan sekolah, dia tanpa sengaja melihat sosok yang sangat dikenalinya, Anas. Sosok yang sudah lama hilang dari kehidupannya. Saat itu, Anas juga tengah berada di toko buku yang sama bersama mamanya. Nicha tertegun, seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Anas yang dulu ceria dan selalu ada di sisinya kini berdiri di depannya, namun mereka tidak saling menyapa. Kedua hati yang dulu dekat kini terasa asing. Mereka hanya saling memandang sebentar, tetapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut mereka.

Orang tua mereka merasakan ada yang janggal. Mengapa mereka berdua bisa begitu canggung? Padahal dulu mereka selalu berbicara tanpa henti, berbagi rahasia, dan menghabiskan waktu bersama. Kini, semuanya terasa jauh dan kaku. Nicha merasa seperti ada jarak yang tak terlihat antara mereka. Hanya senyum tipis yang bisa mereka berikan, meskipun hati mereka berbicara dalam diam.



Setelah berbincang-bincang singkat dengan ibu Anas dan Ibu Nicha, Nicha dan ibunya segera pergi. Sepanjang perjalanan pulang, Nicha hanya terdiam, merenung dalam hati. Apa yang terjadi tadi? pikir Nicha. Rasanya seperti mimpi bertemu Anas lagi, teman kecil yang selalu

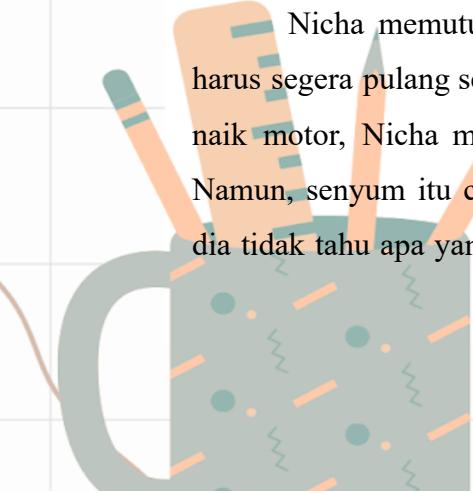
ada di hatinya sejak kelas 5 SD. Tetapi, pertemuan itu terasa aneh, seperti mereka sudah tidak saling mengenal lagi, padahal perasaan itu tetap ada di dalam hati Nicha.

Namun tak lama setelah itu pertemuan tak terduga kembali terjadi, Nicha di ajak dengan temannya bernama Rima untuk nonton *sparing* voli di sekolah mereka. Suatu sore yang cerah, SMKN 7 Pangkep tempat Nicha bersekolah sedang mengadakan *sparing* voli antar sekolah. Kebetulan, Anas yang sudah kembali dari pesantren ikut serta dalam pertandingan *sparing* antar sekolah, dan tim voli dari SMAN 11 Pangkep yang dia ikuti berhadapan dengan tim dari SMKN 7 Pangkep tempat Nicha belajar. Ketika pertandingan dimulai, Nicha berdiri di sisi lapangan, menonton dengan penuh perhatian. Jantungnya berdebar melihat Anas, yang kini jauh lebih dewasa, berlari gesit di lapangan, berkoordinasi dengan teman-temannya.

Tapi, ada yang berbeda. Nicha tak lagi mengenali sosok Anas yang dulu, karena Anas kini tampak lebih dewasa, lebih percaya diri, dan sangat berbeda dengan bocah yang dulu pernah duduk sebangku di kelas. Nicha yang awalnya ingin menyapa justru merasa ragu, canggung, dan takut bahwa perasaan yang dulu masih ada. Dia tidak tahu harus bagaimana.

Di sisi lain, Anas juga merasa canggung. Meski ia melihat Nicha di sana, di tengah kerumunan, ia merasa ragu untuk mendekat. Mereka berdua sama-sama sudah berubah, dan kenangan masa kecil itu terasa jauh, seolah terhalang oleh waktu. Anas yang melihat Nicha tetap hanya bisa diam, menyadari bahwa gadis itu sudah jauh berbeda, dan perasaan yang dulu sempat ada, kini seperti terhalang oleh sekat-sekat rasa malu.

Setelah pertandingan selesai, keduanya hanya saling pandang dari kejauhan. Tidak ada sapaan, hanya ada rasa yang tak terucapkan. Meskipun mereka berdua tahu bahwa perasaan itu mungkin tidak pernah benar-benar hilang. Namun waktu dan situasi membuat mereka semakin jauh. Nicha tetap menyimpan perasaan itu di dalam hati, sama seperti dulu. Sementara Anas, meskipun ada perasaan ingin mendekat, tidak tahu bagaimana cara untuk memulai.



Nicha memutuskan untuk segera pulang karena mengingat pesan mamanya bahwa dia harus segera pulang sebelum waktu magrib tiba, dia pamit kepada temannya bernama Rima. Saat naik motor, Nicha melihat Anas dari kaca spion motor. Tiba-tiba, Anas tersenyum padanya. Namun, senyum itu cepat berubah menjadi ekspresi sedih. Nicha merasa ada yang aneh, tetapi dia tidak tahu apa yang membuat Anas begitu sedih. Apakah karena dia pulang lebih dulu? Atau

ada hal lain yang membuatnya merasa kecewa? Pertemuan itu mengingatkan mereka pada masa kecil yang penuh kenangan. Namun, seperti dua orang asing yang tak lagi bisa menjangkau masa lalu, mereka berdua tahu bahwa tak ada lagi yang bisa diungkapkan. Mereka hanya bisa mengingat dan merindukan sosok satu sama lain dalam diam, tanpa pernah benar-benar berani untuk berbicara.

Sampai di rumah, Nicha tidak bisa menghilangkan perasaan bingung itu. Dia ingin tahu mengapa Anas terlihat sedih. "Kenapa ya, Anas kelihatan sedih tadi?" tanya Nicha kepada dirinya sendiri. Nicha hanya tersenyum dan menyahut, "Mungkin aku aja yang terlalu banyak mikir. Mungkin dia cuma capek setalah main voli". Namun, perasaan Nicha tetap tidak tenang. Dia tak bisa berhenti memikirkan Anas.

Sejak itu, pertemuan mereka menjadi lebih sering, tetapi tidak pernah ada percakapan. Mereka berdua sering bertemu di jalanan saat hendak berangkat ke sekolah. Nicha selalu melihat Anas berjalan bersama teman-temannya, dan Anas kadang melirik Nicha sekilas. Ketika mata mereka bertemu, Nicha hanya bisa memberikan senyum manis, senyum yang penuh kenangan yang tak pernah terungkapkan. Anas hanya membalas senyuman itu dengan anggukan ringan, tidak lebih. Akhirnya, saat makan malam bersama keluarga, Nicha mulai bercerita tentang Anas, seperti biasa. "Mama, tadi aku ketemu Anas, teman kecilku," ujar Nicha dengan suara pelan, berharap ibunya tidak terlalu memperhatikan. Ibunya tersenyum dan menjawab, "Oh, Anas? Yang waktu kecil itu? Kalau kamu suka sama dia, nanti mama tanya ibunya ya, biar kita bisa jadi besanan".

Nicha hampir tersedak mendengar perkataan ibunya. Wajahnya langsung memerah, dan pipinya seakan terbakar. "Mama... itu, jangan bercanda!" kata Nicha, mencoba menutupi rasa malu yang datang begitu saja. "Ya, tapi kalau kamu suka, mama tanya ibunya, siapa tahu kalian jodoh". Ibunya tetap tersenyum dengan nada yang serius, membuat Nicha semakin canggung. "Kamu kok sampai segitunya ya suka sama dia? Ceritakan lagi dong, mama penasaran!" lanjut mamanya, yang semakin membuat Nicha merasa malu.

Nicha mencoba untuk menghindar dengan mengatakan, "Udah, mama, jangan dibahas lagi. Nanti aku malu". Namun, dalam hatinya, Nicha tak bisa menepis kenyataan bahwa perasaan ini masih ada. Rasa rindu yang tak pernah benar-benar hilang.



Nicha tak bisa begitu saja melupakan Anas. Setiap kali dia melihat Anas di media sosial, dia merasa seperti ada ikatan yang tak terucapkan. Anas sering mengunggah foto atau status tentang kegiatan sekolah, olahraga, atau bahkan kehidupan sehari-hari. Nicha selalu mengamati dari jauh, menikmati setiap detail yang terlihat, meskipun dia tahu bahwa Anas tidak akan pernah tahu jika dia selalu memperhatikannya. Dia bahkan sering menceritakan segala sesuatu yang dia lihat di media sosial Anas kepada teman-temannya, meskipun mereka mulai bosan mendengarnya.

Nicha bercerita tentang Anas kepada teman-temannya, tetapi teman-temannya mulai bosan mendengarkan ceritanya. "Nicha, kamu masih mikirin Anas?" tanya Rima, Teman Nicha. "Kamu udah *move on* belum sih? Udah banyak orang yang datang, loh. Kenapa masih Anas?" Nicha hanya tersenyum tipis. "Aku nggak tahu, Rima. Rasanya, cuma Anas yang selalu ada di hati aku. Aku nggak bisa bohong sama perasaan aku". Rima hanya menggelengkan kepala, tetapi tetap mendukung Nicha. "Ya, Nicha, kalau itu yang kamu rasakan, nggak ada salahnya kok. Tapi, jangan terlalu terbawa perasaan ya. Hidup itu Panjang".

Nicha tau, Rima benar. Tapi hati kecilnya selalu berharap Anas akan menyadari perasaannya. Namun, dia juga tau bahwa mungkin inilah takdirnya untuk mencintai dalam diam. Mungkin Anas tidak pernah menyadari perasaan itu, dan mungkin dia juga tidak merasakan hal yang sama. Tetapi Nicha tetap menjaga hatinya, berharap suatu saat nanti, jika mereka memang berjodoh, mereka akan bersama dengan cara yang benar.

Dalam perjalanan hidupnya, Nicha belajar untuk menerima kenyataan. Cinta pertama memang sering kali sulit untuk dilupakan, namun waktu akan mengajarkan banyak hal. Jika Anas memang jodohku, maka suatu saat dia akan kembali, dan kita akan bersama. Tapi jika bukan, aku akan tetap bahagia dengan hidupku. Begitulah yang selalu Nicha yakini, meskipun hatinya tetap menyimpan perasaan itu dalam diam.



SAFIRAH RAMADANI



Tanggal Lahir : 16 November 2007

Instansi : SMK Negeri 7 Pangkep

Alamat : Bone-Bone

QUOTES

**"Kesepian terburuk adalah
tidak nyaman dengan diri
sendiri"**



KAMI BISA WALAUPUN TANPA SOSOK AYAH

Cerita ini mengisahkan tentang keluarga kecil Ajis yang harmonis dan tidak pernah kekurangan. Dia selalu di manja oleh ayahnya semua keinginannya selalu di turuti dari kecil hingga dia masuk SD, tapi setelah dia masuk SD kelas satu ayah mulai berubah keinginannya selalu tidak di turuti dan hanya amarah yang dia dapatkan. Ajis pun bertanya-tanya di dalam hatinya “Ada apa dengan ayahku? Mengapa dia berubah”. Sambil menangis dia pergi mengambil air wudhu dan mengerjakan sholat lalu berdoa kepada Allah untuk meluluhkan hati ayahnya. Beberapa tahun berlalu tapi ayahnya tak kunjung berubah yang dulunya Ajis dekat dengan ayahnya tapi sekarang dia sangat benci kepada ayahnya, tidak terasa Ajis masuk SMP.

Hari pertama masuk SMP Ajis sangat tidak sabar untuk memiliki banyak teman. Tapi sayang nya hari itu bukannya teman yang dia dapatkan melainkan informasi yang harusnya dia tidak harus tau, dia melihat ayahnya berselingkuh dengan salah satu gurunya. Dia pikir dia salah lihat, dia berpikir itu bukan ayahnya tapi ternyata setelah dia mengikuti dari belakang dan ternyata dugaannya salah ternyata itu adalah ayahnya.

Dia tidak tau mau melakukan apa dia ingin memberikan tahu ibunya namun, dia takut keluarganya akan hancur. Dia memutuskan untuk memendam semuanya sendiri, tahun demi tahun berlalu dia pun masuk SMK. Yang awalnya dia sekolah swasta namun sekarang dia pun memutuskan untuk masuk sekolah negeri. Karena, dia tidak ingin menggunakan uang ayahnya sepenuhnya karena, dia tau ayahnya tidak akan bersama mereka selamanya.

Hari pertama masuk sekolah Ajis jatuh cinta dengan salah satu wanita yang bersekolah sama dengan dirinya, dia mulai mendekati wanita itu namun ternyata wanita itu adalah anak dari selingkuhan ayahnya. Dia pun sangat menyesal karena, dia jatuh cinta dengan wanita yang salah. Dia mengetahui itu semua karena, dia tidak sengaja melihat formulir pendaftaran wanita yang dia suka, dia langsung menghapus keinginanya untuk memiliki sang wanita.

Dia pun pulang sekolah lalu melihat ibunya menangis Ajis pun bertanya” Ada apa ibu mengapa ibu menangis” Ibunya pun menjawab “Ternyata selama ini ayah mu berselingkuh, pantas saja dia sangat berubah” Ajis pun menjawab ibu ”Sebenarnya ibu aku sudah tau dari awal



masuk SMP tapi saya takut untuk memberitahu ibu” Ibunya pun menangis terseduh-seduh dan ibunya pun menunggu ayahnya Ajis pulang dan menjelaskan semuanya.

Tak lama pun ayah Ajis pulang dan ibu Ajis langsung menyerang ayah Ajis dengan semua pertanyaan tapi yang keluar dari mulut ayahnya Ajis hanya menjawab “Saya bosan bun, saya hanya ingin mencoba rasa baru” Ibunya pun menjawab “Ohhh begitu kita cerai saja “ Ayahnya berkata ”Baik ,sesuai dengan keinginanmu”.

Ayah dan ibunya Ajis pun berpisah disitulah mereka mulai perjuangan mereka berdua, awal perceraian ibu dan Ajis pindah kekontrakan karna selama ini mereka tinggal berama ayah mereka, ibunya pun kerja serabutan Ajis juga bekerja di kafe mereka berusaha untuk menghidupi mereka. Yang dulunya mereka hidup sangat berkecukupan tapi sekarang mereka harus berjuang untuk mencari sesuap nasi, tak terasa Ajis pun lulus SMK dan dia sangat ingin melanjutkan kuliah tapi sayangnya dia tidak memiliki uang dan tidak ingin membebani ibunya. Dia berusaha agar mimpiya yang ingin berkuliahan harus terwujud dan dia pun mencari beasiswa ke mana-mana dan akhirnya dia pun mendapatkan beasiswa dan berkuliahan.

Dia pun berkuliahan dangan sangat semangat dan tak penah bolos kuliah dan usaha tidak pernah menghianati dia pun lulus dengan nilai yang sangat tinggi, dia pun diajak oleh beberapa perusahaan untuk bekerja. Dan dia memilih satu perusahaan berkembang di perusahaan itu dan mulai membeli semua yang dia inginkan dari rumah, mobil, dan membuatkan usaha untuk ibunya.

Setelah semuanya menjadi sangat baik ayah Ajis datang dengan seorang putri kecil yang dia bawa, dia mengemis-ngemis untuk kembali kepada ibunya Ajis. Namun, ibunya tidak ingin tapi ayah Ajis terus meminta sampai berlutut di kaki ibunya. Karena, mereka telah di buang oleh selingkuhannya karena ayah Ajis bangkrut. Tapi sayangnya ibu tidak ingin dan akhirnya ayah Ajis pergi dengan rasa yang sangat menyesal karna telah menduakan ibunya Ajis.

